

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM TRADISI *ENDHOG – ENDHOGAN*
(Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi)**

SKRIPSI

Oleh :

**QONITATUN HAFIDHO
NIM. 13110127**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM TRADISI *ENDHOG – ENDHOGAN*
(Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi)

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan*

Oleh:

QONITATUN HAFIDHO
NIM. 13110127



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Desember, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM TRADISI *ENDHOG – ENDHOGAN*
(Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi)
SKRIPSI

Oleh:
QONITATUN HAFIDHO
13110127

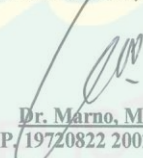
Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 11 Oktober 2019

Oleh:
Dosen Pembimbing



Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 19651112 200003 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM TRADISI *ENDHOG – ENDHOGAN*
(Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Qonitatun Hafidho (13110127)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 5 Desember 2019 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660626 200501 1 003



Sekretaris Sidang,
Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 19651112 200003 1 001



Dosen Pembimbing,
Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 19651112 200003 1 001



Penguji Utama,
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Maulana Malik Ibrahim Malang

H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَّا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya

(HR. Tirmidzi)¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung
(QS. Al Qalam ayat 4)²*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu
(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat
dan dia banyak menyebut Allah*

(QS. Al Ahzab ayat 21)³

¹ أبو علي الحسن بن علي بن نصر الطوسي، (مختصر الأحكام "مستخرج الطوسي على جامع الترمذي الجزء الثاني"
حديث رقم: ٢٥٥٥)، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٧١هـ)، ص. ٩٣.

² *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 564.

³ *Ibid.*, hlm. 420.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan kasih sayang kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam juga tak lupa saya panjatkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dengan pertolongan dan hidayah-Nya lah saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada beliau – beliau yang telah memberikan ilmu kepada saya dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi

Terimakasih saya ucapkan kepada

Kedua orang tua saya Bpk. Suparman dan Ibu Mahmudah yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Karena tanpa dukungan keduanya saya tidak dapat menuntut ilmu hingga jenjang perguruan tinggi. Kemudian tak lupa juga kepada nenek tercinta Hj. Syam'iyah yang selalu mendoakan cucu – cucunya serta keluarga besar Bani Abu Amin yang telah memberikan dukungan dan doa.

Dosen pembimbing saya Bapak Imron Rossidy, M. Th. .M. Ed. Yang senantiasa membimbing penulis dengan ketulusan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepala sekolah MAN 1 Banyuwangi Bpk. Drs. Saeroji, M. Ag. beserta guru dan siswa MAN 1 Banyuwangi yang senantiasa membantu penulis dalam penelitian skripsi

. Kepada Egi Fadhli Pratama yang selalu menemani saya dalam penyelesaian skripsi. Kepada para sahabatku tercinta yang tak pernah lelah memberikan motivasi dan semangat Ulya Kholifatun Nisya, Aisyah Billah, Aji Bagus Khoiri. Kepada rekan sedosen pembimbing yang tak pernah lupa berbagi ilmu. . kepada gengs ndut kikoq, ndro'put, windud terimakasih atas support yang tiada habisnya. terimakasih yang sebesar – besarnya kepada teman – teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian. Amiin...

Terimakasih saya ucapkan kepada teman – teman P41 angkatan 2013 yang telah banyak memberikan informasi, ilmu, inspirasi, dan motivasi.

*Terimakasih untuk almamater tercinta UTM Maulana Malik Ibrahim Malang
Semoga skripsi ini bermanfaat*

﴿ آمين يا ربه العالمين ﴾

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 11 Oktober 2019

Hal : Skripsi Qonitatu Hafidho
Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Qonitatu Hafidho
NIM : 13110127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog - endhogan* pada peringatan *maulid* Nabi Muhammad SAW (studi kasus di MAN 1 Banyuwangi)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 19651112 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 September 2019

Yang membuat pernyataan,



Qonitatun Hafidho

NIM. 13110127

KATA PENGANTAR

Segala puji dan puncak kekaguman hanya semata tertuju kepada Allah SWT, Dia – lah yang telah menganugrahkan Al Qur'an sebagai *Hudan li an – nās*, *rahmatan lil al – ālamin*, Dia – lah yang Maha Mengetahui makna dan maksud kandungannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan manusia pilihan-Nya. Dia – lah Rasulullah, Penyampai pengamal serta penafsir pertama dan utama terhadap Al Qur'an Al Karim.

Dengan Pertolongan dan Hidayah-Nya-lah. Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Endhog – endhogan (Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi)*. Penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana bagi mahasiswa Strata (S-1) pada program studi Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikannya. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua, Bapak Suparman dan Ibu Mahmudah atas dukungan moril, material dan pengajaran tentang pentingnya sebuah ilmu, kekuatan doa yang diiringi dengan usaha.

2. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing tanpa kenal lelah untuk mengajarkan sebuah ilmu.
7. Segenap keluarga MAN 1 Banyuwangi yang telah memberikan kontribusi pada penelitian skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis menyampaikan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi penunjang literatur dalam penelitian selanjutnya.

Malang, 24 September 2019

Qonitatun Hafidho
NIM. 13110127

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543/b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

أ	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	Ay
أُو	=	Û
إِي	=	Î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Originalitas Penelitian.....	14
F. Batasan Masalah	26
G. Definisi Istilah.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II KAJIAN PUSTAKA	29
A. Nilai Pendidikan Akhlak.....	29
1. Pengertian Nilai	29
2. Pengertian Pendidikan	29
3. Pengertian Akhlak	31

4. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	34
5. Sumber – Sumber Ajaran Akhlak.....	35
6. Ruang Lingkup Akhlak	37
7. Pembagian Akhlak.....	37
8. Objek Akhlak.....	39
9. Tujuan Pembinaan Akhlak	48
B. Tradisi <i>Endhog - endhogan</i>	49
1. Pengertian Tradisi dan Maulud.....	49
2. Peringatan Tradisi <i>Endhog - endhogan</i>	50
C. Kerangka Berfikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti.....	55
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Data dan Sumber data	56
E. Teknik Sampling.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Analisis Data	61
H. Pengecekan Keabsahan Data	64
I. Prosedur Penelitian	66
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	68
A. Latar Belakang Objek Penelitian	68
1. Profil MAN 1 Banyuwangi.....	68
2. Sejarah MAN 1 Banyuwangi.....	68
3. Visi dan Misi MAN 1 Banyuwangi	71
4. Data Guru dan Karyawan MAN 1 Banyuwangi.....	72
5. Data Siswa MAN 1 Banyuwangi.....	73
B. Penyajian Data	74

1. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Endhog – endhogan di MAN 1 Banyuwangi	74
2. Pelaksanaan Tradisi Endhog – endhogan di MAN 1 Banyuwangi	80
3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Endhog – endhogan di MAN 1 Banyuwangi	85
BAB V PEMBAHASAN	94
A. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Endhog – endhogan di MAN 1 Banyuwangi	94
B. Pelaksanaan Tradisi Endhog – endhogan di MAN 1 Banyuwangi	113
C. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Endhog – endhogan di MAN 1 Banyuwangi	118
BAB VI PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	145

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti konsultasi
- Lampiran 2 : Surat penelitian MAN 1 Banyuwangi
- Lampiran 3 : Surat penelitian DISBUDPAR Kab. Banyuwangi
- Lampiran 4 : Struktur organisasi MAN 1 Banyuwangi
- Lampiran 5 : Data siswa MAN 1 Banyuwangi
- Lampiran 6 : Sarana dan prasarana MAN 1 Banyuwangi
- Lampiran 7 : Tata tertib siswa MAN 1 Banyuwangi
- Lampiran 8 : Pedoman wawancara
- Lampiran 9 : Transkrip wawancara
- Lampiran 10 : Dokumentasi penelitian
- Lampiran 11 : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Hafidho, Qonitatun. 2019. *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Endhog – endhogan (Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Akhlak, Tradisi *Endhog - Endhogan*

Dunia pendidikan saat ini mengalami krisis akhlak, terjadinya penganiayaan yang dilakukan murid terhadap guru, tawuran antar pelajar, tindak asusila yang dilakukan oleh pelajar, penggunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya. Degradasi akhlak terjadi akibat dari dampak globalisasi yang tidak disikapi dengan baik. Oleh karena itu madrasah dituntut untuk selalu memberikan kegiatan positif kepada siswanya seperti pengembangan muatan lokal. Pengembangan muatan lokal terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler dan pengenalan budaya lokal kepada siswa seperti tradisi *Endhog – endhogan* yang dilaksanakan untuk memperingati Maulid Nabi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis *field research*. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi dilaksanakan sejak tahun 1981. Tujuan diadakan tradisi *Endhog – endhogan* untuk melestarikan budaya lokal serta meningkatkan rasa cinta warga sekolah kepada Rasulullah SAW. Dalam tradisi *Endhog – endhogan* terdapat banyak makna filosofis yang direalisasikan dengan bentuk simbol. Simbol tersebut terdiri dari tusuk bambu, bunga, *jodhang* dan telur. Fungsi yang terdapat dalam tradisi tersebut berupa fungsi religi, fungsi pendidikan dan fungsi sosial. Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi masuk dalam agenda PHBI. Kegiatan yang dilakukan sebelum puncak acara yaitu lomba sholawat banjari (hadrah), MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*), dan lomba menghias *jodhang*. Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi yaitu mencintai dan meneladani akhlak Rasulullah, bersikap sabar, jujur, berbagi terhadap sesama, rendah hati, saling tolong menolong, dan saling menghargai.

ABSTRACT

Hafidho, Qonitatun. 2019. The Values of Moral Education in the *Endhog – endhogan* Tradition (A Case Study in MAN 1 Banyuwangi). Bachelor Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

Keyword: Value, Education, Moral, *Endhog – Endhogan* Tradition

Education is currently facing with a moral crisis, there has been persecution of students against teachers, brawls between students, immoral acts committed by students, drug abuse, and other deviant behavior. Moral degradation occurs as a result of globalization's impact that is not properly addressed. Hence, madrasas are required to provide positive activities to their students such as the development of local wisdom. The development of local content consists of extracurricular activities and the introduction of local culture to students such as the *Endhog - endhogan* tradition which is held to commemorate the birthday of the Holy Prophet a Muhammad.

The purpose of this study are to find out and describe the history and development of the *Endhog - endhogan* tradition at MAN 1 Banyuwangi. To describe the implementation of the *Endhog - endhogan* tradition at MAN 1 Banyuwangi. To find out and describe the value of moral education in the *Endhog - endhogan* tradition at MAN 1 Banyuwangi.

This study used a qualitative approach and field research type. Informants determined by a purposive sampling technique. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analyzed through data reduction, data display, and drawing conclusion.

The results of the study found that the *Endhog - endhogan* tradition at MAN 1 Banyuwangi was implemented since 1981. The purpose of the *Endhog - endhogan* tradition was to preserve local culture and increase the love of the school community for to the Prophet. In the *Endhog - endhogan* tradition, many philosophical meanings are realized in form of symbols. The symbol consists of bamboo sticks, flowers, *jodhang*, and eggs. This tradition contains religious, educational, and social functions. The implementation of the *Endhog - endhogan* tradition in MAN 1 Banyuwangi is included in the PHBI agenda. The activities carried out before the peak of the event were the *sholawat banjari (hadrah)* competition, MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*), and the *jodhang* decorating contest. The value of moral education in the *Endhog - endhogan* tradition in MAN 1 Banyuwangi is to love and emulate the character of the Prophet, patient, honest, share with others, humble, help each other, and respect each other.

ملخص البحث

حافضة, قانته, ٢٠١٩. قيمة التربية الأخلاقية في التقليد *إندوغ* - *إندوغان* (دراسة حالة في المدرسة العالية الحكومية ابانيووانجي). البحث العلمي, قسم تربية الإسلامية, كلية علوم التربية و التعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالنق. المشرف: عمران راشيدي, الماجستير.

الكلمة الرئيسية: قيمة, التربية, الأخلاقية, *إندوغ* - *إندوغان* التقليد

التعليم يواجه حاليا أزمة شخصية, كان هناك اضطهاد الطلاب ضد المعلمين. والمشاجرات بين الطلاب, والأفعال غير الأخلاقية التي يرتكها الطلاب, وتعاطي المخدرات, وغيرها من السلوك المنحرف. ويحدث تدهور الشخصيات نتيجة لتأثير العولمة الذي لم يعالج على النحو المناسب. وبالتالي, فإن المدارس الدينية مطالبة دائماً بتوفير أنشطة إيجابية لطلابها مثل تطوير المحتوى المحلي. يتكون تطوير المحتوى المحلي من الأنشطة الخارجة عن المناهج الدراسية وإدخال الثقافة المحلية للطلاب مثل تقليد إندهوغ - إندهوجان الذي يقام للاحتفال بعيد ميلاد النبي.

الغرض من هذه الدراسة هي معرفة ووصف تاريخ وتطور تقليد *إندوغ* - *إندوغان* في المدرسة العالية الحكومية ١ ابانيووانجي. لوصف تنفيذ تقليد *إندوغ* - *إندوغان* في المدرسة العالية الحكومية ١ ابانيووانجي. معرفة ووصف قيمة التعليم حرف في تقليد *إندوغ* - *إندوغان* في المدرسة العالية الحكومية ١ ابانيووانجي.

واستخدمت هذه الدراسة نهجا نوعيا ونوع البحوث الميدانية. يتم تحديد المخبر بواسطة تقنيه أخذ العينات الهادف. وتم جمع البيانات من خلال المراقبة والمقابلات والوثائق. البيانات التي تم تحليلها من خلال تقليل البيانات, وعرض البيانات, واستخلاص الاستنتاج.

ووجدت نتائج الدراسة أن تقليد *إندوغ* - *إندوغان* في المدرسة العالية الحكومية ١ ابانيووانجي تم تنفيذه منذ ١٩٨١ م. كان الغرض من *إندوغ* - *إندوغان* تقليد أن يحافظ ثقافة محلية ويزيد الحب من المدرسة جماعة للنبي. في *إندوغ* - *إندوغان* تقليد, يحقق كثير معان فلسفية مع رموز. يتكون الرمز من عصي الخيزران والزهور والجودهانغ والبيض. ويتضمن هذا التقليد وظائف دينية ووظائف تعليمية ووظائف اجتماعية. يتم تضمين تنفيذ تقليد *إندوغ* - *إندوغان* في المدرسة العالية الحكومية ١ ابانيووانجي في جدول أعمال PHBI. وكانت الأنشطة التي تم تنفيذها قبل ذروة الحدث هي مسابقة الصلوات البنجرى, و MTQ (مسابقة تيلوة القرآن), ومسابقة تزيين جودهانغ. قيمة تعليم الشخصية في تقليد *إندوغ* - *إندوغان* في المدرسة العالية الحكومية ١ ابانيووانجي هو الحب ومحاكاة شخصية النبي, والتخلي بالصبر, ونكون صادقين, وحصه مع الآخرين, وتكون متواضعة, ومساعدة بعضها البعض, واحترام بعضها البعض.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi merupakan periode zaman yang memiliki banyak tantangan bagi para remaja dan orang dewasa. Karena pada era ini seluruh masyarakat baik di Indonesia maupun di negara lain menjadi saling bergantung terhadap seluruh aspek kehidupan. Arus globalisasi tidak dapat dikatakan sebagai kawan atau lawan bagi kita yang hidup pada zaman ini. Globalisasi dapat menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yaitu pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, namun dijalanan para sopir ugal – ugalan, di sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba dan pencegahan penularan virus HIV/AIDS akan tetapi penjaja narkoba di masyarakat memberi layanan gratis bagi pemula dan alat kontrasepsi dijual bebas dipasaran, guru memberi pesan agar tidak tawuran akan tetapi siaran di media elektronik, media cetak, dan media sosial menampilkan tentang tawuran.⁴

Penyalahgunaan narkoba yang saat ini marak di Indonesia juga akibat dari salahnya pergaulan remaja akibat dari paradoks globalisasi. Menurut hasil survei BNN (Badan Narkotika Nasional) angka penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa cenderung menurun dalam satu dekade terakhir baik yang pernah pakai atau setahun pakai. Angka prevelensi penyalahgunaan narkoba pada

⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 64.

kelompok pelajar dan mahasiswa setahun pakai menurun dari 5,2% (2006) menjadi 1,9% (2016). Bukan tidak mungkin semakin tinggi tingkat pendidikan angka prevelensi penyalahgunaan narkoba baik yang pernah pakai atau setahun pakai akan semakin meningkat. Jenis narkoba yang banyak dipakai setahun terakhir adalah ganja, ngelem, shabu, dan tramadol.⁵ Tidak hanya Narkoba namun Badan Komisi Perlindungan Anak mencatat sepanjang tahun 2011-2017 terdapat 9.266 kasus ABH meliputi 116 kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual, 134 kasus anak yang menjadi korban.⁶

Untuk meminimalisir kasus – kasus tersebut kerjasama antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat dibutuhkan karena anak merupakan generasi penerus bangsa, jika yang terdata sebanyak yang telah dipaparkan diatas lalu berapa anak yang belum masuk data KPAI tentu lebih banyak. Oleh karena itu kita tidak dapat hanya menyalahkan zaman tapi juga kita harus mengawasi serta mendidik agar tidak ada lagi kasus – kasus yang merenggut masa depan generasi bangsa. Menurut Irwan Abdullah budaya global ditandai dengan adanya integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan Global.⁷ Globalisasi merupakan suatu entitas, entah berapapun kecilnya, yang bilamana disampaikan oleh siapapun, dimanapun, kapanpun, akan dengan cepat menyebar keseluruh pelosok dunia.⁸

⁵ Badan Narkotika Nasional, *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei BNN tahun 2016*, (Jakarta : Puslitdatin BNN, Februari 2017), hlm. 69.

⁶ David Setyawan, *Dalam Kurun Waktu 6 Tahun ABH Sudah mencapai 9.226 Kasus*, diakses melalui <https://www.kpai.go.id> pada Jum'at, 10 November 2017 pukul 21.15 WIB.

⁷ Miftahuddin, *Pendidikan, Globalisasi dan Akhlak*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tt), hlm. 7.

⁸ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad – 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 43.

Apabila entitas tersebut telah menjadi *lifestyle* dan simbol kemodernan bukan tidak mungkin segala sesuatu dalam kehidupan seperti tradisi yang dilakukan secara turun temurun akan hilang. Pengaruh dari globalisasi mampu mengubah kebiasaan seseorang mulai dari pakaian, gaya hidup, dari tradisi lokal ke tradisi global. Banyaknya pengaruh dari globalisasi juga dapat menyebabkan hilangnya nilai – nilai moral pada umumnya, bahkan nilai – nilai agama. Seperti melakukan puasa hanya dibulan puasa dan melaksanakan sholat jum'at dihari – hari jumat entah dihari selain Jum'at melaksanakan sholat atau tidak, melaksanakan haji hanya untuk mencapai gelar haji dan sebagainya.

Jika dikembalikan dalam firman Allah surah Adz – Dzariyat ayat 56,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁹

Berdasarkan penjelasan ayat diatas perilaku manusia harus sesuai dengan ketentuan Allah dan dekat dengan petunjuk Allah yaitu melaksanakan syariatnya. Seperti tidak memakan makanan yang haram sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surah Al Baqarah ayat 172,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ ءِتِيَاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ ﴾

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”*¹⁰

⁹ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 523.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

Manusia dituntut untuk melakukan kebaikan dan mencari kebahagiaan di dunia tanpa melupakan kebahagiaan di akhirat sebagaimana firman Allah dalam surah Al Qashash ayat 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :

*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*¹¹

Adanya globalisasi manusia juga dituntut untuk terus menjaga akhlaknya dari perbuatan – perbuatan yang dilarang oleh syariat agama. Pada zaman sekarang akhlak menjadi sorotan yang utama. Remaja semakin lupa dengan apa yang seharusnya menjadi kewajibannya yaitu belajar, patuh kepada orang tua juga agama. Para remaja sekarang lebih terkesan hedonis atau mementingkan kesenangan diri dan memperturut hawa nafsu daripada menjalankan kewajibannya. Banyak faktor yang mempengaruhi nilai dan akhlak remaja yaitu faktor lingkungan yang mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terjadi di keluarga, sekolah dan masyarakat kemudian pola interaksi, dan pola kehidupan beragama.¹²

¹¹ *Ibid.*, hlm. 394.

¹²<http://www.kompasiana.com/bobroknya-etika-moral-akhlak-remaja-di-masa-kini>. Diakses pada Sabtu, 27 Mei 2017 pukul 09.21 WIB.

Pada tanggal 21 Januari 2017 dikabarkan oleh detiknews.com bahwa wakil presiden Indonesia Bapak Jusuf Kalla meminta kepada para ulama untuk mengajarkan peradaban dan akhlak kepada masyarakat. Hal ini berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan ilmu dari internet dan beliau juga berharap umat Islam mempunyai pemahaman yang baik tentang Islam.¹³

Menurut Teuku Chalidin Yaqob, Pendiri Ashabul Kahfi *Islamic Centre* Sydney, Australia mengatakan bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang penting dalam Islam beriringan dengan aqidah dan kualitas iman seorang Muslim, bahkan kita dengan mudah menilai keIslaman seseorang hanya dengan akhlaknya bukan ibadahnya. Sesungguhnya dalam Islam hubungan baik bukan hanya terhadap Allah (*hablum minaallah*) akan tetapi juga hubungan baiknya terhadap manusia (*hablum minannas*).¹⁴ Pendidikan di era globalisasi mempunyai tugas utama yaitu harus mampu mempunyai sumber daya manusia yang mampu bersaing dan menyiapkan peserta didik agar dapat menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa.¹⁵

Sebelum Indonesia menjadi negara yang memiliki penduduk dengan mayoritas muslim terbesar di dunia setelah Makkah seperti sekarang, agama Hindu dan Budha telah berkembang terlebih dahulu. Bahkan telah berhasil

¹³ <https://news.detik.com> diakses pada Sabtu, 27 Mei 2017 pukul 10.00 WIB.

¹⁴ Redaksi, *Kualitas Muslim ditentukan Akhlak*, diakses melalui <https://www.ajnn.net/news/kualitas-muslim-ditentukan-akhlak/index.html> diakses pada Sabtu, 27 Mei 2017 pukul 08.21 WIB.

¹⁵ M. Imam Zamroni, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan*. dikutip oleh Miftahuddin Dosen Prodi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah FISE, Universitas Negeri Yogyakarta.

mendirikan dan mengembangkan kerajaan – kerajaan yang kuat, seperti Sriwijaya, Singosari, Majapahit, Pajajaran, dan lain – lain. Para ahli sejarah mengatakan bahwa pada awal abad Islam (awal pertama hijriah/7M). Islam sudah memasuki pantainya, terutama di daerah – daerah pusat perdagangan. Namun Islam berkembang pesat dan mulai diterima secara merata oleh masyarakat Nusantara mulai sekitar abad 12/13M, setelah berdirinya kerajaan Islam pertama kali di Nusantara yaitu kerajaan Samudra Pasai.¹⁶

Situasi kehidupan masyarakat di tanah Jawa sebelum Islam bersifat heterogen. Kepercayaan yang baru datang dari daerah lain maupun kepercayaan yang dianut oleh pribumi pada masa itu. Sebelum Hindu dan Budha masyarakat Jawa memeluk keyakinan animisme dan dinamisme.¹⁷ Menurut Romdlon yang dikutip oleh Suwito dalam bukunya *tradisi Begalan*, animisme adalah aliran kepercayaan yang mempunyai realitas jiwa (ruh) sebagai daya kekuatan luar biasa yang bersemayam secara mempribadi di dalam manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini. Sementara dinamisme adalah aliran kepercayaan yang memandang bahwa benda – benda alam mempunyai kekuatan keramat atau kesaktian yang tidak mempribadi, seperti hewan, pohon, batu, dan manusia.¹⁸

Islam datang ke Indonesia pada permulaan abad pertama Hijriah dan tersiar secara luas baru pada abad ke XIII Masehi. Pada abad ke XIV Islam masuk ke

¹⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar – Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 84.

¹⁷ Masroer Ch. Jb., *The History of Java*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2004), hlm. 19.

¹⁸ Suwito Ns, *Islam dalam Tradisi Begalan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), hlm. 38.

Bumi Blambangan (sekarang Banyuwangi). Penyebaran agama Islam sendiri ke Bumi Blambangan berawal dari pernikahan putri *Sekar Dalu*, Putri Raja Blambangan yang bernama *Merak Dedali Putih* dengan seorang ulama Arab yang bernama *Syekh Maulana Ishaq*. Syekh Maulana Ishaq merupakan ayah dari Sunan Giri atau Raden Paku. Dengan menikahi putri Raja Blambangan dianggap oleh Syekh Maulana Ishaq dapat menyebarkan agama Islam dengan cepat akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan sasaran yang di targetkan oleh Syekh Maulana Ishaq. Beliau diusir oleh mertuanya sendiri. Hingga pada abad ke XV Islam di bumi Blambangan masih belum berkembang dengan pesat seperti daerah Jawa lainnya. Penyebaran agama Islam di bumi Blambangan semakin berkembang ketika Kerajaan Mataram mampu menguasai wilayah bumi Blambangan dari kekuasaan Majapahit. Kerajaan Mataram merupakan kerajaan kesultanan yang menganut Islam sebagai kelanjutan dari Demak. Perkembangan Islamisasi di Banyuwangi berkembang dikarenakan banyaknya para guru agama dari daerah penjurur Jawa yang tersebar di bumi Blambangan untuk menyebarkan agama Islam yang kemudian membentuk pesantren.¹⁹

Tersiarinya Islam ke Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor: sosial – politik, ekonomi dan agama. Tetapi diantara sebab itu yang paling menentukan dan merupakan faktor paling dominan terhadap hasil yang sedemikian besar itu adalah usaha – usaha keras para *Da'i* dan para *Muballigh* muslim yang menganggap Nabi Muhammad saw sebagai standar utamanya (*uswatun hasanah*),

¹⁹ Tim Peneliti Pemerintah Banyuwangi, *Konsep Selayang Pandang Blambangan*, sebagaimana dikutip oleh Ciptono Hadi, *Perubahan Hadrah ke Kuntulan dalam Aspek Tekstual dan Kontekstual*, *Skripsi*, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013, hlm. 34.

karena telah berusaha dengan sekeras-kerasnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat Manusia.²⁰ Adapun yang memimpin penyebaran Islam ke pulau Jawa saat itu adalah para Wali Songo, merekalah yang telah berjasa memimpin perkembangan agama Islam diseluruh pulau Jawa. Kemudian menyebar keseluruh kepulauan lain di Indonesia.²¹

Kesembilan Wali Songo tersebut yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Syekh Maqдум Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Said (Sunan Kalijaga), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Umar Said (Sunan Muria), Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung jati), dan Syekh Ja'far Shadiq (Sunan Kudus). Kesembilan Wali tersebut mempunyai tujuan dalam menyebarkan agama Islam. Menurut M. Masyhur Amin tujuan dakwah Wali Songo ada tiga hal yaitu: *pertama* menanamkan akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinannya tentang ajaran Islam tidak dicampuri dengan rasa keraguan. *Kedua* adalah tujuan hukum. Dakwah harus mengarahkan kepada kepatuhan setiap orang terhadap hukum yang telah disyariatnya oleh Allah. *Ketiga* menanamkan nilai – nilai akhlak kepada masyarakat Jawa. Sehingga terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat – sifat terpuji dan bersih dari sifat tercela.²²

Strategi dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo ini sangat berbudi luhur, halus, lemah – lembut dan berkata ramah serta penyayang kepada

²⁰ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, terj. A. Nawari Rambe, (Jakarta: Wijaya, 1981), hlm. 10.

²¹ Effendi Zarkasi, *Unsur – Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung: Al – Ma'arif, 1983), hlm. 57.

²² M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah dan Beberapa Keputusan : Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980), hlm. 22 – 26.

umatnya²³. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw hal ini termaktub dalam al Qur'an surah Ali Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*²⁴

Dalam berdakwah Wali Songo menerapkan strategi yang sangat baik. Seperti Sunan Kalijaga melalui gamelan sekaten dan saka tatal di masjid Demak yang dicipta dan dari tatal kecil semalaman saja cuma dengan Sabda. Sunan Bonang dengan mantra – mantra Jawa yang membuat rakyat tak berdaya yaitu *suluk wujil*. Sunan Drajat dengan *tembang pangkur* Sunan Ampel membentuk nilai tandingan bagi ajaran *Yoga- Tan- Tra* yang berasaskan *Ma-lima* (dibaca ; *molimo*), Sunan Kudus dengan *Lembunya* yang diikat dan diistimewakan.²⁵ Melalui strategi dakwah yang telah dilakukan oleh Wali Songo / tokoh – tokoh Islam tersebut kemudian mengakar dalam kehidupan umat muslim Indonesia hingga menjadi suatu tradisi Islam. Tradisi yang pada mulanya berasal dari Hindu kemudian dirombak oleh Walisongo melalui *setting budaya* dan *tradisi*

²³ Ridin Sofwa dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 247.

²⁴ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hal. 71.

²⁵ Ridin Sofwa, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 257 – 261.

keagamaan yang ada. Seperti mitologi Hindu, Kisah Jaka Jemput (Joko Dolog), ajaran *Yoga – Tan-Tra* yang berasaskan *Malima*.²⁶

Perombakan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh Wali Songo yaitu semedi atau pertapa diganti dengan sholat wajib, kebiasaan sesaji dan katotog diganti dengan *shodaqoh*.²⁷ Tradisi Islam di Indonesia sangatlah beragam. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda – beda. Tradisi yang dilakukan pada saat Maulid Nabi di setiap daerah juga beragam. Mulai tradisi *Sekaten dan Grebeg Maulud* di Yogyakarta, tradisi *Panjang Jimat* di Cirebon, tradisi *Baayun* di Kalimantan Selatan, tradisi *Mauludhu* di kota Baubau, tradisi *Muludhen* di Madura, tradisi *Bunga Lado* di Padang Pariaman, Sumatera Barat, tradisi *Keresen* di desa Mengelo, Mojokerto, tradisi *Maudu Lompoa* di Sulawesi selatan,²⁸ tradisi *Kirab Ampyang Maulid* di Kudus²⁹ tradisi *Cikoang* di Sulawesi Selatan hingga tradisi *Endhog-endhogan* yang menjadi ciri khas di daerah Banyuwangi.

Tradisi *Endhog – endhogan* merupakan tradisi yang dilakukan setiap memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini diperingati dengan menghias telur yang ditancapkan pada pohon pisang kemudian diarak dan setelah itu ada pembacaan *Barjanzi* dan *Diba'* yang dilakukan di masjid sekitar Kampung atau Musholla. Tradisi ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT

²⁶ *Ibid.*, hal. 248 - 250

²⁷ Effendi Zarkasi, *Op. Cit.*, hlm. 70.

²⁸ <https://www.liputan6.com/8-Tradisi-unik-perayaan-maulid-nabi-di-nusantara/22-Desember-2015> diakses pada Jum'at, 19 Mei 2017 pukul 21.32 WIB.

²⁹ <https://bimaislam.kemenag.go.id/Ragam-Peringatan-Maulid-Nabi-di-Indonesia> dipublikasikan pada 29 Desember 2015 diakses pada Jum'at, 19 Mei 2017 pukul 21.40 WIB.

atas lahirnya junjungan Nabi Muhammad SAW.³⁰ Hingga saat ini tradisi tersebut masih dilakukan oleh warga Banyuwangi yaitu suku *Using* dan beberapa suku yang ada di Banyuwangi. Pemerintah juga menjadikan tradisi ini sebagai tradisi tahunan yang dijadikan sebagai festival *Endhog – endhogan* mengingat hal ini merupakan warisan budaya Banyuwangi yang patut untuk dilestarikan.

Pada dasarnya tradisi Islam tidak terlepas dari nilai – nilai pendidikan Islam. Nilai – nilai pendidikan Islam mempunyai banyak nilai termasuk di dalamnya mengandung nilai pendidikan Akhlak. Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu tentang nilai – nilai pendidikan Islam yang ada di dalam tradisi seperti contoh “*Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*” skripsi Umi Siti Hanik, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya,³¹ “*Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kelurahan Gejahan Kecamatan Ponjong kabupaten Gunung Kidul*” skripsi Iwan Zuhri, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,³² “*Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan*” skripsi Rani Rahmawati, Mahasiswi IAIN Purwokerto³³.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu hal ini membuktikan bahwa tradisi yang ada di berbagai wilayah di Indonesia merupakan suatu bentuk penanaman nilai pendidikan akhlak yang menjadi tujuan Walisongo dalam menyiarkan agama Islam melalui kebudayaan yang ada untuk membentuk

³⁰<http://berita.suaramerdeka.com/endhog-endhogan-tradisi-maulid-nabi-warga-banyuwangi/> dipublikasikan pada 22 Desember 2016 diakses pada Minggu, 21 Mei 2017 pukul 19.30 WIB.

³¹ Siti Umi Hanik, Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tahlilan* di Desa Krembangan Taman Sidoarjo, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

³² Iwan Zuhri, Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kel. Gejahan Kec. Ponjong Kab. Gunung Kidul, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2013.

³³ Reni Rahmawati, Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan, *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2014.

masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan jauh dari sifat tercela sehingga membentuk *insan kamil*.

Globalisasi memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia pada umumnya, terutama akhlak. Hal inilah yang menjadikan MAN 1 Banyuwangi melakukan suatu terobosan baru dalam penanaman nilai pendidikan akhlak selain melalui pendidikan di kelas atau pembelajaran kurikulum, sekolah juga melakukan pendidikan di luar kelas yaitu dengan melaksanakan Tradisi *Endhog – endhogan* di sekolah. Tradisi lokal yang diadakan di sekolah selain untuk melestarikan tradisi itu sendiri juga menanamkan rasa cinta terhadap kearifan budaya yang ada. MAN 1 Banyuwangi berupaya untuk menyeimbangkan antara tradisi global dan tradisi lokal. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Endhog – endhogan* (Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi)”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas maka ditarik kesimpulan beberapa fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi?
3. Nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan terkait sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Endhog - endhogan* di MAN 1 Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi kepada berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Lembaga

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bahwasannya tradisi yang dilakukan mempunyai nilai yang dapat berpengaruh bagi siswanya baik ketika masih menempuh pendidikan ataupun sudah menjadi alumni.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bahwa tradisi *Endhog – endhogan* tidak hanya tradisi yang tanpa makna akan tetapi tradisi tersebut mempunyai nilai pendidikan akhlak.

3. Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan bahwasannya tradisi yang sudah ada bukan untuk dihapuskan karena adanya tradisi yang baru melainkan untuk tetap dilestarikan dan dikombinasikan dengan tradisi yang baru.

E. Originalitas Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Darti, yang berjudul “*Nilai – nilai Pendidikan Akhlak pada Permainan Tradisional Anak di Lingkungan RT 02/04 Kelurahan Ciputat*”. Siti Zulaicha, yang berjudul “*Nilai – nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Hapalan Surat Delisa karya Tereliye*”. Adnan Zulfikar Fanani, yang berjudul “*Peran Tradisi Endhog – endhogan dalam Islamisasi di Desa Kalirejo Kecamatan Kabat, Kabupaten, Banyuwangi.*” Rina Setyorini, yang berjudul “*Dinamika tradisi Endhog – endhogan dalam peringatan maulid Nabi SAW di Kabupaten Banyuwangi tahun 1777 – 2010.*”

Dari beberapa penelitian terdahulu peneliti belum menemukan penelitian yang memiliki pokok permasalahan tentang *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Endhog – endhogan*. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

Tabel I-1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Originalitas
1.	Darti, 2014, <i>Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Pada Permainan Tradisional Anak di Lingkungan RT 002/04 Kelurahan Ciputat</i> , Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta	Titik fokus penelitian ini adalah nilai – nilai pendidikan apa saja yang terbentuk dari setiap permainan tradisional anak. Penelitian ini dilakukan di lingkungan RT 002/04 Kelurahan Ciputat.	Mendeskripsikan nilai – nilai pendidikan akhlak dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif.	Penelitian penulis fokus pada nilai pendidikan akhlak dalam tradisi <i>Endhog – endhogan</i> studi kasus di MAN 1 Banyuwangi.
2.	Siti Zulaicha, 2012, <i>Nilai – Nilai Pendidikan akhlak pada novel Hapalan Sholat Delisa Karya Tereliye</i> , Skripsi, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga	Penelitian ini menggunakan penelitian Kepustakaan (<i>Library Reseach</i>) objek yang dikaji yaitu Novel Hapalan Sholat Delisa karya Tereliye.	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis sama – sama mendeskripsikan tentang nilai – nilai pendidikan akhlak.	Penelitian yang dilakukan penulis fokus pada objek kajian yaitu tradisi <i>Endhog – endhogan</i> studi kasus di MAN 1 Banyuwangi.
3.	Adnan Zulfikar Fanani, 2015, <i>Peran Tradisi Endhog – endhogan dalam Islamisasi di desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi</i> , Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Penelitian ini fokus terhadap perkembangan serta fungsi tradisi <i>Endhog – endhogan</i> di Desa kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama – sama mengkaji tentang tradisi <i>Endhog – endhogan</i> yang asli tradisi Banyuwangi.	Penelitian yang dilakukan penulis fokus kepada nilai – nilai pendidikan Akhlak dalam tradisi <i>Endhog – endhogan</i> studi kasus di MAN 1 Banyuwangi.

	Yogyakarta			
4.	Alfian Ricky Saputro, 2017. <i>“Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatianom, Kab. Klaten, Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta</i>	Penelitian ini fokus kajiannya terletak pada budaya lokal yaitu tradisi <i>Ya Qowiyyu</i> di Desa Jatianom.	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis mendeskripsikan tentang Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak.	Objek kajian penelitian yang dilakukan penulis tentang Tradisi <i>Endhog – endhogan</i> .
5.	Muawinah, 2012 <i>Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Ikan Terubuk, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.</i>	Penelitian terdahulu memusatkan perhatian pada penyelidikan tentang Nilai – nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sya’ir Ikan Terubuk.	Peneliti terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis memusatkan pada penyelidikan tentang nilai – nilai pendidikan akhlak.	Peneliti fokus melakukan penyelidikan tentang nilai pendidikan Akhlak dalam tradisi <i>Endhog – endhogan</i> studi kasus di MAN 1 Banyuwangi.
6.	M. Bukhori Wahyu P., 2015. <i>Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Surat Al Hujurat ayat 11 - 13. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta</i>	Penelitian ini fokus mendeskripsikan pesan dan nilai – nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al Hujurat ayat 11 – 13.	Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai – nilai pendidikan akhlak.	Penelitian ini memusatkan pada nilai pendidikan akhlak dalam tradisi <i>Endhog – endhogan</i> studi kasus di MAN 1 Banyuwangi.
7.	Rina Setyorini, 2011, <i>Dinamika Tradisi Endhog – endhogan dalam Peringatan Maulid</i>	Penelitian ini fokus pada sejarah perkembangan tradisi <i>Endhog –</i>	Penelitian ini mempunyai kajian yang sama yaitu tradisi <i>Endhog –</i>	Penelitian yang dilakukan penulis berpusat

	<i>Nabi S.A.W di Kabupaten Banyuwangi tahun 1777 – 2010</i> , Skripsi, Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.	<i>endhogan</i> di Banyuwangi tahun 1777 – 2010.	<i>endhogan</i> .	pada nilai pendidikan akhlak dalam tradisi <i>Endhog – endhogan</i> studi kasus di MAN 1 Banyuwangi.
8.	Feri Novriadi, 2012, <i>Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur</i> , Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> (Penelitian Kepustakaan) penelitian ini berfokus pada objek kajian konsep sedekah perspektif Yusuf Mansur.	Penelitian ini sama – sama mendeskripsikan tentang nilai – nilai pendidikan akhlak.	Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pengkajian terhadap nilai pendidikan akhlak dalam tradisi <i>Endhog – endhogan</i> studi kasus di MAN 1 Banyuwangi.
9.	Inas Nur Kosmeini, 2015, <i>Nilai – Nilai pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah pada kitab A Rahiq Al Makhtum Karya Shafiyurrahman al Mubarakfuri</i> . Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto	Penelitian ini fokus pada penyelidikan nilai pendidikan akhlak dalam <i>sirah nabawiyah</i> dengan menggunakan metode penelitian <i>library reseacrh</i> .	Penelitian yang dilakukan penulis dan peneliti terdahulu membahas tentang nilai – nilai pendidikan akhlak.	Penelitian yang dilakukan penulis berpusat pada penyelidikan tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi <i>Endhog – endhogan</i> studi kasus di MAN 1 Banyuwangi.
10.	Riska, 2016, <i>“Nilai</i>	Penelitian ini	Penelitian yang	Objek kajian

<p>– Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “Al adab An – nabawiyah fi al a’mal al yaumiyah tentang mensucikan jiwa karya Ahmad Badawi. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.</p>	<p>menggunakan metode <i>library Research</i> dalam mengkaji nilai – nilai pendidikan akhlak dalam kitab al Adb an nabawiyah fi al a’mal al yaumiyah tentang mensucikan jiwa karya Ahmad Badawi.</p>	<p>dilakukan penulis dan peneliti terdahulu fokus pada penyelidikan nilai – nilai pendidikan akhlak.</p>	<p>yang digunakan penulis yaitu tradisi <i>Endhog – endhogan</i> dengan mengambil studi kasus di MAN 1 Banyuwangi.</p>
---	--	--	--

Pertama Darti mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014 yang berjudul Nilai – nilai Pendidikan Akhlak pada Permainan Tradisional Anak di Lingkungan RT 002/04 Kelurahan Ciputat. Membahas tentang nilai – nilai pendidikan akhlak pada permainan tradisional anak di lingkungan RT 002/04 kelurahan Ciputat. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa disetiap permainan tradisional memiliki banyak manfaat dan nilai akhlak yang terbentuk. Permainan tradisional yang dipraktekkan diantaranya. : bentengan, petak umpet, congklak, gasing, taplak, layang – layang, hadang, ular naga, sumpitan, cublak – cublak suweng, kasti, lompat tali / karet, suit jalan, bekel, dan panjat pinang. Nilai – nilai akhlak tersebut diantaranya akhlak terhadap diri sendiri (personal) seperti: jujur, sabar, teliti, dapat bekerja sama dengan teman, sportif. Akhlak sosial: menghormati orang tua saling tolong

menolong, dan bekerja sama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Endhog – endhogan* (Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi), berkaitan dengan objek yang diteliti tentang nilai pendidikan akhlak yang ada dalam tradisi yang dilakukan di sekolah.³⁴

Kedua Siti Zulaicha mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2012 yang berjudul Nilai – nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Hapalan Sholat Delisa Karya Tereliye. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumenter (*bibliography*), analisis data yang digunakan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah (sholat, dzikir, dan berdoa kepada Allah, ikhlas menerima takdir Allah, takut akan siksaan Allah, dan takut akan kehilangan rahmat Allah). Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga (saling menghormati, berbakti, mencintai dan menyayangi keluarga), nilai pendidikan akhlaq pada diri sendiri yaitu sabar, ikhlas, syukur, optimis, tolong menolong, kerja keras, dan disiplin. Penelitian tersebut jelas sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog - endhogan* (studi kasus di MAN 1

³⁴ Darti, “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak pada Permainan Tradisional Anak di lingkungan RT 002/04 Kelurahan Ciputat”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Banyuwangi) berkaitan dengan metode penelitian maupun objek yang digunakan.³⁵

Ketiga Adnan Zulfikar Fanani Mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul “Peran Tradisi *Endhog – endhogan* dalam Islamisasi di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi *Endhog – endhogan* mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, antara lain : fungsi sosial dan budaya sebagai pengikat solidaritas antar masyarakat, sebagai media interaksi, fungsi keagamaan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji tentang tradisi *Endhog – endhogan* yang berasal dari Banyuwangi. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* (studi kasus di MAN 1 Banyuwangi) berkaitan dengan kajian yang diteliti.³⁶

Keempat Alfian Ricky Saputro, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2017. Berjudul *Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatianom, Kab. Klaten*. Jenis penelitian ini

³⁵ Siti Zulaicha, “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak pada Novel “Hapalan Sholat Delisa” Karya Tereliye”, *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAIN Salatiga, 2012.

³⁶ Adnan Zulfikar Fanani, “Peran Tradisi *Endhog – endhogan* dalam Islamisasi di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi”, *Skripsi*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

menggunakan *studi etnografi*. Hasil dari penelitian ini adalah nilai - nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Ya Qowiyyu* adalah mengetahui sejarah, adanya kebersamaan, toleransi, saling menghormati tanpa memandang status sosial, nilai tentang berbakti kepada orang tua, dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt., merupakan wujud rasa syukur kita terhadap nikmat dan karunia yang telah diberikan. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji tentang nilai – nilai pendidikan akhlak.³⁷ Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* (Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi) berkaitan dengan metode penelitian kemudian kajian yang diteliti yaitu nilai pendidikan akhlak dalam Tradisi *Endhog – endhogan*.³⁸

Kelima Muawinah mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012 yang berjudul tentang Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Ikan Terubuk. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Karena data yang diambil berasal dari buku, naskah dan majalah. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair ikan terubuk adalah sifat tawadhu' memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah, selalu bermukam manis, memiliki perangai yang lembut dan halus, selalu mawas diri, mengendalikan hawa nafsu dan senantiasa mendekati diri kepada Allah, ridha

³⁷ Alfian Ricky Saputro, “Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatianom, Kab. Klaten”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2017.

³⁸ Siti Imnazah, “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Qs. Ali Imran 159 – 160”, *Thesis*. Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

dengan anugrahnya, dan pandai menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama – sama mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* (Studi kasus di MAN 1 Banyuwangi) perbedaannya yaitu objek yang dikaji tentang tradisi.³⁹

Keenam M. Bukhori Wahyu P. mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015 yang berjudul tentang Nilai – nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al Hujurat ayat 11 -13. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu induktif, penafsiran, atau interpretasi. Hasil dari penelitian ini bahwa nilai – nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al Hujurat ayat 11 -13 yaitu akhlak pribadi dilarang mengolok – olok orang lain yang ia pandang hina, akhlak keluarga yaitu Allah melarang hamba – hambanya yang beriman dari banyak prasangka yaitu melakukan tuduhan dan penghianatan terhadap keluarga kerabat, akhlak bermasyarakat yaitu Allah menciptakan manusia bersuku – suku dan berkabilah – kabilah, akhlak beragama yaitu manusia dilarang untuk saling mengolok dan bertakwa kepada Allah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji tentang akhlak. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Nilai

³⁹ Muawinah, “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Ikan Terubuk”, *Thesis*, Program Studi Pendidikan Islam. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2012.

Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Endhog – endhogan* terletak pada objek yang diteliti.⁴⁰

Ketujuh Rina Setyorini mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Tahun 2011 yang berjudul tentang Dinamika Tradisi *Endhog – endhogan* dalam Peringatan Maulid Nabi S.A.W di Kabupaten Banyuwangi tahun 1777 – 2010. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*history research*), sosiologi agama, pendekatan antropologi dengan teori fungsional dan teori simbolisme. Hasil dari penelitian ini yaitu Tradisi *Endhogan – endhogan* muncul sebagai syiar agama Islam di daerah Blambangan. Tradisi ini dari tahun 1777 – 2010 mengalami banyak perkembangan. Tradisi *Endhog – endhogan* mampu mempertahankan eksistensinya bersamaan dengan perkembangan zaman dan tradisi *Endhog – endhogan* merupakan salah satu karakteristik kebudayaan yang dimiliki masyarakat Banyuwangi yang mayoritas dihuni oleh komunitas *Using*.⁴¹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan*. Jika penulis meneliti nilai pendidikan akhlak yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi sedangkan penelitian terdahulu meneliti perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* yang ada di kabupaten

⁴⁰ M.Bukhori Wahyu P, “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Surat Al Hujurat ayat 11 -13”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

⁴¹ Komunitas *Using* yang dimaksud adalah suku *Using*, merupakan satu kelompok sosial yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. lihat di M. Yunus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: CV. Eka Putra, 1995). hlm. 903.

Banyuwangi pada tahun 1777 – 2010. Persamaan penelitian ini adalah sama – sama meneliti tradisi *Endhogan – endhogan*.⁴²

Kedelapan Feri Novriadi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Skripsi yang berjudul tentang Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Hasil dari penelitian ini yaitu sikap murah hati, dermawan, penuh kasih sayang dan ringan tangan dalam menolong orang lain dan ikhlas dalam bersedekah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis sama – sama meneliti nilai – nilai pendidikan akhlak. Perbedaannya terletak pada kajian yang diteliti jika penulis meneliti tentang tradisi *Endhog – endhogan* yang studi kasus di MAN 1 Banyuwangi peneliti terdahulu meneliti tentang konsep sedekah perspektif Yusuf Mansur selain itu metode penelitian juga berbeda.⁴³

Kesembilan Inas Nur Kosmeini Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2015, Skripsi yang berjudul Nilai – nilai pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah pada kitab *Ar Rahiq Al Makhtum* Karya Shafiyyurrahman al Mubarakfuri, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan

⁴² Rina Setyorini, “Dinamika Tradisi *Endhog – endhogan* dalam Peringatan Maulid Nabi S.A.W di Kabupaten Banyuwangi tahun 1777 – 2010”, *Skripsi*, Program Studi Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2011.

⁴³ Feri Novriadi, “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UIN Raden Fatah Palembang, 2012.

(*library reseacrh*). Hasil dari penelitian ini yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah (Beriman dan Ikhlas), nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia (adil, dermawan, dan pemaaf), nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan (memelihara serta merawat sesama ciptaan Allah SWT dengan baik, tidak merusak meski dalam keadaan genting. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian yang diteliti yaitu tradisi *Endhog-endhogan* studi kasus di MAN 1 Banyuwangi. Sedangkan persamaannya adalah sama – sama meneliti tentang nilai pendidikan akhlak.⁴⁴

Kesepuluh Riska mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016. Skripsi yang berjudul Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “*Al adab An – nabawiyah fi al a’mal al yaumiyah*” tentang mensucikan jiwa karya Ahmad Badawi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah ikhlas, menjaga lisan, dan menjaga kemaluan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama – sama membahas tentang nilai – nilai pendidikan akhlak. Perbedaannya adalah terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu tradisi *Endhog – endhogan*.⁴⁵

⁴⁴ Inas Nur Kosmeini , “Nilai – Nilai pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah pada kitab A Rahiq Al Makhtum Karya Shafiyurrahman al Mubarakfuri”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2015.

⁴⁵ Riska, “*Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “Al adab An – nabawiyah fi al a’mal al yaumiyah” tentang Mensucikan Jiwa Karya Ahmad Badawi” Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi perbedaan yang ada dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi latar belakang hingga fokus penelitiannya. Fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu 1) Menganalisis sejarah dan perkembangan tradisi *endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, 2) Menganalisis pelaksanaan tradisi *endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, 3) Menganalisis nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam tradisi *endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi.

F. Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dalam penelitian yang berjudul nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog - endhogan*. Nilai pendidikan akhlak yang peneliti maksud adalah akhlak kepada Allah, Akhlak kepada manusia meliputi orang tua, tetangga, saudara, dan diri sendiri, dan Akhlak kepada lingkungan atau alam sekitar. Penelitian dilakukan di MAN 1 Banyuwangi. Tradisi *Endhog – endhogan* merupakan budaya masyarakat Banyuwangi dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan agar tidak terjadi salah pengertian sehingga diberi penegasan istilah guna mengetahui konsep – konsep pokok yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah penelitian ini adalah :

1. Nilai adalah sesuatu hal yang dijadikan batasan serta dianggap baik atau benar menurut keyakinan orang atau kelompok.⁴⁶
2. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan dalam berbangsa dan bermasyarakat.⁴⁷
3. Akhlak adalah perilaku atau budi pekerti seseorang yang tercermin dari tindakan dan kebiasaan seseorang secara spontan sebagai bentuk refleksi jiwa serta batinnya.⁴⁸
4. Nilai pendidikan akhlak adalah Suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.⁴⁹
5. Tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama secara turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁵⁰
6. Tradisi *Endhog – endhogan* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi setiap bulan maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini

⁴⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56.

⁴⁷ Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

⁴⁸(<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-akhlak.html>) Diakses pada 28 Mei 2017.

⁴⁹ Dikutip dari Skripsi Muhammad Arwani tentang *Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Mijaz At Tasnim Wa Afwaj An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim Karya Imam Ali Bin Hasan Bin Abdullah Al Athas*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2016, Hlm. 20.

⁵⁰ (<https://tasikuntan.wordpress.com/pengertian-tradisi/>) Dipublikasikan pada 30 November 2012, diakses pada 29 Mei 2017.

merupakan bentuk hasil karya seni kerajinan tangan berupa telur yang disusun pada pohon pisang (*Jodhang*) dengan beragam motif dan warna.⁵¹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi penelitian ini terdiri dari:

- BAB I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan, dan penelitian terdahulu (originalitas penelitian).
- BAB II : Kajian teori yang menjelaskan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- BAB III : Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV : Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian dan penyajian data penelitian.
- BAB V : Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yaitu analisis terhadap hasil penelitian.
- BAB VI : Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran. Bagian terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran.

⁵¹ Dikutip dari Skripsi Ciptono Hadi tentang *Perubahan Hadrah ke Kuntulan Kajian Aspek Tekstual dan Kontekstual*, Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Surakarta, 2013, Hlm. 51.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Sebelum membahas lebih mendalam tentang nilai pendidikan akhlak. Maka penulis ingin menjelaskan pengertian nilai itu sendiri. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁵² Sumber nilai ada dua yaitu :

- a. Nilai Ilahi adalah nilai yang berasal dari Allah melalui para Rasul-Nya yang diabadikan dalam bentuk wahyu Allah yaitu berupa al Qur'an.⁵³
- b. Nilai Insani adalah nilai yang berasal atas kesepakatan manusia berkembang karena adanya peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Nilai ini kemudian membentuk tradisi – tradisi yang dapat mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.⁵⁴

2. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang diberi awalan “*Pe*” dan akhiran “*kan*”, mengandung arti “Perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah

⁵²Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 202.

⁵³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

pendidikan ini pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, “*paedagogie*”, berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁵⁵ Kata “Pendidikan” pada umumnya, dalam bahasa Arab yaitu “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “*pengajaran*” dalam bahasa Arab adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.⁵⁶ Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.⁵⁷

Menurut Naquib al Attas pendidikan berasal dari istilah *ta’dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang menurut al-Attas, *adabun* berwujud pengenalan dan pengakuan hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi, intelektual, maupun rohaniah. Berdasarkan pengertian al Attas, pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur – angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat – tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan.⁵⁸

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 27.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 29.

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah **أَدَبٌ** sebagaimana

Rasulullah bersabda,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya:

“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.” (HR. Ibnu Hibban)⁵⁹

Dalam Pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan untuk mengartikan pendidikan, kata tersebut yaitu *at –Tarbiyah*, *at –Ta’lim*, dan *at Ta’dib*. *at Tarbiyah* berarti memelihara, membesarkan dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*. *At Tarbiyah* merupakan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) seacara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.⁶⁰

3. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at.⁶¹ Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan

⁵⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 26.

⁶⁰ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali*. Jurnal At Ta’dib, Universitas Darussalam Gontor. Vol. 10 No. 2, Desember 2015, hlm. 370.

⁶¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁶² Dalam kamus *Al – Munjid*, *Khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶³

Pengertian akhlak menurut para ahli :

- 1) Menurut Abdul Hamid akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.⁶⁴
- 2) Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai – nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁶⁵
- 3) Menurut Hamzah Ya'qub akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁶⁶
- 4) Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Jika kehendak itu dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan atau adat, maka dinamakan akhlak.⁶⁷
- 5) Menurut Abudin Nata akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan secara mendalam dan tanpa pemikiran, serta mendarah daging, melekat dalam

⁶² Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al – Ikhlas, 1991), hlm. 4.

⁶³ Luis Ma'luf, *Kamus Al Munjid, Al Maktabah Al Katulikiyah*, (Beirut: tt), hlm. 194.

⁶⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perpektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

⁶⁵ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, (Mesir: Darul ma'arif, 1972), hlm. 202.

⁶⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 12.

⁶⁷ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 7.

jiwa sehingga ketika melakukan perbuatan tidak membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.⁶⁸

6) Menurut Ibn Maskawaih

الخلق هو حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Akhlak adalah keadaan perbuatan jiwa karenanya menyebabkan munculnya perbuatan – perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.⁶⁹

7) Menurut Imam Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan – perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁰

Menurut istilah (terminologi) akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Allah, manusia, dan makhluk sekitarnya.⁷¹ M. Abdullah Daraz, menyebutkan kriteria perbuatan yang dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: *Pertama* perbuatan – perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan; *kedua* perbuatan itu dilakukan atas kehendak

⁶⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 5.

⁶⁹ Tafsir, Zainul Arifin, Komarudiin, *Moralitas Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 14.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

sendiri bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan atau rayuan.⁷²

4. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Dari pemaparan tentang pengertian nilai, pendidikan, dan akhlak dapat disimpulkan, bahwasannya inti dari pendidikan adalah akhlak. Pendidikan mempunyai tujuan yaitu membentuk manusia yang sempurna (*Insan Kamil*) manusia yang sempurna adalah manusia yang beriman, manusia bertakwa, dan manusia yang beribadah kepada Allah.⁷³ Manusia yang beriman, bertakwa, dan beribadah kepada Allah adalah manusia yang berakhlakul karimah. Pendidikan akhlak menurut al Ghazali memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi diri merupakan hubungannya dengan Allah, dimensi sosial hubungan masyarakat, pemerintah, dan pergaulan dengan sesamanya, dan dimensi metafisik berkaitan dengan akidah dan pegangan dasar.⁷⁴ Jadi, nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang telah dijadikan pedoman atau dasar atau tolak ukur masyarakat tentang baik buruk perilaku dalam proses pembentukan manusia yang sempurna (*insan kamil*) manusia yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Akhlak atau sistem perilaku manusia dapat diwujudkan sekarang – kurangnya dengan dua pendekatan yaitu:⁷⁵

⁷² Subahri, *Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan*, Jurnal Islamuna, Pamekasan. No. 2 Volume 2 Desember 2015. hlm. 170.

⁷³ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁷⁴ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Op. Cit.*, hlm. 373.

⁷⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 30.

- 1) Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud, terwujud karena adanya latihan, tanya jawab, mencontoh dan sebagainya.
- 2) Kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil – dalil al Qur'an, hadist, teori, dan konsep. Hal ini dimaksudkan dapat diwujudkan melalui; dakwah, ceramah, diskusi, drama, dan sebagainya.

Dari dua pendekatan tersebut akan membentuk pola perilaku yang berakhlak kemudian hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (*artifacts*) dan non material (konsep, ide, gagasan) hal tersebut merupakan pancaran dari iman, Islam dan ikhsan.

5. Sumber – Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak berasal dari al Qur'an dan hadits. Akhlak Nabi Muhammad dijadikan sebagai suri tauladan yang baik sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*⁷⁶

⁷⁶ Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Op. Cit.*, hlm. 420.

Segala perbuatan atau tingkah laku Nabi Muhammad dan ucapan beliau merupakan wahyu dari Allah hal ini disebutkan dalam surah An Najm ayat 3-4,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya :

3. “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya”
4. “Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”⁷⁷

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Dari ‘Aisyah ra. Berkata : “*Sesungguhnya Akhlak Rasulullah itu adalah Al Qur’an.*” (HR. Muslim).⁷⁸

Sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, tentang akhlak bahwasannya tidak sempurna iman seseorang apabila tidak sempurna budi pekertinya.

Nabi Muhammad bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “*Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya.*” (HR. Tirmidzi)⁷⁹

al Qur’an dan Sunnah Rasul merupakan ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 526.

⁷⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 20.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 2.

keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya Al Qur'an dan as Sunnah. Jika telah jelas bahwa Al Qur'an dan hadist Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaqul karimah*.⁸⁰

6. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut pendapat Muhammad 'Abdullah Daraz dalam kitabnya '*Dustur Al akhlak fi al Islam*' membagi ruang lingkup akhlak menjadi dua bagian yaitu:⁸¹

- 1) Akhlak pribadi (*al akhlak al fardiyah*) yang meliputi:
 - (a) yang diperintahkan (*al awamir*)
 - (b) yang dilarang (*an nawahi*)
 - (c) yang dibolehkan (*al mubahat*)
 - (d) akhlak dalam keadaan darurat (*al mukholafah bi al idhthirar*)
- 2) Akhlak berkeluarga (*al akhlak al usariyah*), terdiri dari:
 - (a) kewajiban timbal balik antara orang tua dengan anak (*wajibat nahwa al ushul wa al furu'*)
 - (b) kewajiban suami istri (*wajibat baina al azwaji*),
 - (c) Kewajiban terhadap kerabat karib (*wajibat nahwa al qarib*)

7. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* dan *akhlaqul madzmumah*. *Akhlaqul karimah* yaitu akhlak yang baik dan benar menurut syariat

⁸⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 5.

⁸¹ Taufiqurokhan, Moch. Edy Siswanto, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah untuk Kelas X Semester Ganjil*, (Surabaya: Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2005), hlm. 35.

Islam sedangkan *Akhlaqul madzmumah* yaitu akhlak yang tidak baik (tercela) dan tidak benar menurut syariat Islam. Sebagai manusia kita diperintahkan untuk berbuat baik (*Akhlaqul Karimah*) dan menjauhi berbuat kejelekan (*Akhlaqul Madzmumah*) sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Al imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*⁸²

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang tidak berlebih – lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, takwa, malu, juhud, tawakal kepada Allah, pemaaf, dan bertoleransi, tanggung jawab, semangat, rajin, adil dalam kata dan perbuatan menghargai orang lain.⁸³

⁸² *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 63.

⁸³ Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 97.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, takabur, malas, bohong, sombong, suudzon, riya', judi, kikir, serakah, boros, korupsi, perbuatan tidak sesuai dengan ucapan, berfoya-foya, egois, ingkar janji, putus asa, dendam, *ghibah* dan *namimah*.⁸⁴

8. Objek Akhlak

Dari segi objeknya akhlak terbagi atas akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk terdiri atas akhlak kepada sesama manusia dan kepada selain manusia.⁸⁵ Diantaranya yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Sebagai manusia ciptaan Allah (hamba Allah) sudah kewajiban kita menyembah Allah dan mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat sempurna dan mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan Allah lainnya. Diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu.⁸⁶ Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhannya. Akhlak kepada Allah diantaranya mentauhidkan Allah, bertaqwa kepada Allah, berdzikir kepada Allah dan bertawakal kepada Allah.⁸⁷ Berkenaan dengan akhlak kepada Allah yaitu: ⁸⁸

⁸⁴ *Ibid.*.

⁸⁵ *Ibid.*.

⁸⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 152.

⁸⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai – Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 38.

1) Beribadah kepada Allah

Termaktub dalam Qs. Al An'am ayat 162,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya :

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”⁸⁹

2) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah adalah meng-esakan Allah. Allah itu satu dan tidak ada sesuatu apapun sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Al Ikhlas ayat 1-4,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَكُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya :

1. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa,"
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.⁹⁰

3) Bertakwa Kepada Allah

Bertakwa kepada Allah yaitu melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Al Imran ayat 102,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

⁸⁸ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 200.

⁸⁹ Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Op.Cit.*, hlm. 150.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 604.

Artinya :

*“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. ”*⁹¹

Menurut Yatimin Abdullah, ciri – ciri orang yang takwa yaitu :⁹²

- a) Orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hal – hal yang ghaib seperti malaikat, hari kiamat, dan alam kubur. Terdapat dalam rukun iman
 - b) Orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah seperti shalat, zakat, puasa, dan sedekah sebagaimana yang tercakup dalam rukun Islam.
 - c) Orang – orang yang menerapkan akhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Khaliq maupun sesama makhluk.
 - d) Orang – orang yang hidupnya tenang dalam menghadapi segala macam problema dan gejala kehidupan, tidak pernah sedih, susah, dan takut.
- 4) Berdzikir kepada Allah (*Zikrullah*)

Zikrullah yaitu mengingat Allah. Mengingat Allah dalam artian banyak – banyak menyebut nama Allah, memuji Allah baik dalam keadaan lapang maupun sempit, tidur , berdiri, berjalan, sakit maupun sehat, senang ataupun sedih dan dimanapun kita berada.⁹³ Hal ini sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Qs. Al Baqarah ayat 152,

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 63.

⁹² M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 202.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 204.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya :

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”⁹⁴

5) Bertawakal kepada Allah

Tawakal artinya berserah diri kepada Allah menerima segala ketentuan dari Allah setelah kita melakukan usaha dan doa.⁹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al Ahdzab ayat 3,

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٦﴾

Artinya :

“Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.”⁹⁶

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah akhlak antar sesama manusia, termasuk dalam hal ini akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak kepada Orang lain.⁹⁷

1) Akhlak Kepada Orang Tua

Sebagai seorang anak kita harus berbakti kepada orang tua, menghormati kepada yang lebih tua. Orang tua telah bersusah payah merawat

⁹⁴ Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Op. Cit.*, hlm. 23.

⁹⁵ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 204.

⁹⁶ Al Qur'an dan Terjemah, *Op. Cit.*, hlm. 418.

⁹⁷ Zulkarnain, *Op. Cit.*, hlm. 40.

kita mulai dari kandungan hingga kita besar, orang tua juga telah mendidik kita sehingga kita menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu kita wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, jangan berkata keras kepada mereka.⁹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surah Al Isra ayat 23-24,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya :

23. "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."
24. "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."⁹⁹

2) Akhlak Kepada Saudara

Dalam pandangan Islam, dianjurkan untuk berperilaku santun kepada saudara. Sebagaimana kakak harus menyayangi adik sebagaimana orang tua menyayangi anaknya.¹⁰⁰

⁹⁸ Idrus H.A., *Akhlakul Karimah*, (Solo: Aneka, 1996), hlm. 106.

⁹⁹ Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Op. Cit.*, hlm. 284.

¹⁰⁰ Abu Bakar Al Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), hlm. 72.

Dianjurkan untuk berbuat adil terhadap saudara termaktub dalam surah An Nahl ayat 90,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹⁰¹

Selain dianjurkan untuk berlaku adil kepada saudara, Islam juga mengajarkan untuk mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.¹⁰² Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadist yang berbunyi,

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah Shalallallahu ‘alaihi wassalam, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencimntai dirinya sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰³

¹⁰¹ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 218.

¹⁰² *Ibid.*.

¹⁰³ Musthafa Dieb al-Bugha & Muhyiddin Mistu, *Al Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An Nawawi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 94.

3) Akhlak Kepada Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan famili-familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga jauh lebih besar dan lebih utama jika dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya. Karena tetangga-tetanggalah yang pertama-tama menolong, bila dalam keadaan kesulitan. Tetangga juga menjaga keluarga kita bila bepergian, tetangga yang membela dan membantu setiap waktu.¹⁰⁴

Dalam kitab *Minhajun Muslimin* disebutkan perbuatan – perbuatan baik terhadap tetangga yaitu:¹⁰⁵

- 1) Tidak menyakiti mereka baik lisan maupun perbuatan
- 2) Memberi pertolongan dan bantuan apabila mereka membutuhkan, menjenguk apabila sakit, mengucapkan selamat apabila mereka mendapatkan kebahagiaan, mengucapkan bela sungkawa apabila mereka mendapatkan musibah, memberikan salam, berbicara lemah lembut.
- 3) Menghormati dan toleransi terhadap mereka.

Dalam Islam tetangga diklasifikasikan menjadi tiga kategori. *Pertama*, tetangga muslim dan masih famili. *Kedua* tetangga muslim saja, dan *Ketiga* tetangga tidak muslim dan bukan famili.¹⁰⁶

Berbuat baik terhadap tetangga ditekankan oleh Nabi Muhammad dalam Haditsnya:

¹⁰⁴ Idrus H.A, *Akhlakul Karimah*, (Solo: Aneka, 1996), hlm. 129.

¹⁰⁵ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 78.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 78.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya :

Dari Abu Hurairah R.a, sesungguhnya Rasulullah Saw, bersabda: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.”*(HR. Bukhari & Muslim)¹⁰⁷

c. Akhlak Kepada Alam Sekitarnya

Alam ialah segala sesuatu yang ada dilangit dan ada di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui al Quran mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta seluruh isinya.¹⁰⁸ Manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya, karena sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi apabila alam sudah rusak maka kehidupan manusia menjadi sulit, rezeki sempit, dan dapat membawa kepada kesengsaraan. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua manusia di muka bumi.¹⁰⁹

Manusia sebagai khalifah yang diberikan amanat oleh Allah dalam tujuan penciptaan dan diturunkannya ke muka bumi adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Al Anbiya’ ayat 107,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ (١٠٧)

¹⁰⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 220.

¹⁰⁸ Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al Quran*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 201.

¹⁰⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 182.

Artinya:

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*¹¹⁰

Manusia juga dilarang untuk berbuat kerusakan dimuka bumi, karena Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surah Al Qashas ayat 77,

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*¹¹¹

Sebagaimana di jelaskan dalam al Qur'an surah Hud ayat 116,

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

Artinya:

“Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim

¹¹⁰ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 81.

¹¹¹ *Ibid.*

hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."¹¹²

Sebagaimana dijelaskan Surah Al Baqarah ayat 11 – 12,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya:

11. "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan,"
12. "Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."¹¹³

9. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan dari akhlak untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Al Ghazali kebaikan – kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam¹¹⁴ :

- a. Kebaikan jiwa yaitu pokok – pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan diantaranya ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
- b. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yaitu sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- c. Kebaikan eksternal terdiri dari harta, keluarga, pangkat, dan nama baik.
- d. Kebaikan bimbingan terdiri dari petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.

¹¹² Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Op. Cit.*, hlm. 234.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 3.

¹¹⁴ Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 11.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali ada dua yaitu:¹¹⁵

- a. Kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah
- b. Kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

B. Tradisi *Endhog - endhogan*

1. Pengertian Tradisi dan Maulud

Tradisi menurut kamus Antropologi merupakan sinonim dari adat istiadat yang memiliki arti kebiasaan-kebiasaan bersifat magis- religius dari kehidupan suatu penduduk pribumi yang berkaitan dengan nilai – nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang berlaku. Sedangkan menurut kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun menurun dan selalu dilakukan atau dijaga.¹¹⁶ Tradisi berasal dari bahasa Inggris *traditio* yang berarti kabar atau atau penerusan, atau dari bahasa latinnya *traditium* (yang memiliki makna *transmitted*) yaitu warisan sesuatu oleh generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Tradisi merupakan bentuk kata benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun – temurun dari leluhur yang yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹¹⁷ Sedangkan menurut

¹¹⁵ Nur Hamim, *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali*, Jurnal Studi Keislaman *Ulumuna*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 18 No. 1 Juni 2014, hlm. 33.

¹¹⁶ Arriyono, Siregar, dan Aminuddin, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4.

¹¹⁷ Efendi, *Pendidikan Islam transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Guepedia Publisher, 2016), hlm. 101.

istilah tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.¹¹⁸ Secara umum istilah tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan secara sosial ditransmisikan dari masa lalu atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang lalu kepada generasi selanjutnya. Tradisi pada umumnya memiliki konsep nuansa “lisan” yang memiliki arti tradisi yang bersifat tidak tertulis.¹¹⁹

Mauludan berarti merayakan maulud (b. Arab: *Mawlid* = hari lahir), kelahiran Nabi Muhammad Saw pada tanggal 12 Rabi’ul Awwal (Mulud), bulan ketiga kalender Islam Jawa. Walaupun Nabi diyakini wafat di tanggal yang sama, wafatnya tidak dipentingkan dalam peringatan ini.¹²⁰ Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan berjanzi atau *diba’* yang berisi biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW.¹²¹

2. Peringatan Tradisi *Endhog - endhogan*

Peringatan maulid Nabi di Banyuwangi sering disebut dengan tradisi *Endhog – endhogan*. *Endhog – endhogan* menurut idiom lokal bahasa *Using* bermakna telur hias yang hanya ada pada bulan maulid Nabi besar Muhammad SAW. Masing – masing bagian dari *endhog* atau telur menyimpan makna dakwah serta memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan hari kelahiran Nabi

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Thomas Hidy Tyaya, dan Sudarminta, *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2005), hlm. 69.

¹²⁰ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos 2001), hlm. 185.

¹²¹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 294.

Muhammad SAW dan kehidupan seorang muslim. Makna filosofis dari *endhog* atau telur tersebut yaitu telur merupakan cikal bakal dari induk yang menggambarkan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaan tradisi ini pada mulanya adalah telur itik, alasan penggunaan telur itik karena karakter itik lebih baik daripada ayam sehingga umat Islam diharapkan mempunyai karakter yang baik. Jika diperhatikan secara global telur mempunyai empat bagian yaitu kulit, cairan putih, dan cairan kuning.¹²²

Sebutir telur akan tampak lebih jelas bagian – bagiannya apabila sudah direbus. Bagian lain sebagai pelengkap telur yaitu bambu, bambu digunakan untuk menusuk telur yang sudah direbus, dengan tusuk bambu bagian telur dapat disatukan. Filosofis tusuk bambu sendiri dalam tradisi ini melambangkan ketakwaan seseorang yang sudah mencapai tingkat tinggi (*ma'rifat*). Kemudian terdapat pula hiasan telur yang terbuat dari kertas warna – warni melambangkan kebahagiaan umat Islam setelah lahirnya Nabi Muhammad SAW. Bagian penting lainnya yaitu *jodhang* atau batang pisang yang digunakan sebagai tempat menancapkan bunga telur (*kembang endhog*) yang sudah dihias, filosofis menggunakan *jodhang* yaitu pohon pisang tidak akan pernah mati sebelum menghasilkan manfaat meskipun pohon itu sudah ditebang. *Jodhang* melambangkan hati manusia yang diharapkan senantiasa putih dan bersih.¹²³

Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal atau pada bulan Maulid. Dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad

¹²² Rina Setyorini, *Dinamika Tradisi...., Op. Cit.*, hlm. 46.

¹²³ *Ibid.*

SAW. Setiap lapisan masyarakat dianjurkan untuk membuat *jodhang* ketika selesai dibuat maka *jodhang* tersebut dibawa ke masjid sekitar. *Jodhang* tersebut diletakkan berjajar di serambi masjid. Satu *jodhang* yang ditampilkan berisi *kembang endhog* dalam jumlah ganjil: 33 mencerminkan banyak tasbih, tahlil, tahmid dan 99 yang merupakan Asmaul Husna.¹²⁴

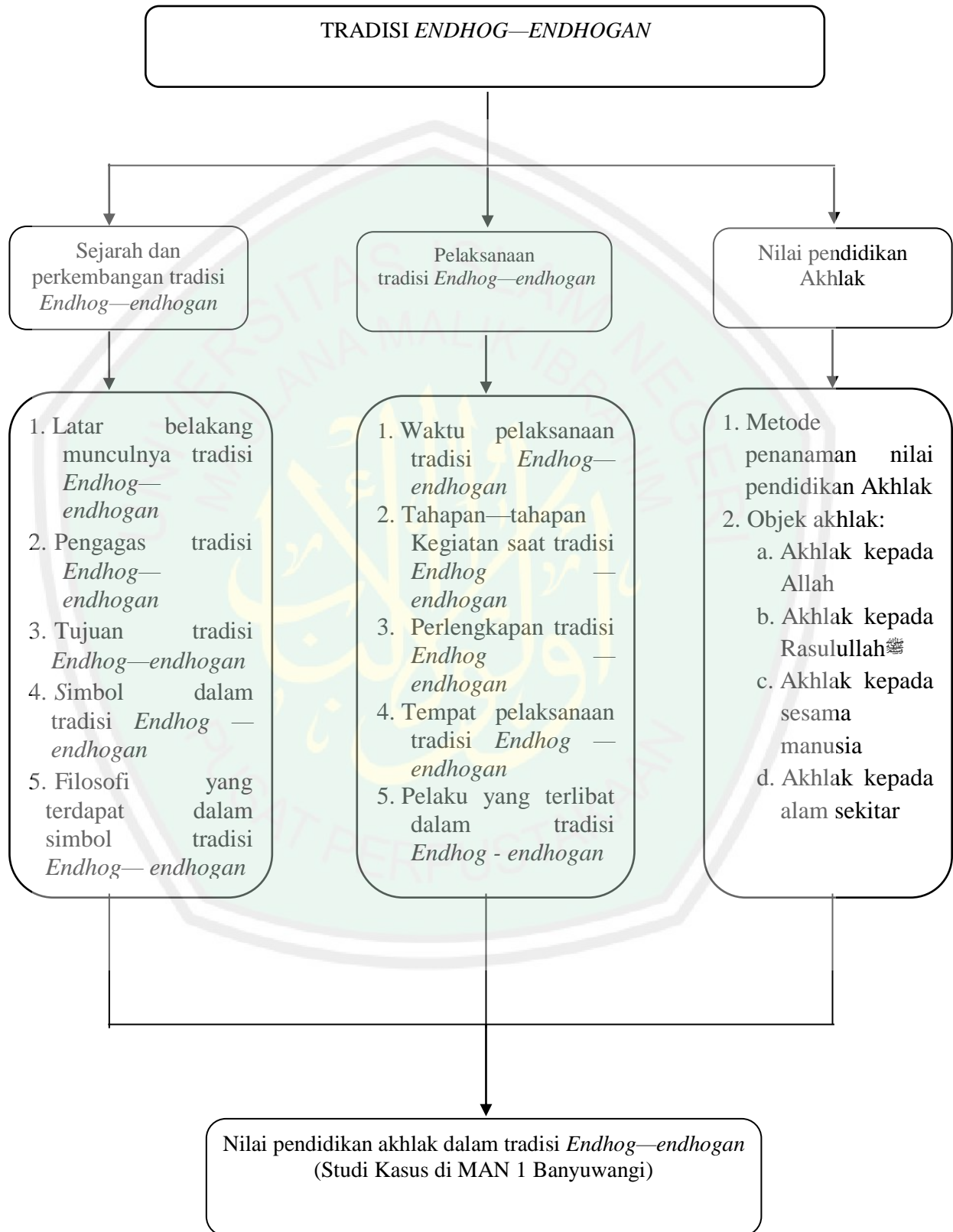
Ketika semua *jodhang* sudah terkumpul kemudian diarak oleh warga ada yang menggunakan becak atau diusung secara bersama – sama. setelah diarak kemudian kembali ke masjid untuk pembacaan *Barzanji* atau *Asyroqol*. Pada saat pembacaan barzanji biasanya ada salah satu orang berkeliling membawa *Tuyo Arum* (air harum), air harum ini berisi bunga serta airnya diusap dileher atau diminum (agar terjadi *cooling down*).¹²⁵

Hingga saat ini tradisi *Endhog – endhogan* masih dilakukan oleh sebagian besar warga Banyuwangi sebagai salah satu tradisi yang patut dilestarikan. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga turut mendukung pelestarian tradisi ini dengan mengadakan FEE (Festival *Endhog – endhogan*) yang diselenggarakan setiap tahun, peserta yang mengikuti FEE akan dinilai setiap *jodhang* yang ditampilkan pada saat festival *Endhog – endhogan* berlangsung. FEE dilaksanakan sebagai suatu langkah bentuk kepedulian pemerintah terhadap pelestarian warisan budaya dan mengenalkan kepada seluruh masyarakat baik nasional maupun Internasional.

¹²⁴ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *Kalender Wisata Banyuwangi 2016*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2016), hlm. 5.

¹²⁵ Syamsudini, *Tradisi Muludan Endhog – endhogan Refleksi Ajaran Islam dan Budaya Lokal pada Masyarakat Banyuwangi* (<http://darussholahjember.blogspot.co.id> diakses pada 24 September 2017 pukul 16.41 WIB)

C. Kerangka Berfikir



Bagan II-1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berpusat pada gejala - gejala yang bersifat alamiah dan tidak memerlukan laboratorium melainkan harus terjun ke lapangan.¹²⁶ Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) adalah peneliti berangkat ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah atau “*in situ*” dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang

¹²⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 159.

¹²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.¹²⁸ Peneliti melakukan penelitian langsung yang dilakukan di MAN 1 Banyuwangi mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menggali informasi dari subyek peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumen untuk memperoleh data yang akurat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya.¹²⁹ Kehadiran peneliti di MAN 1 Banyuwangi untuk mengumpulkan data baik dari observasi (pengamatan) penyelenggaraan tradisi *Endhog – endhogan* di sekolah, wawancara dengan pencetus pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Lokasi yang dipilih adalah MAN 1 Banyuwangi yang beralamat di Jalan Ikan Tengiri No. 02 Kecamatan Banyuwangi Kelurahan Sobo Kabupaten Banyuwangi.

MAN 1 Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian karena di madrasah ini terdapat pelaksanaan tradisi lokal Banyuwangi yaitu tradisi *Endhog – endhogan*.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 168.

Tempat ini dianggap relevan untuk melakukan penelitian tentang *nilai pendidikan akhlak* dalam tradisi *Endhog – endhogan*.

D. Data dan Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain.¹³⁰ Sumber data yang diperoleh peneliti terdiri dari:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang secara langsung diambil dari objek penelitian.¹³¹ Dalam pengambilan data primer peneliti melakukan sendiri observasi di lapangan, data tersebut didapat dari sumber pertama atau informan utama di lapangan. Data primer diperoleh melalui kegiatan seperti observasi, wawancara kepada informan.¹³² Data primer dalam penelitian ini melalui observasi kegiatan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, wawancara kepada Kepala sekolah, Waka kesiswaan, guru PAI/pelaksana tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, dan siswa/i yang mengikuti tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, profil MAN 1 Banyuwangi, dan struktur organisasi MAN 1 Banyuwangi.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 157.

¹³¹ Nova Oktavia, *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 56.

¹³² Dergibson Siagian dan Sugiarto, *Metode Statistika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 16.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh peneliti sendiri, untuk tujuan lain.¹³³ Sumber data ini diperoleh melalui media perantara atau tidak secara langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum dan harus berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.¹³⁴ Sumber data ini diperoleh berupa dokumen yang telah dicatat oleh pihak lain seperti jurnal, artikel, maupun dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹³⁵ *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

¹³⁶

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, Waka kesiswaan, guru PAI/ pelaksana tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1

¹³³ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 33.

¹³⁴ Achmad Maulidi, *Pengertian Data Primer dan Data Sekunder*, dipublikasikan melalui <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html> pada Rabu, 19 Oktober 2016, diakses pada hari Senin, 30 Oktober 2017 pukul 20.27 WIB.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 124.

¹³⁶ *Ibid.*.

Banyuwangi, dan Siswa/i MAN 1 Banyuwangi yang melaksanakan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono berpendapat bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹³⁷ Menurut Burhan Bungin observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek yang diselidiki hal ini disebut sebagai observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa diamati melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto.¹³⁸

Observasi yang dilakukan pada penelitian merupakan penelitian langsung/ *observasi partisipatif*. Peneliti mengamati langsung dan mencatat tentang proses kegiatan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN Banyuwangi guna menganalisis nilai pendidikan akhlak dalam tradisi tersebut.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 203.

¹³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 123.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian baik deskriptif kualitatif atau deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.¹³⁹ Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴⁰ Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden.¹⁴¹

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan dengan *face to face* (tatap muka) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis. Selain harus menggunakan instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material

¹³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 216.

¹⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, *Op. Cit.*, hlm. 186.

¹⁴¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 194.

lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.¹⁴² Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁴³

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas maka peneliti melakukan wawancara kepada:

1. Kepala Sekolah MAN 1 Banyuwangi
2. Waka Kesiswaaan MAN 1 Banyuwangi
3. Guru PAI selaku koordinator / pelaksana tradisi *endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi
4. Siswa/i MAN 1 Banyuwangi yang mengikuti kegiatan *Tradisi Endhog – endhogan* di MAN Banyuwangi.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti merupakan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang – barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda – benda tertulis seperti buku – buku, karya ilmiah, majalah, dan sebagainya.¹⁴⁴ Menurut Nana Syaodih studi dokumenter atau dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan

¹⁴² Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 194 – 195.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 197.

¹⁴⁴ Ninit Alfianika, *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 120.

menganalisis dokumen – dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁴⁵

Metode dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data berupa gambaran umum MAN 1 Banyuwangi, struktur MAN 1 Banyuwangi, data guru dan para siswa, kegiatan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi dan beberapa arsip yang dapat digunakan sebagai penunjang dari data penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴⁶ Sedangkan analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁴⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki

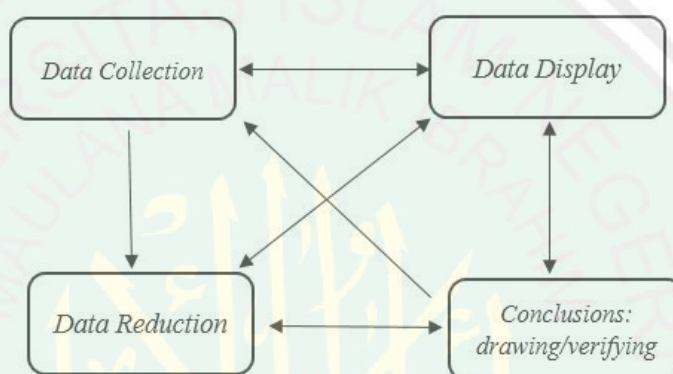
¹⁴⁵ Nana Syaodih, *Op. Cit.*, hlm. 221.

¹⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 248.

¹⁴⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 335.

lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai didalam lapangan.¹⁴⁸ Analisis data selama di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles and Hubberman , analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁴⁹

Model interaktif dalam analisis data model Miles and Hubberman sebagai berikut.¹⁵⁰



Gambar III-1 Model interaktif Miles dan Hubberman

Aktivitas dalam analisis data sebagaimana gambar diatas yaitu:¹⁵¹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 336.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 337.

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 337.

diperlukan.¹⁵² Dalam melakukan reduksi data dalam penelitian ini peneliti menemukan tentang awal mula pelaksanaan tradisi *Endhog-endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, tujuan dari pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, hingga ditemukannya nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow-chart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Hubberman penyajian data dalam bentuk teks naratif.¹⁵³ Data yang didapat oleh peneliti melalui observasi dan wawancara kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menarik kesimpulan dan tindakan selanjutnya.

c. *Conclusion drawing/verifying* (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini merupakan analisis data yang terakhir menurut Miles and Hubberman. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, akan tetapi kesimpulan ini akan bersifat kredibel apabila telah didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan juga dapat bersifat sementara dan berubah

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 338.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 341.

apabila tidak ditemukannya bukti – bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁵⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data berdasarkan temuan di lapangan. berdasarkan temuan tersebut peneliti dapat mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi.¹⁵⁵

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan ini peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab lagi (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.¹⁵⁶ Perpanjangan pengamatan atau perpanjangan keikutsertaan menurut Moleong bukan hanya sebuah

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 345.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 369

¹⁵⁶ *Ibid.*

penerapan teknik tapi untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendirinya.¹⁵⁷

b. Ketekunan Pengamatan/ Keajegan

Ketekunan pengamatan/ keajegan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.¹⁵⁸ Ketekunan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas data karena peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang ditemukan telah sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak. Selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹⁵⁹

c. Triangulasi Data

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁶⁰ Menurut Sugiyono triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi

¹⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 329.

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 371.

¹⁶⁰ Lexy J.Moleong., *Op. Cit.*, hlm. 330.

terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁶¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek semua data yang berasal dari informan. Sumber data bisa berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi. Triangulasi teknik yaitu mengecek hasil temuan dengan beberapa sumber dengan metode yang sama atau yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak ataupun tradisi *Endhog – endhogan*. Triangulasi waktu pengecekan data yang dilakukan secara berulang – ulang dalam waktu yang berbeda – beda.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah yang ditempuh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif menurut Tohirin ada tiga tahapan yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis atau interpretasi data.

a. Tahap Pra lapangan

- 1) Memilih lokasi penelitian yang sesuai dengan judul penelitian
- 2) Mengurus surat perijinan di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan

¹⁶¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 372.

- 3) Mengurus perizinan di MAN 1 Banyuwangi
- 4) Melakukan pra riset atau observasi lapangan guna menggambarkan lokasi penelitian dan fenomena yang terjadi di lapangan.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini merupakan bagian dari inti penelitian. Dalam tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan penelitian untuk melakukan pengamatan tentang pelaksanaan tradisi *endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan atau narasumber yang memahami tentang pelaksanaan tradisi *endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, setelah itu peneliti melakukan pengecekan kembali data yang belum didapat oleh peneliti.

c. Tahap Analisis dan interpretasi data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data ini guna memperoleh hasil penelitian tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *endhogan – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Profil MAN 1 Banyuwangi

Madrasah Aliyah Negeri (disingkat MAN) Banyuwangi adalah sekolah setaraf SMA di bawah naungan Kementerian Agama Indonesia yang terletak di Jalan Ikan Tengiri Nomor 2, Kelurahan Sobo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Email: man_banyuwangi@yahoo.co.id, Telp: (0333) 424610.¹⁶²

2. Sejarah MAN 1 Banyuwangi

Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi (MAN Banyuwangi) bermula dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Situbondo. Dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 27 tahun 1980, tertanggal 31 Mei 1980, SPIAIN Situbondo di relokasi ke Banyuwangi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Penerimaan siswa baru dimulai sejak tahun pelajaran 1979 / 1980 yang di prakarsai oleh Bapak Drs. H. Damin Nasar. Sejak keluarnya SK Menteri Agama tersebut, secara operasional Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banyuwangi secara bertahap terus mengembangkan diri.¹⁶³

¹⁶² Data dokumen administrasi tata usaha MAN 1 Banyuwangi 2017 – 2018, Hlm. 1.

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 4.

Seiring dengan semangat dan antusiasme masyarakat terhadap madrasah, maka Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi secara bertahap mulai membuka kelas jauh (fillial) sebagai berikut:

- Tahun Pelajaran 1981/1982 di Parijatah Srono
- Tahun Pelajaran 1982/1983 di Situbondo
- Tahun Pelajaran 1983/1984 di Genteng

Ketiga MAN Fillial tersebut sekarang sudah menjadi Madrasah Negeri yang berdiri sendiri, lepas dari Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Pada masa awal keberadaannya, sebagaimana lazimnya madrasah belum memiliki gedung sendiri, sehingga kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada gedung pinjaman, dengan kronologis sebagai berikut :

- Tahun Pelajaran 1979/1980 di MI Penataban Giri
- Tahun Pelajaran 1980/1981 di MI Roudlotul Ulum Panderejo
- Tahun Pelajaran 1981/1982 di kelas I dan II di SDN Kebalenan Banyuwangi, sedang kelas III di gedung sendiri di jalan ikan tengiri no. 02 Sobo, Banyuwangi.¹⁶⁴

Sejak tahun itu madrasah terus melakukan pengembangan gedung, baik dengan swadaya maupun DIP yaitu dana bantuan dari pemerintah. Pada awal berdirinya MAN Banyuwangi hingga saat ini, telah mengalami beberapa masa kepemimpinan. Periode pertama dimulai pada tahun 1979 sampai tahun 1981 pimpinan dijabat Drs. H. Damin Nasar. Periode kedua pimpinan dijabat oleh Drs.

¹⁶⁴ *Ibid.*.

H. Anies Malady dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1990. Periode berikutnya dari tahun 1990 hingga tahun 1995 pimpinan dijabat oleh Drs. H. Dulhalim. Untuk periode keempat pimpinan dijabat oleh Drs. H. Mursidi dari tahun 1995 hingga tahun 2002. Periode kelima mulai tahun 2003 sampai tahun 2008 pimpinan dijabat oleh Drs. H. Sumiran. Periode keenam pada tahun 2008 – 2010 pimpinan dijabat oleh Bapak H. Choirul Anam S.H., M.Pd.I. Periode ketujuh pada tahun 2010 – 2011 pimpinan dijabat oleh Bapak Drs. H. Kosim, M.Pd.I. Periode kedelapan pada tahun 2011 – 2012 pimpinan dijabat oleh Bapak H. Hairomi Hasyim, M.Pd.I. Periode kesembilan pada tahun 2012-2016 pimpinan dijabat oleh Bapak Drs. H. Moh. Anwar, M.Pd.I., kemudian terhitung tanggal 22 Nopember 2016- sekarang, pimpinan dijabat oleh Bapak Drs. H. Saeroji, M.Ag.¹⁶⁵

Pada tanggal 17 November 2017 Menteri agama Republik Indonesia mengeluarkan surat keputusan Menteri agama nomor 673 Tahun 2016 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, nama madrasah MAN Banyuwangi dirubah menjadi MAN 1 Banyuwangi.¹⁶⁶

Berdasarkan aspek fisik Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi terus berupaya mewujudkan lingkungan yang bersih, rapi dan asri sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kesejukan bagi warga madrasah. Disamping itu upaya peningkatan kualitas Madrasah secara akademik dan non akademik terus digalakkan, seperti prestasi olimpiade fisika di tingkat Jawa Timur, *Drum Band*

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm.5.

¹⁶⁶ *Ibid.*.

dengan segudang prestasi baik tingkat Kabupaten maupun tingkat Propinsi, serta diawal bulan Juni tahun 2009 siswa MAN Banyuwangi dapat bersaing dengan SMA favorit tingkat Kabupaten dan Propinsi dalam olimpiade Ekonomi ditingkat Propinsi Jawa Timur. Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas atau mutu Madrasah sesuai dengan visi dan misi tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi butuh kerja keras dan kebersamaan warga MAN 1 Banyuwangi serta dukungan dari semua pihak terutama ummat Islam yang mempunyai power atau peran serta *stake-holder* yang mempunyai komitmen untuk memajukan lembaga madrasah khususnya MAN 1 Banyuwangi. Hal ini didasarkan pada realitas pada era otonomi daerah dan persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat, menuntut perbaikan dan perubahan yang positif baik bidang *management*, ketenagaan dan fasilitas, yang semuanya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁶⁷

3. Visi dan Misi MAN 1 Banyuwangi

MAN 1 Banyuwangi mempunyai visi “*Unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dilandasi Iman dan Taqwa serta berwawasan lingkungan*”.

Adapun Misi dari MAN 1 Banyuwangi yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di madrasah.
- b. Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam

¹⁶⁷ *Ibid.*

- c. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- e. Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
- f. Mengembangkan *life-skills* dalam setiap aktivitas pendidikan.
- g. Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan.
- h. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah
- i. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, komite madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- j. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.¹⁶⁸

4. Data Guru dan Karyawan MAN 1 Banyuwangi

Tenaga pendidik dan karyawan MAN Banyuwangi saat ini berjumlah 77 orang, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 orang kepala TU, 28 guru tidak tetap,

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

32 guru tetap, dan 15 karyawan. Untuk memperjelas keadaan guru dan karyawan MAN 1 Banyuwangi dapat dilihat pada lampiran.¹⁶⁹

5. Data Siswa MAN 1 Banyuwangi

Siswa yang menempuh pendidikan di MAN 1 Banyuwangi berjumlah 1.291 siswa. Dengan rincian kelas X jumlah siswanya sebanyak 473 siswa, kelas XI sejumlah 424 siswa dan kelas XII sejumlah 381 siswa. Berikut adalah data siswa menurut kelasnya:¹⁷⁰

Tabel IV-1 Data siswa berdasarkan rombongan belajar

No	Kelas	Program	Rombongan belajar	Jumlah siswa
1.	X	Agama	2	84
2	X	Bahasa	1	32
3	X	IPA	5	199
4	X	IPS	4	158
5	XI	Agama	2	70
6	XI	Bahasa	1	37
7	XI	IPA	4	169
8	XI	IPS	4	148
9	XII	Agama	1	39
10	XII	Bahasa	1	38
11	XII	IPA	4	159
12	XII	IPS	4	145
Jumlah			33	1278

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁷⁰ *Ibid.*

B. Penyajian Data

1. Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi

a. Sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di Banyuwangi

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. di Banyuwangi selalu ditandai dengan tradisi *Endhog – endhogan*. Tradisi tersebut merupakan produk lokal Banyuwangi. Beberapa bulan setelah deklarasi jam'iyah NU tahun 1926, menjelang bulan ramadhan Mbah yai Kholil Bangkalan memanggil para alumnus Ponpes Kademangan Bangkalan yang dipimpinnya. Menurut H. Joni Subagio salah satu anggota keluarga Ponpes Cemoro Balak, Songgon, Banyuwangi, Mbah yai Kholil berkata¹⁷¹: “*Saiki kembang Islam wis lahir ning Nusantara arupa Endhog. Yoiku , kulite NU isine amaliyah ke- NU-an. Kulit tanpa isi kopong, isi tonpo ono kulite yo keleleran*”.¹⁷²

Sepulang dari reuni KH. Abdullah Fakhri alias Raden Mas Mudasir mengeluarkan *Pelanca (dipan)*.¹⁷³ Seluruh pinggiran *dipan* dipasang *gedebog* (batang pohon pisang), setelah telur yang dihias kemudian ditancapkan pada batang pohon pisang. Bagian tengah *dipan* tadi diisi dengan perabotan dapur, kemudian *dipan* tersebut digotong dan diarak oleh santri keliling kampung dengan melantunkan sholawat dan bacaan dzikir. Setiap sampai pada tikungan jalan

¹⁷¹ Arsip Abdullah Fauzi, Sie. Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, tanggal 16 Februari 2018.

¹⁷² Maksudnya adalah Islam telah berkembang di Nusantara diibaratkan telur. Kulitnya adalah NU (*Nahdlatul Ulama*) yang berisi amaliyah ke-*NU-an*. Kulit tanpa isi kosong, isi tanpa ada kulit akan berantakan.

¹⁷³ bangku panjang rendah (untuk duduk-duduk atau berbaring); / tempat tidur terbuat dari papan yang tidak berkelambu <https://kbbi.web.id/> diakses pada 27 Februari 2018 pukul 10.43 WIB.

kampung arak – arakan berhenti dan santri yang bertugas sebagai *muadzin* mengumandangkan adzan. Setelah diarak kemudian *jodhang* di masukkan kedalam masjid, di dalam masjid para hadirin bersemangat untuk melantun syair – syair sholawat untuk Nabi Muhammad Saw.

Perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di Banyuwangi hingga saat ini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Banyuwangi. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabi’ul Awal yang diperingati sebagai hari lahir Nabi Muhammad Saw. Filosofi yang terkandung dalam tradisi ini bukan hanya terfokus pada jam’iyah NU di Indonesia tetapi mengarah pada pengertian umum dan untuk seluruh umat muslim. *Endhog – endhogan* mempunyai makna yang mendalam bukan hanya sebatas telur, akan tetapi performa *Endhog – endhogan* yang terbagi atas telur, sunduk, dan bunga yang terbuat dari kertas. Telur apabila kita amati terbagi atas cangkang telur (kulit), putih telur dan kuning telur.

Kulit telur melambangkan keIslaman sebagai identitas seorang muslim. Identitas sebagai muslim ditandai jika laki – laki memakai sarung dan peci, jika wanita memakai jilbab, kartu identitas tertulis beragama Islam, melakukan ibadah di masjid/ musholla, dan merayakan hari besar Islam.

Putih telur melambangkan keimanan. Muslim belum tentu mukmin, mukmin sudah tentu muslim. Mukmin adalah orang yang beriman, beriman artinya meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan amal perbuatan. Orang yang mukmin akan selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan menjalankan segala perintahnya.

Kuning telur melambangkan keihsanan. Ihsan dalam Islam diartikan sebagai kesempurnaan sikap seorang muslim. Ihsan ditandai dengan melakukan segala sesuatu atas nama Allah tidak mengharap imbalan apapun.

Tusuk (*sunduk*) bambu lambang ketaqwaan. KeIslaman, keimanan, dan keihsanan seseorang harus menyatu. Penyatuan itu diwujudkan dengan amalan *Taqwa*.

Bunga melambangkan kebahagiaan *muttaqiin*. Orang – orang yang bertaqwa kepada Allah akan senantiasa bahagia, karena mendapatkan rahmat dan rezeki yang tidak disangka – sangka.

Jodhang melambangkan jati diri manusia sebagaimana sifat manusia dalam diri manusia terdapat satu kebaikan dalam hatinya¹⁷⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi ini wajib dilestarikan oleh masyarakat Banyuwangi karena didalam tradisi *Endhog – endhogan* mempunyai banyak pesan. Pesan yang pertama untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, kedua meningkatkan solidaritas antar saudara sesama muslim, dan ketiga meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

b. Sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1

Banyuwangi

Sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* yang dilaksanakan di madrasah belum diketahui secara pasti awal mula diadakannya tradisi tersebut secara detail. Selama ini yang peneliti dapat dari lapangan bahwasannya para warga sekolah hanya sebatas mengetahui dan melaksanakan tradisi *Endhog – endhogan* setiap datangnya bulan Rabi’ul Awal.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Bapak Saerodji selaku Kepala Sekolah di MAN 1 Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Saya belum mengetahui sejak kapan tradisi *Endhog – endhogan* ini dilaksanakan di madrasah. Kami hanya sebagai penerus dari para pendahulu ketika itu menjadi sebuah agenda kami selalu menyetujui karena mengambil nilai positif yang ada dalam tradisi tersebut. Siswa terobsesi untuk selalu ingat kepada Rasulullah, dakwah Rasulullah, dan meneladani Rasulullah. Kami memberi ruang gerak kepada tradisi *Endhog – endogan* di madrasah sebagai bentuk kolaborasi antara budaya lokal yang ada dengan nilai ajaran Islam.¹⁷⁵

¹⁷⁴Abdullah Fauzi, *Op. Cit.*, tanggal 16 Februari 2018.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Saerodji selaku Kepala Sekolah MAN 1 Banyuwangi, tanggal 14 Maret 2018.

Berdasarkan pernyataan diatas sejarah tradisi *Endhog – endhogan* yang dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi merupakan agenda yang dilakukan secara turun – menurun. Sesungguhnya pengetahuan tentang awal mula terjadinya suatu peristiwa itu sangat penting diketahui oleh masyarakat khususnya warga MAN 1 Banyuwangi. Sehingga mereka mengetahui sejarah tradisi yang dilakukan selama ini.

Lebih lanjut pemaparan tentang sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi oleh Bapak Ahmad Najib sebagai berikut:

Saya belum mengetahui pasti tradisi *Endhog – endhogan* di madrasah dilakukan sejak kapan. Karena ketika saya ditugaskan untuk mengajar disini tradisi tersebut sudah dilaksanakan. Pada dasarnya pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* meneruskan yang ada di masyarakat dan sebagai bentuk pengenalan kepada siswa untuk mengenalkan budaya lokal, serta mengingat kelahiran Nabi Muhammad Saw.¹⁷⁶

Berkaitan dengan sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi dipaparkan oleh Waka Kesiswaan: Perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* ada tapi tidak terlalu mencolok. Tradisi ini dilombakan dalam kegiatan PHBI untuk menyemarakkan acara.¹⁷⁷

Pemaparan mengenai sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi di jelaskan oleh Bapak Musholin:

Tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan sejak tahun 1981, awal mula berdirinya MAN 1 Banyuwangi. Sampai saat ini masih dilakukan,

¹⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Najib, Selaku panitia PHBI, tanggal 28 Februari 2018.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Rofiq, selaku Waka Kesiswaan, tanggal 27 Februari 2018.

perkembangan tradisi dari tahun ke tahun jelas berbeda. Ketika awal tradisi ini dilaksanakan secara sederhana kemudian seiring berkembangnya zaman tradisi ini semakin dimeriahkan karena tuntutan budaya untuk menyaingi budaya yang baru.¹⁷⁸

Sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* yang ada di MAN 1 Banyuwangi tidak semua siswa mengetahui asal muasal dilaksanakannya, hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh siswa kelas X Agama II:

Awal mula tradisi *Endhog – edhogan* dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi saya belum tahu *mbak*. Setahu saya tradisi *Endhog – endhogan* itu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi yang NU *mbak*. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang yang tujuannya untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw dan sebagai bentuk kecintaan kepada beliau.¹⁷⁹

Dasar pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi berawal dari keinginan sekolah untuk melaksanakan tradisi tersebut di sekolah. Karena tradisi *Endhog – endhogan* merupakan ritual adat masyarakat Banyuwangi dalam memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Pemaparan tersebut diperkuat oleh penjelasan dari Bapak Mushollin:

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* berdasarkan masing – masing keinginan sekolah. Kemudian tahun 2016 pemerintah mendukung pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* untuk dilaksanakan di sekolah yang ada di Banyuwangi. Pemerintah juga menjadikan tradisi *Endhog – endhogan* sebagai suatu acara wajib yang diperingati setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal, dengan dikemas dalam balutan acara yang diberi nama FEE (Festival *Endhog – endhogan*).¹⁸⁰

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan secara turun – temurun oleh masyarakat Banyuwangi. Tradisi *Endhog – endhogan* yang

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Akhmad Mushollin selaku Koordinator tradisi *Endhog – endhogan* tanggal 19 Februari 2018.

¹⁷⁹ Wawancara dengan Alfi Miftahul Ulumiyah, kelas X Agama II, tanggal 1 Maret 2018.

¹⁸⁰ Akhmad Mushollin, *Op. Cit.*, tanggal 19 Februari 2018

diselenggarakan di MAN 1 Banyuwangi merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan norma – norma agama. Sehingga tradisi tersebut diperbolehkan untuk diselenggarakan di sekolah. Sebagaimana pemaparan bapak Kepala sekolah:

Tradisi *Endhogan – endhogan* menjadi sebuah tradisi yang kuat di kultur sosial masyarakat Banyuwangi khususnya suku *Using*. Sehingga setiap datangnya bulan Rabi’ul awal masyarakat melaksanakan tradisi *Endhog – endhogan* merupakan suatu kewajiban untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dan menghormati dakwah agama nenek moyang.

Tradisi *Endhog – endhogan* diselenggarakan di MAN 1 Banyuwangi sebagai suatu bentuk upaya sekolah dalam melestarikan tradisi lokal di Banyuwangi. Tradisi yang sudah dilaksanakan turun – temurun harus dilestarikan terutama oleh para generasi penerus. Pelaksanaan tradisi dalam syariat hukum Islam tidak dilarang selama tidak melanggar norma – norma agama. Hal ini dipaparkan oleh bapak Nadjib:

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh yaitu :

المحافظة بالقديم الصّالح والأحد بالجديد الأصح

Memelihara hal – hal lama yang bagus dan mengambil hal baru yang lebih bagus. Perkembangan tradisi terkesan stagnan, perombakan hanya sebagai bentuk penyesuaian dengan zaman.¹⁸¹

Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi mengajarkan siswa untuk mencintai dan meneladani Rasulullah.

¹⁸¹ Ahmad Najib, *Op. Cit.*, tanggal 28 Februari 2018.

Selain menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah, meneruskan dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo. Pernyataan tersebut dipaparkan oleh bapak Musollin:

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ditujukan untuk mengangkat nilai – nilai dakwahnya para wali dalam memperkuat keyakinan aqidah. Kemudian tradisi ini dilaksanakan untuk mendekatkan pemahaman *uswatun hasanah* dari Nabi Muhammad Saw.¹⁸²

Sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi setiap tahunnya mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dasar melaksanakan tradisi ini berangkat dari keinginan madrasah. Tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang tidak melanggar syariat agama. Saat ini pemerintah Kabupaten Banyuwangi mendukung penuh pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di masing – masing sekolah yang ada di Banyuwangi. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini yaitu sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah serta untuk mendekatkan pemahaman *uswatun hasanah* dari Rasulullah.

2. Pelaksanaan Tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi tentu melibatkan banyak pihak. Kegiatan yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* yang dilakukan di MAN 1 Banyuwangi sangat beragam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Mushollin: Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* masuk dalam kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Panitia dalam pelaksanaan

¹⁸² Wawancara dengan Bapak Akhmad Mushollin selaku Koordinator tradisi *Endhog – endhogan*, tanggal 19 Februari 2018.

kegiatan ini setiap tahunnya mengalami perombakan dan tidak tetap.¹⁸³ Kepanitiaan dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* merupakan koordinasi antara pihak sekolah dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) kemudian diumumkan melalui surat edaran kepada setiap kelas. Hal ini disampaikan oleh siswi kelas XI IPA 1:

Agenda kegiatan maulid nabi ada sebagian dari OSIS dan sebagian dari sekolah *mbak*. sekolah biasanya mengumumkan tanggal sekian ada maulid Nabi. Tapi kalau dari OSIS, memberikan pengumuman berupa surat edaran kepada setiap kelas yang isinya tentang jenis – jenis lomba, teknik lomba, waktu lomba dan ketentuannya. Kemudian nanti dari setiap kelas harus menyetorkan nama – nama yang mengikuti lomba, dan setiap kelas wajib mengeluarkan perwakilan untuk semua lomba.¹⁸⁴

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasannya agenda kegiatan sepenuhnya menjadi tanggung jawab OSIS dan pihak sekolah hanya sebagai pengawas. Karena jenis – jenis kegiatan yang dilombakan merupakan ide dari OSIS. Perayaan maulid Nabi di MAN 1 Banyuwangi berjalan selama kurang lebih empat hari, tiga hari diisi dengan lomba, dan satu hari merupakan puncak acara yaitu pawai *jodhang* dan pengajian akbar. Berikut pemaparan dari siswi XI IPA 1:

Lomba – lomba yang ada pada acara maulid Nabi itu idenya dari OSIS dan didiskusikan kepada pembina OSIS. Acara maulid di sekolah itu biasanya lebih dari satu hari, *mbak*. Kalau acara maulid kemarin itu empat hari, tiga hari perlombaan, dan satu hari pawai *jodhang* dan pengajian akbar.¹⁸⁵

Kegiatan pengajian akbar diisi dengan adanya *mauizah hasanah*. *Mauizah hasanah* disampaikan oleh ustadz atau kyai (*Da'i*). *Mauizah hasanah* pada acara maulid Nabi berisi tentang sejarah Nabi Muhammad Saw, dan akhlak Nabi

¹⁸³ *Ibid.*

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ziadatul Farikha, siswa XI IPA 1, tanggal 25 April 2018.

¹⁸⁵ *Ibid.*

Muhammad Saw. *Mauizah hasanah* yang diberikan oleh *Da'i* bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta warga sekolah kepada Nabi Muhammad Saw. Pernyataan ini sebagaimana pemaparan Bapak Mushollin:¹⁸⁶

Biasanya kami mengundang para *Muballigh* untuk ceramah. Ceramah yang diberikan oleh *da'i* bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta siswa kepada Rasulullah. Pelaksanaan tradisi ini merupakan bagian dari meneruskan dakwah Wali Songo dalam mensyiarkan agama.

Selain kegiatan ceramah dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* juga ada kegiatan yang menjadi ciri khas dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* yaitu lomba *jodhang* sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Najib:

Kegiatan ini dilakukan bukan hanya menggunakan satu *jodhang* saja yang diletakkan di pentas, akan tetapi setiap kelas dari kelas X -XI wajib membuat *jodhang* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pembuatan *jodhang* harus secara berkelompok dan tempat ditentukan oleh siswa sendiri. Setelah *jodhang* dihias para peserta wajib memberikan bukti fisik berupa foto. Tujuan dari bukti fisik bertujuan untuk penilaian dalam menghias *jodhang*. Kaidah penilaian di tentukan oleh panitia. Pada intinya ada perlombaan menghias *jodhang* dan akan diumumkan diakhir acara.¹⁸⁷

Pembuatan *jodhang* sebagaimana pemaparan siswi kelas XI IPA 2:

Persiapan pertama sebelum pembuatan *jodhang*, kami bersama teman kelas bermusyawarah terlebih dahulu, mau membuat *jodhang* dari pohon pisang atau bahan yang lainnya, *mbak*. kan banyak *mbak* modelnya, ada yang bentuk Ka'bah, masjid, pohon apel, binatang seperti merak, gajah, dll. Kelas saya kebetulan membuat *jodhang* dari *debhog* (*batang pohon pisang*) *mbak*. kami sekelas berkoordinasi *mbak*, laki – laki mencari batang pohon pisang, dan yang perempuan menyiapkan bahan – bahan yang akan digunakan untuk menghias *jodhang*. Batang pohon pisang yang sudah dibersihkan itu dihias menggunakan kertas warna *mbak*, terus hiasan diatas pohon pisang menggunakan lidi yang dihias juga *mbak*. Kalau *kembang*

¹⁸⁶ Akhmad Mushollin, *Op. Cit.*, tanggal 19 Februari 2018.

¹⁸⁷ Ahmad Najib, *Op. Cit.*, tanggal 27 Februari 2018.

ndog e anak – anak beli mbak, soalnya kalau buat banyak memakan waktu.
188

Selain kegiatan lomba menghias *jodhang* tradisi *Endhog – endhogan* juga diramaikan dengan beberapa kegiatan lomba yang diadakan oleh MAN 1 Banyuwangi dan peserta lomba adalah para siswa dan siswi MAN 1 Banyuwangi. Hal ini dipaparkan oleh siswi kelas XI IPA 2 : Ketika peringatan maulid nabi di sekolah biasanya ada banyak lomba *mbak*, lomba sholawat banjari atau hadrah, kemudian ada *fashion show muslim*, catur, MTQ, dan tenis meja.¹⁸⁹

Kegiatan lomba yang dilaksanakan pada acara maulid nabi di MAN 1 Banyuwangi dinilai oleh juri yang berkompeten dibidangnya. Juri yang melakukan penilaian lomba berasal dari dalam sekolah seperti guru dan ada juga juri yang berasal dari luar. Pernyataan ini diungkapkan oleh siswa XI IPA 1:

Juri dalam perlombaan berasal dari guru yang mempunyai keahlian dibidang itu. Dan ada juga juri yang dari luar sekolah untuk melakukan penjurian seperti lomba Qori'. Sehingga peserta yang lomba benar – benar dinilai dengan kriteria penilaian yang ditentukan oleh juri. Peserta yang menang juga peserta yang memang pantas mendapatkan nilai terbaik dari juri dan diharapkan dapat meneruskan kompetensinya diluar sekolah.¹⁹⁰

Lomba menghias *jodhang* merupakan bagian dari kegiatan tradisi *Endhog – endhogan* akan tetapi ada kegiatan inti yang lebih penting seperti yang disampaikan oleh Waka kesiswaan:

Pembuatan *jodhang* bukan berarti untuk mempersamakan fisik Nabi, akan tetapi pembuatan *jodhang* mengajarkan siswa untuk mengetahui makna dari filosofi *Endhog – endhogan* yang mereka buat. Filosofi *Endhog – endhogan*

¹⁸⁸ Wawancara dengan Dinda Nurma Hilawati siswa XI IPA 2, tanggal 27 Mei 2018.

¹⁸⁹ *Ibid.*

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ziadatul Farikha, siswa XI IPA 1, tanggal 25 April 2018.

yaitu telur yang terdiri dari kulit, putih telur, kuning telur, rongga telur, bunga, dan *jodhang*. Masing – masing bagian tersebut memiliki makna tersendiri sehingga siswa memahami bahwa maksud dari pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan*. Saat semua hasil karya *jodhang* siswa terkumpul maka panitia melakukan penilaian. Setelah selesai melakukan penilaian masing – masing rombongan berbaris untuk bersiap mengarak *jodhang* keluar sekolah seperti pawai. Arak – arakan *jodhang* pada barisan pertama diiringi dengan *drumb band* sebagai simbol kolaborasi budaya lokal dengan modern. Kemudian di pertengahan barisan diiringi oleh hadrah dan diikuti oleh arak – arakan *jodhang* yang di dampingi oleh masing – masing kelas. Setelah diarak *jodhang* tersebut ditampilkan di depan pentas.¹⁹¹

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan secara kondisional akan tetapi tetap berada dalam bulan Rabi’ul awal. Sebagaimana pemaparan bapak Musollin: Pelaksanaan tradisi ini bersifat fleksibel mengikuti kalender pendidikan dan tidak keluar dari bulan Rabi’ul Awal. Karena khas dari pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada bulan tersebut.¹⁹²

Pelaksanaan tradisi secara kondisional juga diungkapkan oleh Waka kesiswaan:

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* yang dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi dapat dikatakan sebagai agenda wajib. Tradisi ini dilaksanakan setiap 12 Rab’iul awal, bulan Rabi’ul awal merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad. Pada tahun kemarin dilaksanakan selisih setengah bulan dikarenakan berbenturan dengan kegiatan sekolah. Sehingga sebanyak apapun agenda yang dilakukan oleh kegiatan madarasah tradisi ini wajib dilaksanakan.¹⁹³

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* selain *jodhang* yang menjadi simbol dari tradisi tersebut tidak melupakan nilai keIslaman. Pembacaan Burdah dan Barzanji dilakukan ketika arak – arakan telah sampai di sekolahan kemudian

¹⁹¹ Muhammad Nur Rofiq, *Op. Cit.*, tanggal 28 Februari 2018.

¹⁹² Akhmad Mushollin, *Op. Cit.*, tanggal 19 Februari 2018.

¹⁹³ Nur Rofiq, *Op. Cit.*, tanggal 28 Februari 2018.

dilanjutkan dengan pembacaan al Qur'an, menyimak *mauidzoh hasanah* yang diisi oleh *mubbaligh* dan ditutup dengan pembagian telur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa kelas XI IPS 4:

Kegiatan ketika *Endhog – endhogan* di sekolah biasanya semua anak berkumpul di depan pentas untuk pembacaan Burdah dan Barzanji. Biasanya pembacaan Barzanji dan Burdah dibacakan oleh siswa yang ikut lomba sholawatan. Pembacaan ini dilakukan setelah prosesi arak – arakan *jodhang*.¹⁹⁴

Dari beberapa pemaparan tentang pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* diatas bahwasannya banyak kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Perayaan tradisi *Endhog – endhogan* merupakan bagian dari puncak acara dari beberapa rangkaian kegiatan yang diagendakan.

3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi

Tradisi *Endhog – endhogan* merupakan suatu acara ritual adat yang diperingati untuk mengingat kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam peringatan maulid ini siswa akan mengetahui perjuangan dan perilaku Rasulullah terhadap agamanya, sayang dan cintanya beliau terhadap umatnya, serta menghadapi orang – orang yang membencinya. Tradisi *Endhog – endhogan* yang dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi merupakan sarana pembelajaran bagi siswa untuk mengenal Nabi Muhammad Saw. Di zaman globalisasi saat ini siswa hanya sekedar mengetahui nama Nabi Muhammad Saw akan tetapi belum tentu mengenal secara mendalam sosok yang dijadikan

¹⁹⁴ Wawancara dengan Assbila Husein, siswa kelas XI IPS 4, tanggal 1 Maret 2018.

teladan bagi mereka. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Kepala sekolah MAN 1 Banyuwangi:

Tradisi *Endhog – endhogan* dapat mengajarkan siswa untuk mengenal dan mencintai Rasulullah dengan berbagai cara sebagaimana yang disampaikan oleh Wali Songo. Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat melalui banyak cara terutama mengedepankan kultur yang berkembang di Masyarakat. Sehingga para ulama terdahulu di Banyuwangi menjadikan tradisi *Endhog – endhogan* sebagai metode untuk mencintai Rasulullah dengan falsafah yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan*.¹⁹⁵

Pengajaran siswa untuk mengenal Rasulullah juga disampaikan oleh bapak Musholin:

Pelaksanaan yang diperingati pada bulan maulid ini tidak lain adalah mengajarkan siswa untuk *itba'* kepada Rasulullah dan *mahabbah* kepada Rasulullah. Karena di zaman sekarang yang diidolakan siswa sudah bukan Rasulullah melainkan publik figur yang sering mereka temui. Sehingga melalui kegiatan ini siswa tidak terlalu berlebihan mengidolakan kepada public figur selain Rasulullah.¹⁹⁶

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi *Endhog – endhogan* berasal dari filosofi simbol tradisi. Dengan adanya tradisi *Endhog – endhogan* yang dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi dapat membantu siswa dalam mengayati nilai pendidikan akhlak. Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk akhlak siswa selain melalui kegiatan di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

¹⁹⁵ Saerodji., *Op. Cit.*, tanggal 14 Maret 2018.

¹⁹⁶ Akhmad Mushollin, *Op. Cit.*, tanggal 19 Februari 2018.

Pendidikan akhlak yang terbangun dalam madrasah merupakan sebuah keharusan dilaksanakan karena pendidikan akhlak adalah pembentukan karakter. Pendidikan akhlak terbentuk dari lingkungan, semua yang di madrasah harus menjadi suri tauladan dan tidak berfokus pada guru akan tetapi juga *stake holder*. Nilai pendidikan akhlak yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* merupakan hasil dari budaya pendahulu kita. Budaya dikemas sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan ajaran – ajaran agama. Esensi dari tradisi yang dilakukan dapat menuntun anak untuk membuat sebuah kebiasaan atau akhlak yang mulia.¹⁹⁷

Tradisi *Endhog – endhogan* ditinjau dari berbagai sudut merupakan sebuah tradisi yang menyenangkan. Falsafah yang terdapat dalam tradisi *Endhog – endhogan* mencerminkan *insan kamil* dalam agama Islam. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini siswa dapat mencintai Rasulullah dengan sepenuhnya, serta siswa dapat memahami bahwa Rasulullah merupakan teladan yang utama sebagaimana yang dipaparkan bapak Kepala Sekolah:

Tradisi *Endhog – endhogan* saat ini sudah dikemas dalam bentuk festival *Endhog – endhogan*, kemudian dalam kegiatan tersebut siswa mengetahui Rasulullah dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Rasulullah tidak menggunakan modal selain akhlaknya. Rasulullah diturunkan kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak.¹⁹⁸

Program penanaman nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi merupakan bagian hasil yang merujuk pada visi dan misi madrasah. Program penanaman akhlak siswa dibiasakan bersalaman bersama guru, sholat berjamaah, dan ngaji secara bersama – sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Mushollin:

Program penanaman nilai pendidikan akhlak tentu ada. Program tersebut mengacu kepada visi dan misi madrasah. Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ

¹⁹⁷ Saerodji, *Op. Cit.*, tanggal 14 Maret 2018.

¹⁹⁸ *Ibid.*

serta berwawasan lingkungan. Programnya itu guru ada yang menyambut di depan pintu gerbang dan siswa bersalaman, kemudian setelah masuk ke kelas tidak langsung memulai pelajaran akan tetapi kita ngaji bersama dengan dipimpin oleh salah satu guru dengan menggunakan pengeras suara, kemudian adanya sholat dzuhur dan sholat berjamaah, dan kita tak pernah jenuh untuk mengingatkan kepada mereka agar selalu menjaga kebersihan contohnya membuang sampah pada tempatnya.¹⁹⁹

Kondisi akhlak siswa MAN 1 Banyuwangi melalui wawancara dengan informan, bahwa kondisi akhlak siswa di MAN 1 Banyuwangi tergolong baik, kondisi ini tidak dapat diukur dengan angka akan tetapi dapat diukur dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Kondisi akhlak siswa dapat digambarkan dengan banyak siswa yang ketika mendengar adzan dhuhur langsung mengambil air wudhu dan bergegas ke Masjid, banyak siswa yang datang tepat waktu ke sekolah.

Pemaparan kondisi akhlak siswa disampaikan oleh Bapak Nadjib:

Alhamdulillah akhlak siswa secara keseluruhan dapat dikatakan 90% penanaman akhlak pada siswa melalui pelajaran KI 1 dan KI 2. Ketika di luar pelajaran melalui tingkah laku saya sendiri. Tujuan dari penanaman nilai pendidikan akhlak unggul dalam IMTAQ. Pelanggaran yang dilakukan siswa seperti membolos saat pelajaran berlangsung, tidak hadir tepat waktu disekolah, tidak memakai seragam lengkap, masuk waktu sholat terkadang siswa ada yang bermain dahulu ada yang jajan dan lain sebagainya.²⁰⁰

Pemaparan tentang kondisi akhlak siswa juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan:

Kondisi akhlak siswa cukup bagus. Hal ini terlihat ketika siswa dari siswa bersalaman dengan guru pada awal masuk, kemudian siswa menerapkan 5 S (sapa, senyum, salim, sopan, santun) baik kepada guru maupun kepada teman sebaya ataupun warga sekolah lainnya. Kemudian

¹⁹⁹ Akhmad Mushollin, *Op. Cit.*, tanggal 19 Februari 2018.

²⁰⁰ Ahmad Najib, *Op. Cit.*, tanggal 27 Februari 2018.

membaca Al Qur'an secara bersama – sama, sholat dhuha berjamaah secara bergiliran dan sholat dhuhur berjamaah di masjid.²⁰¹

Hubungan nilai pendidikan akhlak dengan tradisi *Endhog – endhogan* tergolong hubungan yang tidak langsung. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nadjib:

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* mengundang *muballigh* menjelaskan tentang akhlak Nabi sebagaimana dalil:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik. Mari kita meniru Nabi Muhammad. Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* yaitu saling tolong menolong antar teman, dan menghargai pendapat satu sama lain.²⁰²

Pembentukan akhlak pada diri siswa itu pada dasarnya ditentukan oleh lingkungan. *Endhog – endhogan* mengajarkan makna bahwasannya telur itu masih nol. Manusia ketika lahir lemah, manusia dapat menjadi apapun tergantung dari orang tua, pendidikan dan lingkungan. Perwujudan hasil dari pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ditunjukkan dengan akhlak siswa dalam keseharian baik ketika di madrasah maupun di rumah. Selain itu dari pelaksanaan tradisi tersebut siswa dapat meneladani akhlak Rasulullah hal ini disampaikan oleh siswa kelas XI IPA 4:

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* yang diadakan di madrasah membuat saya meneladani Nabi Muhammad Saw secara utuh *mbak*. Secara utuh yaitu akhlak beliau kepada teman, sahabat, tetangga, orang tua, bahkan musuh sekalipun. Dan ketaatan beribadah Rasulullah yang mengajarkan

²⁰¹ Muhammad Nur Rofiq, *Op.Cit.*, tanggal 28 Februari 2018.

²⁰² Ahmad Najib, *Op. Cit.*, tanggal 27 Februari 2018.

saya bahwa yang ibadah yang saya lakukan bukan untuk Allah akan tetapi untuk saya sendiri *mbak*. Dulu saya nakal *mbak*, akan tetapi ketika saya mengetahui akhlak Nabi saya berusaha untuk mengamalkan walaupun itu sedikit.”²⁰³

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi *Endhog –endhogan* terletak pada saat para siswa saling bekerja sama untuk membuat *jodhang*. Siswa secara tidak langsung sedang mengamalkan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Mushollin:

Pembuatan *jodhang* mengajarkan kepada siswa untuk mengasah kemampuan mereka. Berpikir menggunakan otak kanan mereka untuk melatih kreativitas mereka. Otomatis dalam keadaan itu siswa berkumpul melakukan musyawarah. Musyawarah yang dilakukan siswa tidak mungkin tidak ada perselisihan atau perbedaan pendapat. Nah, disitulah mereka akan dihadapkan pada situasi yang harus mengontrol akhlak mereka baik itu perkataan maupun perbuatan.²⁰⁴

Pembagian telur dalam tradisi ini yaitu termasuk berbagi terhadap sesama. Membagikan telur kepada warga sekitar, warga sekolah. Hal ini sebagaimana pemaparan bapak Mushollin:

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* yang sangat terlihat itu ketika membagikan telur. Dalam pembagian telur ini tanpa syarat apapun jadi siapapun boleh mengambil telur yang disediakan dan ada juga telur yang dibagikan. Hal ini juga mengajarkan siswa untuk mempunyai rasa empati yang tinggi pada sesama. Berbagi kepada sesama dalam bentuk apapun.²⁰⁵

Selain pengamalan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama. Siswa juga mengamalkan akhlak kepada kepada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

Bapak Najib:

²⁰³ Wawancara dengan Iqbal Siswa kelas XI IPA 4, tanggal 1 Maret 2018.

²⁰⁴ Akhmad Mushollin, *Op. Cit.*, tanggal 19 Februari 2018.

²⁰⁵ *Ibid.*

Anak – anak itu kan terkadang tidak sadar ketika asyik bergaul dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun di rumah mereka akan lepas kontrol. Dalam artian mereka akan melaksanakan segala sesuatu yang telah menjadi tugasnya tanpa berfikir panjang. Ketika mereka akan memulai suatu aktivitas sudahkah mereka mengawalinya dengan bacaan basmalah? Kemudian ketika akan memotong pohon pisang sebagai tempat untuk menusukkan telur, apa mereka membaca bismillah atau tidak ? itu kan bagian dari *Dzikrullah*. Mengingat Allah dimanapun mereka berada atau melakukan hal apapun.²⁰⁶

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* yaitu mendekatkan diri kepada Allah, mencintai kepada Rasulullah. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan Waka kesiswaan:

Melihat dari zaman sekarang banyak anak – anak yang tidak mengenal nabinya, melalui pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* dengan kegiatan lomba *jodhang*. Kembali kepada filosofi *endhog* yang melambangkan Islam, Iman, dan Ihsan. Keimanan seorang manusia itu terkadang naik terkadang turun. Tradisi ini mengenalkan cara Rasulullah mengajarkan akhlak kepada umatnya, kemudian siswa mengetahui bahwasannya Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Siswa diharapkan dapat mengikuti apa yang telah disertakan dalam diri Rasulullah (akhlak).²⁰⁷

Ketaatan beribadah kepada Allah seperti sholat tepat waktu sudah menjadi kewajiban umat Islam. Rasulullah mencontohkan tentang sholat tepat waktu tanpa harus menunda. Sebagaimana yang diparkan oleh siswa XI IPA 4:

Saya meneladani akhlak Rasulullah yaitu ketaatan beribadah kepada Allah. beliau sangat istiqomah dalam beribadah. Di mata pelajaran SKI, aqidah akhlak juga diceritakan bagaimana akhlak Rasulullah, akan tetapi dalam peringatan maulid Nabi ini para ustadz lebih detail menjelaskan tentang akhlak Rasulullah. Dari ceramah itu saya sekarang berusaha untuk istiqomah dalam beribadah kepada Allah *mbak*.²⁰⁸

²⁰⁶ Ahmad Najib, *Op. Cit*, tanggal 27 Februari 2018.

²⁰⁷ Muhammad Nur Rofiq, *Op. Cit.*, tanggal 28 Februari 2018.

²⁰⁸ Wawancara dengan Iqbal Siswa kelas XI IPA 4, tanggal 1 Maret 2018.

Nilai pendidikan Akhlak dalam tradisi *Endhog - endhogan* mengajarkan siswa untuk memiliki sifat sabar, ketulusan, dan dermawan. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh siswi XI IPA 2:

Tradisi ini lebih banyak menceritakan tentang sosok Nabi Muhammad Saw. Saya meneladani beliau yaitu semua sikap dan perilaku beliau *mbak*. Sikap beliau yang selalu sabar, ketulusan beliau kepada umatnya, selain itu beliau selalu bersedekah kepada orang yang membutuhkan, saling menghormati satu sama lain, memuliakan tamu dan tetangga. Hal yang paling sulit bagi saya meniru perilaku beliau memberikan benda yang paling berharga pada orang lain *mbak* kemudian saya belum menerapkan berbuat baik kepada orang yang beda keyakinan dengan kita *mbak* karena tempat tinggal saya mayoritas beragama Islam.²⁰⁹

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* mengajarkan siswa untuk mempunyai sifat ikhlas dalam melaksanakan segala sesuatu, mengajarkan siswa disiplin, taat beribadah kepada Allah. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswi Kelas XII IPA 1:

Nilai pendidikan akhlak yang saya dapat dari tradisi ini yaitu mengajarkan kepada saya arti sebuah ikhlas. Ketika saya membuat *jodhang* banyak teman saya yang tidak sepenuhnya bekerja membuat *jodhang* istilahnya iri *mbak*. Saya saat itu merasa kesal namun pada akhirnya saya menyadari apa yang saya lakukan sekarang dapat menjadi bekal saya nanti, kemudian mengajarkan saya disiplin waktu *mbak*, saya selalu datang tepat waktu ke sekolah karena kalau telat bisa terkena poin *mbak*. Membuat saya lebih giat beribadah kepada Allah *mbak*.²¹⁰

Pengajaran meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW didapat oleh siswa ketika penyampaian *Mauizah Hasanah*, siswa meneladani sifat kepemimpinan nabi Muhammad yang bijaksana dan berlaku adil. Kemudian kesabaran

²⁰⁹ Wawancara dengan Dinda Nurma Hilawati, Siswi Kelas XI IPA 2, tanggal 27 Mei 2018.

²¹⁰ Wawancara dengan Anggun Indrarati, Siswi Kelas XII IPA 1, tanggal 3 Maret 2018.

Rasulullah dalam menghadapi musuh dan menuntun umatnya, serta kesopanan beliau kepada sanak keluarga, sahabat, dan umat muslim. Sebagaimana yang dipaparkan oleh siswi kelas XI IPA 1:

Saya mendapatkan ilmu itu saat kegiatan pengajian akbar yang dilaksanakan pada acara maulid Nabi. Dalam pengajian akbar itu saya mengetahui tentang sejarah Nabi Muhammad dari mulai lahirnya beliau, dakwahnya beliau, dan wafatnya. Saya meneladani beliau itu sikap kepemimpinan beliau saat meletakkan *hajar aswad* dari peristiwa tersebut terlihat sekali jika beliau adalah sosok pemimpin yang bijaksana dan adil, kemudian kesabaran beliau saat orang – orang yang tak menyukai beliau memfitnah dan melempari beliau dengan batu. Beliau sama sekali tidak marah ataupun memiliki rasa dendam. Beliau selalu berperilaku sopan santun terhadap umat, keluarga, dan sahabat selalu bertutur kata yang lembut.²¹¹

Berdasarkan pernyataan data diatas bahwasannya tradisi *Endhog – endhogan* mengandung nilai pendidikan akhlak yang sangat berpengaruh dalam diri siswa. Mengajarkan siswa untuk mempunyai sifat ikhlas dalam melaksanakan segala sesuatu, mengajarkan siswa disiplin, taat beribadah kepada Allah. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut siswa dapat meneladani akhlak Rasulullah dan menerapkan dalam kehidupan sehari – hari. Akhlak Rasulullah yang diteladani oleh siswa dapat memberikan dampak yang sangat positif, seperti untuk berlaku adil kepada sesama, bertutur kata lembut, jujur, mempunyai sifat pemaaf, sabar dalam menghadapi cobaan, melakukan kewajiban dengan ikhlas, disiplin dalam berbagai hal, mengajarkan untuk tolong menolong, menjaga alam sekitar, dan berbuat baik dimanapun dan kapanpun.

²¹¹ Wawancara dengan Ziadatul Farikha, siswa XI IPA 1, tanggal 25 April 2018.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* (studi kasus di MAN 1 Banyuwangi). Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis dengan teknis analisis yang telah dipilih yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif. Data dianalisis dengan mengacu pada rumusan masalah dan hasil yang diperoleh peneliti di lapangan. Berikut hasil dari analisis peneliti.

A. Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi

Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang menyerap kata *syajarah* dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal – usul, silsilah, riwayat. Kata ini masuk ke dalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya pada sekitar abad ke- 13. Akulturasi yang kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan Barat pada abad ke -15 yang membawa kata *historie* (Belanda) *history* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani, *Istoria* yang berarti Ilmu. Dari beberapa definisi tersebut, maka kata sejarah dapat diartikan sebagai kejadian – kejadian atau

peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia. Ilmu yang mempelajari tentang suatu kejadian.²¹²

Tradisi *Endhog – endhogan* merupakan tradisi lokal yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan pada bulan maulid untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw digagas pertama kali oleh Salahuddin Al Ayyubi (1137 – 1193M). Tentara Islam, pada zaman itu sudah mulai putus asa dalam menghadapi tentara Nasrani dalam berbagi pertempuran. Kemudian Salahuddin memerintahkan para ulama agar memberi semangat kepada umat Islam, dengan menjelaskan tentang perjuangan Nabi Muhammad Saw. Dalam menyiarkan agama Islam, dan bertepatan pada bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Penjelasan para ulama kepada umatnya membuahkan hasil yang baik, semangat juang umat Islam akhirnya bangkit sehingga meraih kemenangan dalam berbagai pertempuran melawan kaum kafir.²¹³

Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan, tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi diadakan sejak berdirinya madrasah pada tahun 1981. Diadakan setiap tanggal 12 rabi'ul awal. Tujuan diadakan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi adalah upaya sekolah dalam melestarikan budaya lokal serta meningkatkan rasa cinta warga sekolah kepada Rasulullah. Perkembangan zaman serta banyaknya budaya yang datang memberi dampak yang besar terhadap generasi saat ini. Budaya kearifan lokal dan budaya global

²¹² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 7.

²¹³ Sulaiman Mahmud, *Sejarah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta:CV. Usrah 2004), Hlm. 6.

harus berjalan seimbang agar tidak ada salah satu yang mengalami degradasi. Tradisi *Endhog – endhogan* yang diadakan di MAN 1 Banyuwangi sebagai salah satu media pengenalan budaya lokal. Sehingga sekolah menjadi representasi dari budaya masyarakat.

Dalam tradisi *Endhog – endhogan* terdapat banyak makna filosofis yang direalisasikan dengan simbol atau lambang. Simbol budaya dalam tradisi *Endhog – endhogan* adalah telur yang dihias. Makna filosofis yang terdapat dalam simbol tradisi tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Simbol tersebut terdiri dari tusuk bambu, bunga, *jodhang* dan telur, telur mempunyai empat bagian yaitu kulit telur, cairan putih telur, kuning telur, dan rongga udara.

Masing – masing simbol tersebut memiliki makna filosofis. Penggunaan telur dalam tradisi *Endhog – endhogan* adalah telur itik. Latar belakang penggunaan telur itik dikarenakan karakter itik lebih baik daripada ayam sehingga umat Islam diharapkan mempunyai karakter yang baik. Menurut Abdullah Azwar Anas, penggunaan telur itik dalam tradisi tersebut telah dibahas oleh para budayawan Banyuwangi, bahwasannya karakter dari itik ketika akan bertelur atau saat bertelur tidak mengeluarkan bunyi, sedangkan ayam ketika akan bertelur akan berbunyi. Hal tersebut divisualisasikan sebagai karakter manusia ketika beramal. Manusia ketika beramal dianjurkan untuk melakukan secara sembunyi – bunyi.²¹⁴ Orang – orang yang menyembunyikan/merahasiakan sedekahnya akan diberi naungan oleh Allah, sebagaimana Rasulullah bersabda:

²¹⁴ Mohammad Ulil Albab, “Begini Filosofi Telur Itik dalam Peringatan Maulid Nabi di Banyuwangi”, *Merdeka.com*, 2 Desember 2017, hlm. 1.

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال سَبْعَةٌ يَظْلَهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : . . . وَ رَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَخْفَ ؛ حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تَنْفِقُ يَمِينَهُ . . . (رواه مسلم)

Artinya:

*“Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahasanya Nabi Muhammad bersabda, ”Tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah yang tidak ada naungan selain naungan-Nya yaitu:... seseorang yang bersedekah dengan menyembunyikan sedekahnya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya...” (HR. Muslim)*²¹⁵

Menurut Sudewo karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari – hari dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab.

²¹⁶ Sedangkan menurut Saepudin karakter merupakan kualitas pribadi yang baik, yang mengerti tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan karsa.²¹⁷ Berdasarkan pemaparan tersebut pengertian karakter adalah suatu kebiasaan baik yang dilakukan atas kesadaran dan keyakinan serta adanya tindakan nyata yang teramati.

Kulit telur melambangkan keIslaman. Kulit telur merupakan bagian terluar dari telur yang dapat dilihat dan menunjukkan kualitas dari telur. Ketika kulit telur masih bagus maka isi dari telur pun akan terjamin, akan tetapi jika kulit telur rusak atau retak maka tidak menjamin kualitas dari isi telur. Latar belakang

²¹⁵ Beni, “Sedekah dalam Perspektif Hadis”, *Skripsi*, Fakultas Ushuludin UIN Jakarta, 2014, hlm. 35.

²¹⁶ Erie Sudewo, *Best Practice Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 45.

²¹⁷ A. Saepudin, *Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran di Sekolah*. (Makalah disajikan di konferensi internasional pendidikan guru ke-4), (Bandung: UPI, 2010), hlm. 62.

tersebut yang memvisualisasikan kulit telur sebagai lambang keIslaman. Lambang keIslaman yang dimaksud dalam tradisi *Endhog – endhogan* yaitu identitas seorang muslim dapat dilihat secara fisik dari identitas diri secara tertulis, berpakaian, maupun beribadah. Seorang laki – laki muslim di Indonesia apabila sholat mengenakan peci, perempuan memakai jilbab, beribadah di Masjid atau mushollah, kitabnya Al Qur'an. Jika hanya secara penampilan, maka pemeluk agama lain bisa saja meniru, akan tetapi pada hakikatnya identitas seorang muslim diukur dari shalatnya.²¹⁸ Sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an surah Al – Ankabut ayat 45,

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*²¹⁹

Islam berasal dari kata *aslama – yuslimu – Islaman* yang mempunyai arti menciptakan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan hidup, dan pasrah kepada Allah Swt.²²⁰ Dalam pengertian lain, Islam menurut bahasa artinya tunduk, patuh, atau berserah diri.²²¹ Menurut Mahmud Syaltout Islam²²² adalah Agama Allah

²¹⁸ Wijayanto, *Bukan Islam NATO (No Action Talk Only)*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2006), hlm. 55.

²¹⁹ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 401.

²²⁰ Elihami, *Keislaman*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm. 1.

²²¹ Deni Irawan, *Islam and Peace Building*, Religi, Vol. X No. 2 Juli 2014, Hlm. 160.

yang diwasiatkan dengan ajaran – ajarannya sebagaimana terdapat di dalam pokok – pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad Saw dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikan kepada umat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya.²²³ Sebagaimana Rasulullah Bersabda, Islam adalah:

الإسلام : أن تعبد الله ولا تشرك به شيئاً و تقيم الصلاة و تؤتي الزكاة المفروضة و تصوم رمضان و تحج البيت إن أستطعت إليه سبيلاً (رواه الشيخان)

Artinya:

*“Islam adalah bersaksi bahawa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (HR. Bukhari dan Muslim)”*²²⁴

Berdasarkan beberapa definisi diatas Islam adalah berserah diri kepada Allah serta mentauhid-Nya dan patuh terhadap perintah-Nya maupun larangan-Nya. Identitas orang yang beragama Islam (muslim) apabila wanita memakai jilbab, laki – laki memakai sarung, beribadah di masjid atau musholah.

Putih telur melambangkan keimanan seseorang.²²⁵ Telur apabila direbus kemudian dikupas cangkangnya maka akan terlihat warna putih. Warna putih bermakna kesucian, kemurnian, kebersihan, dan kelembutan serta mempunyai arti

²²² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 19.

²²³ *Ibid.*, hlm. 21.

²²⁴ الامام محمد بن علي بن محمد الشوكاني "نبيل الاوطار شرح منتقى الاخبار من احاديث سيد الاخيار الجزء الثامن", (القاهرة: دار الحديث, II), ص. ٩٤.

²²⁵ Rina Setyorini, “Dinamika Tradisi Endhog – endhogan dalam peringatan maulid Nabi S.A.W di Kabupaten Banyuwangi tahun 1777 – 2010”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ, 2015, hlm. 62.

rasa senang, harapan, keluguan, dan spiritual.²²⁶ Hal itulah yang menjadikan putih telur divisualisasikan sebagai keimanan seseorang. Sesungguhnya hati yang bersih adalah hatinya orang yang beriman. Sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an surah Al Anfal ayat 2,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”²²⁷

Pengertian iman menurut Al – Hafidz Ibnu Hajar secara bahasa, iman berarti *Tashdiq*. Sedangkan secara istilah, iman yaitu membenarkan semua yang disampaikan oleh Allah melalui Rasul-Nya.²²⁸ Beberapa arti lain yaitu iman menurut bahasa adalah percaya, sedangkan menurut istilah diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan.²²⁹ Orang yang beriman disebut dengan mukmin. Orang mukmin adalah orang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Sebagaimana dalam firman Allah al Qur'an surah Al- Baqarah ayat 285,

²²⁶ Rany Rastati, “Penggunaan Warna Maskulin dan Feminin pada Hadiah Ulang Tahun Anak – anak Jepang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok, 2008, hlm. 27.

²²⁷ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 177.

²²⁸ Ahmad Farid, *Pohon Iman*, (Solo: Pustaka arafah, 2008), hlm. 18.

²²⁹ Hudarrohman, *Rukun Iman*, (Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka, 2012), hlm. 1.

ءَامَنَ الرُّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۚ
 وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
 الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya:

“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." ”²³⁰

Kuning telur melambangkan keihsanan. Kuning telur bagian paling dalam pada telur. Menurut Abdullah Azwar Anas, kuning telur divisualisasikan sebagai keihsanan merujuk pada letak pada kuning telur. Orang muslim yang beriman akan selalu ikhlas dalam melaksanakan segala perintah Allah.²³¹ Perilaku orang tersebut mencerminkan bentuk dari ihsan, yang merupakan tingkatan tertinggi setelah Islam dan iman. Ihsan berasal dari bahasa Arab *ihsanan* yang memiliki arti kebaikan, memperbaiki, lebih bermanfaat dan lebih indah. Ihsan lawan kata dari *Isa'ah* yang berarti kejelekan.²³² Ihsan menurut istilah melakukan suatu kebaikan semata – mata hanya karena Allah. Menurut Thathawi Jauhariy, ihsan terdiri dari ihsan yang dilakukan oleh Allah dan ihsan yang dilakukan oleh manusia. Ihsan yang dilakukan Allah sebagaimana yang termaktub dalam Qs. As – Sajdah ayat 7,

²³⁰ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 49.

²³¹ Mohammad Ulil Albab, “Begini Filosofi Telur Itik dalam Peringatan Maulid Nabi di Banyuwangi”, *Merdeka.com*, 2 Desember 2017, hlm. 2.

²³² Siti Maghfirotul Ainiyah, Skripsi: *Konsep Ihsan dalam Al Quran dan Konstektualisasinya di Era Imagologi*, (Surabaya: UIN Surabaya, 2018), hlm. 17.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah”²³³

Ihsan yang dilakukan oleh manusia seperti beribadah kepada Allah seakan – akan Allah melihat, berbakti kepada orang tua, menolong kepada sesama, menjalin silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan lain sebagainya.²³⁴

Tusuk (*sunduk*) bambu digunakan untuk menancapkan telur yang sudah direbus. Telur yang telah direbus dan matang kemudian ditusuk (*sunduk*) bambu sehingga seluruh bagian telur dapat disatukan. Pohon bambu memiliki falsafah yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia. Dalam falsafah Jawa Pohon bambu diangkat dalam sebuah lagu yang berjudul “*Ngelmu Pring*” yang diciptakan oleh G.P Shindu Nata, SJ. Dalam lirik lagu “*ngelmu pring*” terdapat banyak makna kehidupan yang dapat diambil oleh manusia dalam menjalani hidupnya. Bambu merupakan tumbuhan yang memiliki nama ilmiah *bambuseae*, pohon bambu tidak memiliki cabang maupun dahan seperti bentuk pohon pada umumnya, memiliki akar serabut, tinggi batang pohon bambu mencapai 20 – 25 meter, setiap harinya pohon bambu tumbuh sekitar 50 – 60cm.²³⁵ Pada kehidupan sehari – hari bambu digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan, alat musik, kerajinan rumah tangga, dan lain sebagainya. Bambu mengajarkan manusia untuk selalu berusaha dalam mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa

²³³ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 415.

²³⁴ Siti Maghfiroatul Ainiyah, Skripsi: *Konsep Ihsan dalam Al Quran dan Konstektualisasinya di Era Imagologi*, (Surabaya: UIN Surabaya, 2018), hlm. 24.

²³⁵ Priotomo Yani, *Philosophy of Bamboo*, (Depok: CV. Guepedia.com, 2016), hlm. 16.

memperdulikan latar belakang yang ada. Sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an surah Al Isra' ayat 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”²³⁶

Allah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik – baiknya ciptaan. Makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah dengan sangat istimewa yaitu berupa akal, kecerdasan, serta penalaran untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam tradisi *Endhog – endhogan* bagian pohon bambu yang digunakan bukan akar maupun daun akan tetapi batang pohon bambu. Batang pohon bambu yang dipotong kemudian dibelah sehingga berubah menjadi tusuk. Tusuk bambu (*sunduk*) dalam tradisi *Endhog – endhogan* melambangkan ketakwaan. Falsafah yang diambil dari pohon bambu yaitu kekokohan pohon bambu yang bersifat fleksibilitas ketika diterpa angin.²³⁷ Hal inilah yang divisualisasikan kepada ketakwaan, kekuatan atau keistiqomahan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an surah Al Hud ayat 112,

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

²³⁶ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 289.

²³⁷ Priotomo Yani, *Philosophy of Bamboo*, (Depok: CV. Guepedia.com, 2016), hlm. 31.

Artinya:

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”²³⁸

Takwa merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja **إِتَّقَ – يَتَّقِي** yang berakar

pada kata kerja **وَقِيَ – يَقِي**. *Waqaa* (وقى) artinya menjaga dan *ittaqa* (إِتَّقَى)

menjaga diri. Sehingga pengertian takwa adalah menjaga diri dari siksa Allah.²³⁹

Takwa menurut Ali bin Abi Tholib :

التقوى: ترك الإصرار على معصية و ترك الإغترار با لطاعة

“Takwa adalah tidak mengulang – ulang perbuatan maksiat dan tidak terpedaya dengan merasa puas melakukan ketaatan.”

Menurut Al – Ashfahany takwa:

حفظ النفس عما يؤثم , و ذلك بترك المحذور , و يتم ذلك بترك بعض

المباحات

“ Menjaga diri dari yang mendatangkan dosa dengan meninggalkan larangan, bahkan hingga meninggalkan sebagian yang dibolehkan (untuk menghindari kemungkinan melakukan yang diharamkan)”²⁴⁰

²³⁸ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 234.

²³⁹ Yunus Hanis Syam, *Materi Puasa Ramadhan*, (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2017), hlm. 15.

²⁴⁰ Mat Saichon, *Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al Qur'an*, *Usrah*, Vol. 3. No. 1, Juni 2017, hlm. 43 – 44.

Dari beberapa pengertian takwa diatas dapat disimpulkan, takwa adalah menjaga diri dari yang larangan Allah dan tidak berpuas diri dalam melakukan ketaatan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surah Al Maidah ayat 2,

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.²⁴¹

Orang yang bertakwa disebut dengan *muttaqin*. Ciri – ciri orang yang bertakwa yaitu²⁴²:

1. Beriman kepada Allah, para malaikat, kitab – kitab, dan para Nabi.
2. Mengeluarkan hartanya di jalan Allah
3. Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
4. Menepati Janji
5. Sabar dalam segala kondisi apapun.

Bunga yang digunakan pada tradisi *Endhog* – endhogan merupakan bunga fiktif yang terbuat dari kertas warna – warni. Walaupun bunga tersebut bersifat fiktif bukan berarti tak memiliki makna yang berarti. Bunga merupakan bagian dari tumbuhan yang menjadi penentu nilai pada tumbuhan. Bunga memiliki

²⁴¹ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 106.

²⁴² Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 35.

beragam warna, bentuk, bau dan jenis. Bunga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya penyerbukan dan pembuahan. Hampir seluruh masyarakat di penjuru dunia sangat menyukai bunga. Bunga digunakan sebagai penghias dekorasi pernikahan, taman, hadiah, bahkan pelengkap suatu acara sakral. Bunga dalam tradisi *Endhog – endhogan* yang diletakkan diatas sunduk dilambangkan sebagai bentuk kebahagiaan *muttaqīn*. Hal ini didasarkan kepada bau serta keindahan warna yang terletak pada bunga sehingga dapat menarik serangga maupun manusia untuk menyukainya.²⁴³ Kebahagiaan seorang yang bertakwa ketika mendapatkan segala sesuatu yang yang tidak pernah disangka – sangka, menghadapi ujian dari Allah dengan kesabaran dan Allah memberinya jalan keluar.²⁴⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surah At-Thalaq ayat 2-3,

... ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya:

- (2) “.....Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar,”
- (3) “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan

²⁴³ Raisyita Ayu Kharisma, *Op. Cit.*, hlm. 52.

²⁴⁴ Choiruddin Hadiri, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 94.

urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”²⁴⁵

Selain memberikan rezeki yang tak disangka – sangka dan jalan keluar bagi hamba-Nya yang bertakwa Allah juga melindungi dirinya dari perbuatan yang buruk (memberikan petunjuk).²⁴⁶ Sebagaimana yang termaktub dalam al Qur’an surah Al – Anfal ayat 29,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”²⁴⁷

Allah menjanjikan surga bagi mereka orang yang bertakwa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al Qur’an surah Al Qamar ayat 54 -55,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

Artinya :

54. *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,”*
55. *“di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.”²⁴⁸*

²⁴⁵ Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 558.

²⁴⁶ Choiruddin Hadiri, *Op. Cit.*, hlm. 94.

²⁴⁷ Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 180.

²⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 531.

Lambang yang terakhir adalah *Jodhang*. *Jodhang* merupakan pohon pisang, melambangkan jati diri manusia bagaimanapun sifat manusia dalam dirinya terdapat satu kebaikan dalam hatinya. Manusia banyak menganut falsafah dalam hidupnya yang sesuai dengan keyakinan dan nilai yang dipegang. Salah satunya adalah filosofi pohon pisang. Falsafah pohon pisang ditemukan oleh pendiri PT. Gobel Dharma Nusantara, Thayeb Muhammad Gobel, 1954.²⁴⁹ Pohon pisang merupakan tumbuhan yang masuk dalam suku *musaceae*. Pohon pisang tumbuh mengikuti hukum alam (ketentuan Tuhan). Keistimewaan pohon pisang apabila dipotong batangnya sampai putus, ia akan tumbuh kembali persis dibagian batangnya. Tak peduli berapa banyak ditebang batang pohon pisang tersebut maka ia akan tumbuh, berkembang, hingga menghasilkan buah. Kemudian pohon pisang tidak akan mati sebelum ia berbuah, memberikan manfaat untuk kehidupan.²⁵⁰

Pelajaran yang diambil dari pemaparan keistimewaan pohon pisang diatas yaitu kita sebagai manusia tidak boleh putus asa ketika mengalami suatu kegagalan maupun cobaan dan ujian datang, harus tetap semangat, bersabar, berusaha, serta berdoa sampai kesuksesan ataupun solusi kita dapatkan. Karena sesungguhnya Allah sangat tidak menyukai orang – orang yang berputus asa, hal ini sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an surah Yusuf ayat 87,

... وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

²⁴⁹ M. Suyanto, *Smart in Leadership, Belajar dari Kesuksesan Pemimpin Top Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005), hlm. 25.

²⁵⁰ Agus Riyanto, *Bangkit, Maju, Raih Mimpi Menjadi Manusia Sukses Sejati Dunia Akhirat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 140 – 141.

Artinya:

*“... Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”*²⁵¹

Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini tidak terlepas dari izin Allah, dan Allah tak akan membebani hamba-Nya melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an surah Al-Baqarah ayat 286,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya:

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”*²⁵²

Falsafah pohon pisang yang digunakan dalam tradisi *Endhog – endhogan* terletak pada batang pohon pisang atau dalam istilah jawa disebut *debog*. Batang pohon pisang mempunyai bentuk yang sangat tidak menarik, akan tetapi apabila

²⁵¹ Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 246.

²⁵² Ibid., hlm. 49.

kita kupas maka batang pohon pisang tersebut akan tampak semakin bersih. Batang pohon pisang yang terlihat bersih itulah yang diibaratkan hati manusia. Manusia memiliki fisik dan warna kulit yang beraneka ragam, mempunyai perilaku yang beraneka ragam namun di dalam hati mereka pasti akan memiliki kebaikan. Kebaikan merupakan kodrat hati yang sudah menjadi karunia Allah. Karena sesungguhnya hati adalah tempat bersemayamnya suatu kebaikan.²⁵³

Pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah. Hal tersebut mengajarkan kita sebagai manusia untuk hidup sekali, hidup yang berarti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadistnya:

عن جابر قال : قال رسول الله عليه وسلم : خير الناس أ نفعهم للناس

Artinya:

Diriwayatkan dari Jabir berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik – baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Thabrani dan Daruqutni)²⁵⁴

Berdasarkan pemaparan tentang simbol dalam tradisi *Endhog – endhogan* dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan dimuka bumi untuk beribadah dan saling menghargai satu sama lain. Manusia diciptakan berbeda – beda dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain, dan yang membedakan hanyalah bentuk ketakwaan kepada Allah. Manusia juga dianjurkan untuk saling tolong – menolong dalam kebaikan dan nasihat – menasihati dalam kesabaran.

²⁵³ Muhammad Suwardi, *Rahasia di Balik Penciptaan Organ Tubuh Manusia*, (Jakarta Timur: PT. Prima Ufuk Semesta, 2015), hlm. 89.

²⁵⁴ Abdul Hamid, *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo*, *Jurnal At Ta’lim*, Vol. 2 No. 1, 2016, hlm. 6.

Kunci terbentuknya *insan kamil* (*manusia sempurna*) yaitu mempunyai kesehatan jasmani dan rohani, akal yang cerdas dan berketerampilan.

Perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan fungsi. Perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi pada awalnya hanyalah sebuah perayaan maulid Nabi yang sederhana yang kemudian mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan tersebut terlihat lebih terkonsep dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Jika di tahun awal pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* bersifat sentral, saat ini lebih terkonsep dan kreatif dan terbagi menjadi perkelas. Fungsi tradisi *Endhog – endhogan* bagi kehidupan masyarakat Banyuwangi juga mengalami perkembangan diantaranya:

1. Fungsi Religi

Tradisi *Endhog – endhogan* yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW memiliki nilai – nilai keagamaan seperti, Islam, iman, ihsan dan takwa.²⁵⁵ Nilai – nilai tersebut oleh masyarakat digambarkan dalam bentuk *Endhog – endhogan* tentunya dari telur mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan keIslaman, keimanan, dan ketakwaan.

²⁵⁵ Rina Setyorini, *Op. Cit.*, hlm. 62.

2. Fungsi Edukasi (Pendidikan)

Tradisi *Endhog – endhogan* mempunyai fungsi dalam bidang pendidikan baik formal, informal, dan non formal.²⁵⁶ Tradisi tersebut dapat berfungsi sebagai edukasi karena memiliki nilai – nilai positif yang diyakini oleh masyarakat Banyuwangi. Nilai – nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu kreatifitas, inovasi, dan pengajaran. Nilai kreatifitas yang terkandung dalam tradisi *Endhog – endhogan* yaitu masyarakat yang melakukan tradisi tersebut mempunyai ide – ide baru dalam pembuatan *jodhang* maupun bunga telur. Saat ini dapat kita lihat dalam acara FEE (*Festival Endhog – endhogan*) atau pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di kampung – kampung memiliki banyak variasi.

Nilai inovasi yang terdapat dalam tradisi *Endhog – endhogan* adalah penggunaan telur. Telur yang digunakan tidak telur itik melainkan bisa menggunakan telur ayam ataupun telur puyuh. Telur puyuh yang digunakan tidak ditusuk melainkan dibentuk berupa miniatur – miniatur yang terkonsep. Nilai pengajaran yang terdapat dalam tradisi *Endhog – endhogan* adalah cara dakwah ulama yang pada saat itu menyebarkan agama Islam pada masyarakat setempat. Isi dari dakwah tersebut banyak menceritakan tentang syariat agama serta kemuliaan Nabi Muhammad Saw.

²⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 63.

3. Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang terdapat dalam tradisi *Endhog – endhogan* yaitu nilai kebersamaan, kesatuan, sukarela, dan kekeluargaan.²⁵⁷ nilai kebersamaan, kesatuan, sukarela, dan kekeluargaan dalam tradisi *Endhog – endhogan* terlihat saat masyarakat satu sama lain bahu – membahu dalam membuat persiapan untuk pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan*.

B. Pelaksanaan Tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi

Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi termasuk dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI). MAN 1 Banyuwangi sebagai sekolah yang berwawasan Islami, tentunya peringatan hari besar Islam merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh MAN 1 Banyuwangi. Dikarenakan dalam peringatan hari besar Islam mengandung nilai – nilai ajaran agama yang sangat penting diketahui oleh siswa. Peringatan hari besar Islam yaitu kegiatan yang dilakukan dalam memperingati dan merayakan hari – hari besar Islam yang erat kaitannya dengan suatu peristiwa bersejarah dalam agama Islam.²⁵⁸ Perayaan hari – hari besar Islam yang dilakukan di sekolah diantaranya yaitu Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan hari raya Idul Adha.

Tujuan peringatan hari besar Islam (PHBI) yaitu melatih siswa untuk selalu turut serta dalam upaya – upaya menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan

²⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 64.

²⁵⁸ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Departemen Agama, 2010), hlm. 24.

masyarakat. Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) memiliki fungsi sebagai:

1. Mengenang, merefleksikan, memaknai, mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah yang berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini
2. Menjadikan sejarah sebagai upaya – upaya dalam refleksi dan evaluasi diri.²⁵⁹

Menurut Bapak Mushollin panitia pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi setiap tahunnya mengalami perubahan. Panitia terdiri dari OSIS dan guru. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat agenda yang di lombakan diantaranya yaitu:

1. Hadrah

Hadrah merupakan salah satu kegiatan yang diadakan dan dilombakan dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi. Peserta dari lomba hadrah di MAN 1 Banyuwangi terdiri dari delapan orang atau lebih. Hadrah merupakan bagian dari kesenian yang bernafaskan Islam. Di dalam *The Oxford Dictionary of Islam* kata “hadrah” (dalam bahasa arab disebut hadrah) menurut beberapa literatur diartikan “kehadiran (*presence*). Maksud dari “kehadiran” tersebut adalah “kehadiran Allah”, akan tetapi sejak abad ke – 18, hadrah dianggap sebagai “kehadiran Nabi Muhammad”.²⁶⁰

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁶⁰ Agus Iswanto, *Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung*, BIMAS Islam, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015, hlm. 324.

Hadrah biasanya dilakukan pada Kamis malam, atau perayaan hari besar Islam seperti maulid Nabi, atau acara di masyarakat seperti pernikahan, aqiqah, dan khitan.

Hadrah adalah pembacaan zikir tertentu dalam kelompok yang mengacu kepada kehadiran Rasulullah.²⁶¹ Hadrah termasuk dalam seni tradisional. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring adalah rebana. Rebana merupakan alat kesenian tradisional yang terbuat dari kayu berbentuk lingkaran, dan ditengah – tengahnya terdapat lubang, kemudian ditempel (disampul) menggunakan kulit binatang (sapi) yang telah dibersihkan bulu – bulunya, pukulan tangan pada kulit tersebut dapat menimbulkan bunyi yang enak di dengar.²⁶² Hadrah dikenal sebagai pesta penyambutan Nabi Muhammad Saw di zamannya.²⁶³ Hadrah biasanya diikuti dengan pembacaan *barjanzi*, *simtud duror*, *Burdah*, dan lain sebagainya.

2. *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ)

Musabaqah tilawatil qur'an di MAN 1 Banyuwangi di lombakan dalam rangka meramaikan perayaan maulid Nabi. Lomba MTQ di MAN 1 Banyuwangi diikuti oleh siswa-siswi MAN 1 Banyuwangi. Lomba ini diadakan untuk memberi pengetahuan serta melatih siswa tentang wawasan MTQ. *Musabaqah tilawatil qur'an* merupakan seni baca al Qur'an dengan

²⁶¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 258.

²⁶² Agus Iswanto, *Op. Cit.*, hlm. 304.

²⁶³ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 84.

mujawwad dan *murattal*. Membaca kitab suci al Qur'an dengan tajwid dan adab yang telah ditentukan.²⁶⁴

Di Indonesia MTQ Nasional dilaksanakan di Makassar pada tahun 1968 yang hanya diikuti untuk golongan dewasa, kemudian berkembang menjadi lima cabang kegiatan pada MTQ ke- 13 di Padang. Cabang – cabang tersebut kemudian berkembang lagi menjadi MTQ (tilawah), MHQ (hafalan), MFQ (fahmil Qur'an), MSQ (Syarh), MKQ (Khat), Musabaqah makalah Ilmiah al Qur'an (M2IQ). Masing – masing cabang terdiri dari golongan anak, remaja, dan dewasa. MTQ juga mengakomodir peserta tunanetra dan wanita. Saat ini cabang – cabang MTQ sangat bervariasi seperti cabang tafsir Arab, Indonesia, dan Inggris.²⁶⁵

3. Menghias *Jodhang*

Menghias memiliki satu arti. Menghias berasal dari kata dasar *hias*. Menghias menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya memperelok/mempercantik suatu barang dengan barang – barang yang indah.²⁶⁶ Berdasarkan pengertian diatas menghias *jodhang* yaitu mempercantik *jodhang* dengan bahan – bahan yang dapat digunakan untuk menghias *jodhang*. Masyarakat Banyuwangi biasanya menghias *jodhang* menggunakan kertas berwarna – warni. Hal ini bertujuan untuk memperindah *jodhang* yang pada mulanya hanya pohon pisang polos.

²⁶⁴ Saeful Mujab, *Ilmu Naghom Kaidah Seni Baca al Qur'an*, (Kudus: STAIN Kudus, 2011), hlm. 26.

²⁶⁵ Abd. Hamid Abdullah, *Makna dan Tujuan MTQ*, Majalah Mimbar Pembangunan Agama 320, (Surabaya: Kanwil Depag, 1 Juni 2013), hlm. 22.

²⁶⁶ <https://kbbi.web.id/hias.html>. Diakses pada 21 April 2019, pukul 09.30 WIB.

Seiring berkembangnya zaman menghias *jodhang* tidak lagi monoton menggunakan pohon pisang, melainkan banyak ragam dekorasi. Kegiatan lomba menghias *jodhang* yang dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi memiliki kaidah penilaian. Menurut bapak A. Nadjib kaidah penilaian ditentukan oleh panitia dengan menyertakan bukti fisik berupa foto, mengingat pembuatan *jodhang* dilaksanakan sesuai kehendak masing – masing siswa. Tujuan lomba *jodhang* yaitu untuk mengasah kreatifitas siswa dalam menyemarakkan acara tradisi *Endhog – endhogan*.

Selain kegiatan lomba sebagaimana pemaparan diatas, MAN 1 Banyuwangi juga mendatangkan penceramah (*Da'i*) pada puncak acara tradisi *Endhog – endhogan*. *Da' i* adalah orang yang mengajak orang lain untuk menyebarkan ajaran agama Islam atau mengamalkan ajaran Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. *Da'i* sering disebut *Muballigh* oleh kebanyakan orang.²⁶⁷ Dalam Al Qur'an diperintahkan setiap manusia untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Sebagaimana termaktub dalam al Qur'an surah Al – Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

²⁶⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 77.

Artinya:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*²⁶⁸

Ketika puncak acara tradisi *Endhog – endhogan* biasanya *Da’i* atau *Muballigh* berceramah tentang kisah Nabi Muhammad Saw dan akhlak Nabi Muhammad Saw. Penyampaian tersebut bertujuan agar para warga sekolah mengetahui serta memahami perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan agama Islam dan perilaku nabi terhadap sanak keluarga, sahabat, umat, serta musuh yang menghalangi dakwah beliau.

C. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi

Akhlak merupakan salah satu yang dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan. Sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada wawasan ilmu pengetahuan akan tetapi juga perilaku yang terpuji (*akhlaqul karimah*). Menurut Abudin Nata faktor pembentukan akhlak dipengaruhi oleh aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi. Aliran nativisme meyakini bahwa faktor pembentukan akhlak dipengaruhi oleh pembawaan dari dalam dirinya sejak dilahirkan seperti naluri, kebiasaan, dan keturunan. Aliran empirisme meyakini bahwa faktor pembentukan akhlak dipengaruhi dari luar seperti lingkungan sosial, lingkungan, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diterima oleh seseorang. Sedangkan faktor pembentukan akhlak menurut aliran konvergensi berasal dari

²⁶⁸ *Al Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 63.

pembawaan seseorang dari lahir dan faktor dari luar yaitu lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan.²⁶⁹

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasannya kondisi akhlak siswa di MAN 1 Banyuwangi tergolong baik, kondisi tersebut tidak dapat diukur dengan angka tetapi dapat diukur dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Pembentukan akhlak dibutuhkan adanya kerja sama antara guru, *stake holder*, untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa sehingga pembiasaan yang dilakukan oleh siswa adalah pembiasaan baik. Kondisi akhlak siswa ditunjukkan dengan perilaku siswa yang ketika mendengar adzan dhuhur mereka bergegas mengambil air wudhu dan bergegas pergi ke masjid, dibandingkan tahun – tahun sebelumnya kondisi akhlak siswa saat ini jauh lebih baik dari sebelumnya, apabila adzan dhuhur banyak siswa yang masih belum bergegas menuju tempat wudhu melainkan bermain, dan bahkan ada yang diam – diam tidak ikut sholat berjamaah. MAN 1 Banyuwangi melakukan penanaman nilai pendidikan akhlak melalui pembiasaan bersalaman dengan guru, sholat berjamaah, dan membaca al Quran bersama - sama. Selain melalui metode pembiasaan, penanaman nilai pendidikan akhlak juga melalui kegiatan diluar proses belajar dan mengajar seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan peringatan hari besar keagamaan. Metode pendidikan akhlak menurut Abdur Rahman An - Nahlawi sebagai berikut²⁷⁰:

²⁶⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 165.

²⁷⁰ Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 284.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Sebagaimana Allah mengutus Rasulullah agar menjadi teladan bagi seluruh manusia. Dengan keteladanan yang ia tunjukkan dari kepribadiannya, sifat, dan tingkah lakunya bersama para sahabat inilah yang membuat kaum muslim semakin percaya akan ajaran Islam dan mengikuti yang beliau ajarkan.

2. Metode *Mau'izhah* (Nasehat)

Metode *mau'izhah* merupakan metode penyampaian sebuah ajaran berupa nasehat yang dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syrai'at Islam. aplikasi dari metode ini dapat berupa lisan, tulisan, maupun perilaku.

Metode ini merupakan metode yang dianjurkan dalam al Qur'an surah An Nahl ayat 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*²⁷¹

²⁷¹ Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 281.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang berintikan pada pengalaman dan perbuatan yang dilakukan secara berulang. Metode pembiasaan diketahui sangat efektif diterapkan dalam pengajaran karena sesuatu yang dikerjakan secara berulang akan lebih cepat melekat pada diri siswa dan mereka kan melakukan kegiatan itu secara sadar maupun tidak.²⁷²

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan tradisi *Endhog – endhogan* mengajarkan siswa untuk mengenal dan mencintai Rasulullah. Pengenalan Rasulullah kepada siswa tidak semata melalui pengajaran di dalam kelas akan tetapi juga pengajaran diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari besar Islam. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi *Endhog – endhogan* salah satunya yaitu pengamalan tentang akhlak kepada Nabi Muhammad yang meliputi:

1. Mencintai Rasulullah ﷺ

Sebagaimana pemaparan bapak Mushollin pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* yang diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul awal merupakan suatu pengajaran kepada siswa dan warga sekolah untuk mencintai Rasulullah Muhammad Saw. Bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad ditunjukkan dengan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad dengan penuh suka cita, serta melantunkan sholawat.

²⁷² Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 144.

Membaca sholawat dan salam kepada Rasulullah adalah bagian dari mendoakan, menyebut, dan juga mencintai Rasulullah ﷺ.

Sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an Surah Al Ahzab ayat 56,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”*²⁷³

Allah memerintahkan kepada kaum mukminin untuk bersholawat dan salam kepada Rasulullah. Ucapan sholawat dan salam yang dilakukan oleh kaum mukmin merupakan bukti penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw, dan juga untuk kebaikan kaum mukmin sendiri. Sebagaimana hadist Rasulullah :

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضى الله عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "من صلى على صلاة صلى الله عليه بها عشراً" (رواه مسلم).

Artinya:

“Barangsiapa yang bersholawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali.” (HR. Muslim)²⁷⁴

Mencintai Rasulullah tidak cukup hanya diungkapkan dengan kata – kata, akan tetapi juga harus dinyatakan dalam perbuatan nyata, seperti:²⁷⁵

²⁷³ Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 426.

²⁷⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 197.

- 1) Mengikuti dan mengamalkan ajaran – ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada kita melalui al Qur'an dan hadist.
 - 2) Mempercayai semua berita yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.
 - 3) Berjuang, menegakkan, mengembangkan, dan membela ajaran – ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.
 - 4) Memuliakan Nabi Muhammad Saw dengan memperbanyak membaca shalawat dan salam kepada beliau.
 - 5) Memuliakan keluarga dan sahabat – sahabat Nabi Muhammad sebagaimana memuliakan beliau.
2. Meneladani Akhlak Rasulullah ﷺ

Meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw merupakan pesan yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi, mengingat Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang menyampaikan kalam – kalam Allah kepada umat manusia. Allah menurunkan wahyu – wahyu-Nya kepada manusia melalui rasul-Nya mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad diberi keistimewaan pada kitabnya yaitu al Qur'an, yang di dalamnya memuat tentang keseluruhan isi kitab – kitab yang pernah turun sebelumnya.²⁷⁶ Nabi Muhammad merupakan sosok yang pantas dijadikan suri tauladan yang baik bagi umat manusia terutama umat Islam, hal ini sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an surah Al Ahzab ayat 21,

²⁷⁵ Marzuki, *Meneladani Nabi Muhammad dalam Kehidupan Sehari – hari*, Jurnal *Humanika*, UNY. Vol. 8 No. 1 Maret 2008, hlm. 81.

²⁷⁶ *Ibid.*, hlm.75.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”²⁷⁷

Cara – cara praktis yang dapat dilakukan untuk meneladani Rasulullah SAW yaitu²⁷⁸:

- 1) Kita Harus selalu bertaubat kepada Allah Swt. Atas segala dosa dan kesalahan yang telah kita perbuat. Hal ini tercermin dari sikap Rasulullah yang selalu memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah.
- 2) Kita harus menjaga amanat yang diberikan oleh Allah kepada kita seperti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kita harus selalu berpegang teguh kepada Al Qur’an dan Hadist.
- 3) Kita harus selalu berbuat jujur dalam melakukan apapun dan dimanapun kita berada. Nabi mendapatkan gelar “Al Amin” karena nabi selalu berbuat jujur sehingga Nabi selalu mendapatkan kepercayaan dari keluarga, sahabat, dan umatnya.

Sebagaimana temuan di lapangan bahwasannya dalam tradisi *Endhog – endhogan* ditemukan adanya bentuk kerja sama antara siswa satu dan lain dalam membuat *jodhang* secara tidak langsung mereka melakukan interaksi terhadap

²⁷⁷ Al Qur’an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 420.

²⁷⁸ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 86.

teman sebaya. Dalam ilmu akhlak, interaksi terhadap teman sebaya termasuk dalam akhlak terhadap kepada sesama. Bentuk pengamalan akhlak terhadap sesama yang dilakukan siswa dalam tradisi *Endhog – endhogan* diantara adalah:

1. Saling Tolong – Menolong (*Ta'awun*)

Ta'awun adalah sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain. Tolong menolong sesama muslim adalah akhlak perbuatan dan akhlak terpuji.²⁷⁹ Perintah tolong menolong dijelaskan dalam fiman Allah surah Al Ma'idah ayat 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*²⁸⁰

Selain tolong menolong, kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya berdasarkan hadist Rasulullah adalah sebagai berikut:

²⁷⁹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 222.

²⁸⁰ *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 106.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Rasulullah ﷺ bersabda: seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan – kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutup (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat”. (HR. Bukhari)²⁸¹

2. Bersikap *Tasamuh* kepada Sesama

Dalam Islam saling toleransi dikenal dengan kata *tasamuh*. Toleransi bukan hanya terletak pada menghormati dan menghargai terhadap aspek agama akan tetapi menurut KEMENDIKNAS toleransi adalah sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.²⁸² Allah menganjurkan kepada umat manusia untuk saling menghargai satu sama lain, dan tidak membedakan satu sama lain, serta memanggil dengan panggilan yang baik, hal ini sebagaimana firman Allah dalam al Qur’an surah Al Hujurat ayat 11,

²⁸¹ Padli Abdul Jabar, dkk., *Implikasi Pendidikan yang Terkandung dari Hadist Riwayat Bukhari tentang Persaudaraan di dalam Islam terhadap Kepedulian Sosial*, jurnal *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, UNISBA, Vol.3 No.1 Tahun 2017. hlm. 52.

²⁸² Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai -Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 25.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”²⁸³

Berdasarkan temuan peneliti tradisi *Endhog –endhogan* secara tidak langsung mendorong siswa belajar meneladani dan mengamalkan perilaku Nabi Muhammad terutama tentang beribadah kepada Allah. Siswa menyadari bahwasannya ketika dia beribadah kepada Allah sesungguhnya ibadah tersebut bukan untuk Allah melainkan untuk dirinya sendiri dan segala sesuatu kebaikan maupun keburukan yang kita lakukan di dunia maka kita sendiri yang akan menuainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al Qur’an surah Fushilat ayat 46,

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

²⁸³ *Al Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 516.

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.”²⁸⁴

Selain beribadah kepada Allah secara *lillahita’ala*, siswa diajarkan untuk selalu mengingat Allah ketika memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan. Dalam tradisi *Endhog – endhogan* sebelum membuat *jodhang* maupun ketika akan dimulai dan penutupan acara selalu diawali dengan doa. Berdoa dalam konteks ini merupakan bagian dari pengamalan mengingat Allah (*dzikrullah*). Dzikir berakar kata dari *dzakara* yang berarti mengingat, ingatan atau mengenang. Menurut istilah dzikir bermakna usaha seseorang untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat segala kebesaran-Nya.²⁸⁵ Banyak cara yang dilakukan dalam mengingat Allah seperti tahlil, tahmid, membaca basmallah. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu mengingat-Nya dalam kondisi apapun, Sebagaimana dijelaskan dalam al Qur’an surah Al Baqarah ayat 152,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”²⁸⁶

²⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 481.

²⁸⁵ Al-Islam, Muamalah dan Akhlak, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), hlm. 187.

²⁸⁶ *Al Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 23.

Pada pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* mengundang *Da'i* atau *Muballigh* untuk menyampaikan *mau'idzah hasanah*. Dalam penyampaian *mau'idzah hasanah Da'i* atau *Muballigh* menceritakan dari lahirnya Rasulullah, perjuangan Rasulullah hingga wafatnya Rasulullah. *Akhlak* Rasulullah yang diteladani siswa sangat banyak akan tetapi siswa yang secara tidak langsung belajar tentang kehidupan Rasulullah salah satu diantaranya tentang dari kesabaran Rasulullah. Pada zaman Rasulullah berdakwah baik secara sembunyi – sembunyi maupun terang – terangan Rasulullah masih ada saja orang yang membencinya. Selain kesabaran dan menghadapi musuh Rasulullah juga sabar ketika Allah memberinya cobaan ketika orang yang dicintainya wafat atau yang dinamakan *amul huzni*. Hal ini mengajarkan siswa untuk bisa bersikap sabar ketika mereka mengalami sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, teguh dalam pendirian sekalipun terdapat tantangan yang dihadapi.²⁸⁷ Menurut Syekh Abdul Qadir al Jailani, sabar dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama* sabar untuk Allah (*ash shabru lillah*), yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Kedua* sabar bersama Allah (*ash shabru ma'a Allah*), yaitu keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah. *Ketiga* sabar atas Allah (*ash shabru 'ala Allah*), yaitu keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya, berupa rezeki. Sebagaimana firman Allah surah Al Imran ayat 200,

²⁸⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, Cetakan ke-3, 2015), hlm. 174.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”*²⁸⁸

Selain kesabaran Rasulullah, salah satu sifat dari Rasulullah yaitu kejujuran. Rasulullah selalu bersikap jujur baik secara perkataan dan perbuatan sehingga beliau mendapat gelar *Al Amin* mempunyai arti orang yang dapat dipercaya. Definisi jujur yaitu memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta. Berperilaku benar dan jujur merupakan dorongan suara hati manusia, yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan perintah agama. Menurut Al Ghazali, jujur yang sempurna adalah menghilangkan sifat riya/ dalam diri. Dasar perintah berlaku benar tertulis dalam al Qur’an surah Az Zumar ayat 32,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَىٰ اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

*“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir.”*²⁸⁹

²⁸⁸ *Al Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 76.

²⁸⁹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 205.

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* yang terdapat dalam simbol tradisi yaitu mengajarkan siswa untuk selalu menjaga hubungan terhadap Allah dan kepada sesama. akhlak kepada Allah yaitu seperti yang telah diuraikan diatas seperti beribadah kepada Allah, mengingat Allah serta melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan. Sedangkan menjaga hubungan kepada sesama (*hablum minannas*) yaitu bersifat rendah hati (*Tawadhu'*). *Tawadhu'* merupakan lawan kata dari *takabbur*. *Tawadhu'* secara etimologis berasal dari kata *wad'a* yang artinya merendahkan. Sedangkan menurut istilah pengertian *tawadhu'* yaitu memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa ada perasaan membanggakan diri sendiri dihadapan orang lain.²⁹⁰ Orang yang *tawadhu'* menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki dan dirasakannya saat ini merupakan karunia dari Allah, sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surah. An Nahl ayat 53,

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“ Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”²⁹¹

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sikap *tawadhu'* menurut Syaikh Az Zarnuji terdiri dari²⁹² *tawadhu'* kepada guru. Sikap *tawadhu'* kepada guru yaitu bertutur kata yang sopan, mengucapkan salam apabila bertemu guru, selalu mendengarkan perkataan guru, dan melaksanakan perintah guru. *Tawadhu'* kepada ulama' yaitu

²⁹⁰ *Ibid.*

²⁹¹ Al Qur'an dan terjemahan, *Op. Cit.*, hlm. 272.

²⁹² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 36-37.

bersikap menghormati, menghargai dan memuliakan ahli ilmu. Kemudian *tawadhu'* kepada teman yaitu bersikap menghargai dan merendahkan diri terhadap teman seperti bertutur kata yang baik, tidak membeda – bedakan antara teman satu dengan yang lain, menyapa teman apabila bertemu dimanapun dengan sapaan yang baik dan menolong teman apabila teman mengalami kesusahan.

Pada akhir acara tradisi *Endhog- endhogan* biasanya panitia membagikan *kembang endhog* dan makan bersama. Hal itu mengajarkan siswa tentang berbagi terhadap sesama atau dalam Islam memiliki arti sedekah. Sedekah memiliki arti memberikan sesuatu kepada orang lain dengan mengharap ridha Allah atau melakukan pembelanjaan di jalan Allah.²⁹³ Nabi Muhammad adalah orang yang dermawan hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Umar r.a: *Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih dermawan, lebih pemberani, dan lebih menyenangkan selain Rasulullah Saw.*²⁹⁴ Nabi memerintahkan kepada umat Islam untuk selalu melakukan sedekah setiap harinya tanpa membedakan laki – laki maupun perempuan. Sebagaimana hadist Rasulullah berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ , كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ , وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ , وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

²⁹³ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Ash Shaf, 2006), hlm. 146.

²⁹⁴ Abu Asy – Syaikh al Ashbahani, *Meneladani Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 41.

(رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam : ‘Setiap anggota badan manusia diwajibkan bershadaqah setiap hari selama matahari masih terbit. Kamu mendamaikan antara dua orang (yang berselisih) adalah shadaqah, kamu menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah shadaqah, berkata yang baik itu adalah shadaqah, setiap langkah berjalan untuk shalat adalah shadaqah, dan menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah shadaqah”. (HR.Bukhori Muslim).²⁹⁵

Sedekah mempunyai keutamaan diantaranya yaitu²⁹⁶:

- 1) Melindungi diri dari murkanya Allah
- 2) Menjadikan harta berkah dan berlimpah
- 3) Sedekah dapat menyembuhkan dari penyakit
- 4) Diberikan kemudahan dan jalan keluar oleh Allah
- 5) Diberikan ketenangan dan kelapangan jiwa oleh Allah

Sedekah yang dimaksud dalam tradisi *Endhog – endhogon* adalah membagikan telur kepada mereka yang menginginkan. Pembagian telur dalam tradisi tersebut mengajarkan kita pentingnya berbagi terhadap sesama. Berbagi agar mereka dapat merasakan apa yang kita rasakan seperti memberikan makanan kepada orang yang tidak mampu, kemudian berbagi kebahagiaan kepada orang –

²⁹⁵ Achmad Sunarto, *Indahnya Sedekah*, (Surabaya: Menara Suci, 2015), hlm. 23.

²⁹⁶ Ahmad Sunarto, *Op. Cit.*, hlm. 64-67.

orang yang terkena bencana alam agar rasa trauma mereka terobati. Berbagi terhadap sesama tidak selalu berupa harta akan tetapi dapat berupa tenaga dan pikiran.

Dari pemaparan diatas bahwasannya pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di Banyuwangi tidak diketahui secara tertulis awal mula tradisi tersebut dilaksanakan. Hanya beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan periode – periode tradisi tersebut dilaksanakan di Banyuwangi. Sedangkan periode pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi berdasarkan pemaparan informan Bapak Mushollin tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan pada tahun 1981. Dasar pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* mengambil dari kaidah *ushul fiqh* yaitu memelihara hal – hal lama yang bagus dan mengambil hal baru yang lebih bagus. Tradisi tersebut dianggap tidak menyalahi syari'at Islam karena banyak mengandung nilai – nilai dan ajaran agama Islam.

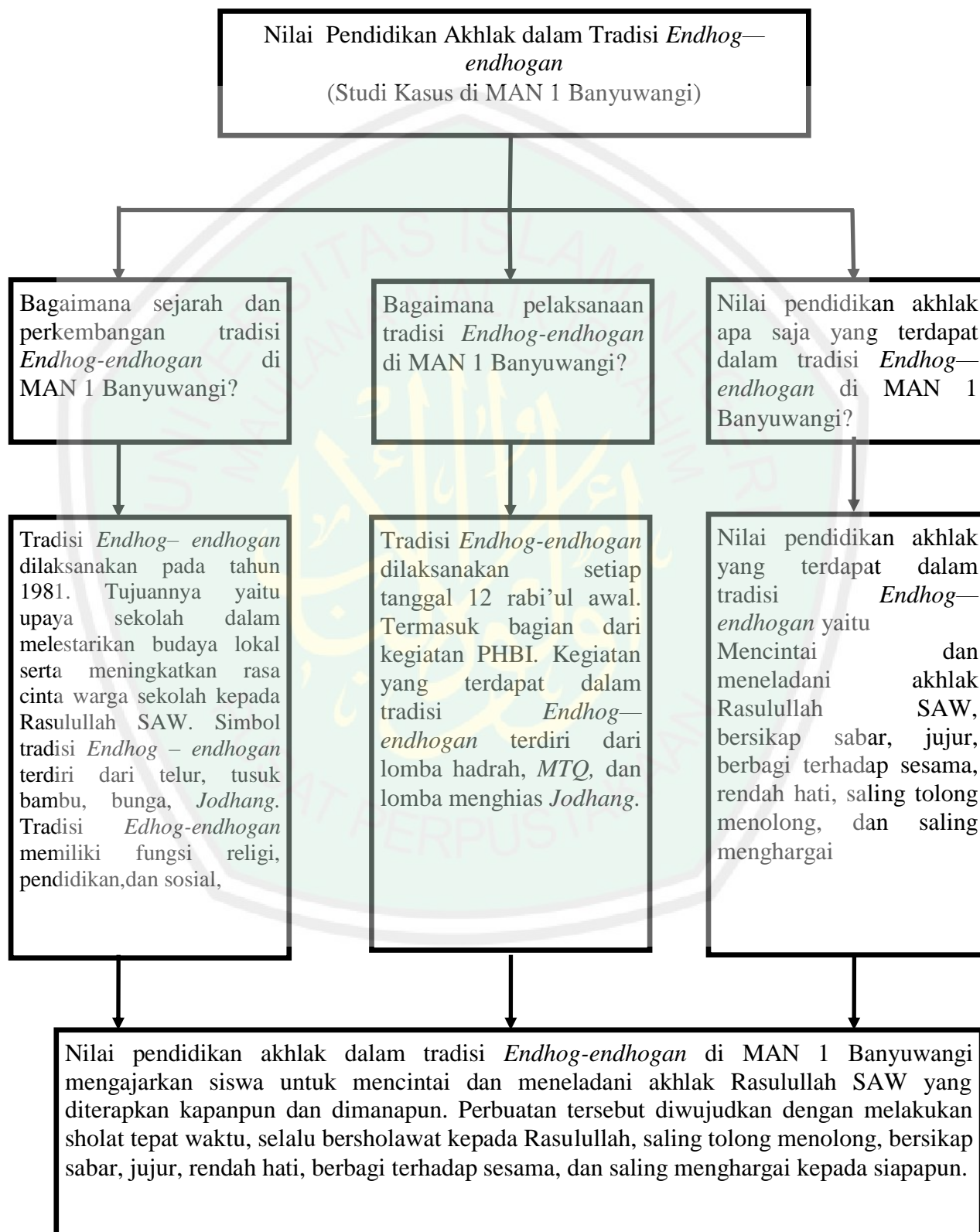
Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Banyuwangi untuk memperingati maulid Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Tujuan MAN 1 Banyuwangi melaksanakan tradisi *Endhog – endhogan* mengajarkan siswa untuk mencintai dan meneladani akhlak Rasulullah serta mengangkat nilai – nilai dakwahnya para Wali Songo. Selain itu pelaksanaan tradisi tersebut mengajarkan siswa untuk mencintai budaya lokal yang ada. Tradisi *Endhog – endhogan* memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat Banyuwangi pada umumnya yaitu fungsi religi, fungsi edukasi dan fungsi sosial. Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* melibatkan banyak pihak diantaranya yaitu, Guru, Siswa, dan Osis.

Tradisi *Endhog – endhogan* masuk dalam agenda PHBI sekolah, karena berkaitan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw.

Kepanitian dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* merupakan koordinasi antara pihak sekolah dengan OSIS. Kegiatan dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* terdiri dari lomba – lomba yang diikuti oleh para siswa, pengajian akbar dan *arak – arakan jodhang*. Pelaksanaan ini berlangsung selama ± 4 (empat) hari, diantaranya tiga hari diisi dengan acara lomba banjari (hadrah), MTQ, tenis meja, catur, dan *fashion show Islami*, kemudian satu hari diisi dengan pawai meng-*arak jodhang* yang diiringi *drumband* MAN 1 Banyuwangi, serta ditutup dengan pengajian akbar serta pengumuman pemenang lomba.

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi *Endhog – endhogan* berasal dari filosofi simbol tradisi. Simbol tradisi yang digunakan yaitu berupa telur, bunga, tusuk, dan *Jodhang*. *Filosofi* yang terdapat dalam simbol tradisi menggambarkan tentang Islam, Iman, dan Ihsan Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak A. Nadjib nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi ini adalah mengajarkan siswa untuk meneladani akhlak Rasulullah seperti contoh saling tolong menolong, menghargai pendapat satu sama lain, berbagi terhadap sesama. Meneladani dan mencintai akhlak Nabi Muhammad tidak hanya dibuktikan melalui perkataan saja akan tetapi, harus ditunjukkan dengan perbuatan seperti, menaati apa yang telah diajarkan Rasulullah kepada kita seperti selalu taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, selalu bersholawat kepada Rasulullah, selalu berusaha untuk mencontoh dan mengamalkan perilaku Nabi Muhammad seperti selalu berkata jujur dan lemah lembut, selalu berbagi

terhadap sesama, selalu sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian yang datang, dan bersikap rendah hati.



Bagan V-1 Temuan Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah dan perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi pertama kali dilaksanakan sejak awal berdirinya madrasah pada tahun 1981. Tujuan diadakan tradisi *endhog – endhogan* adalah upaya sekolah dalam melestarikan budaya lokal serta meningkatkan rasa cinta warga sekolah kepada Rasulullah SAW. Dalam Tradisi *Endhog – endhogan* terdapat banyak makna filosofis yang direalisasikan dengan simbol. Terdiri dari tusuk bambu, bunga, *Jodhang* dan telur. Tradisi *Endhog – endhogan* memiliki fungsi religi, fungsi sosial dan fungsi pendidikan.
2. Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal. Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* dimasukkan dalam agenda PHBI. Kegiatan yang dilakukan sebelum puncak acara yaitu lomba sholawat banjari (hadrah), MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*), dan lomba menghias *jodhang*.
3. Nilai pendidikan akhlak dalam Tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi yaitu mencintai dan meneladani akhlak Rasulullah, bersikap sabar, jujur, berbagi terhadap sesama, rendah hati, saling tolong menolong, dan saling menghargai.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah dan guru MAN 1 Banyuwangi

Pelaksanaan dan pengenalan budaya lokal di sekolah lebih dikembangkan agar peran sekolah sebagai representasi masyarakat dapat tercapai. Sehingga rasa cinta warga sekolah terhadap kearifan budaya lokal semakin meningkat.

2. Bagi siswa MAN 1 Banyuwangi

Siswa diharapkan agar lebih mengenal budaya lokal tradisi *Endhog – edhogan* dan memahami makna yang ada di dalam tradisi tersebut.

3. Bagi MAN 1 Banyuwangi

Kegiatan yang selaras dengan program sekolah hendaknya harus terus ditingkatkan. Membangun kerjasama antara pihak sekolah dan wali murid untuk selalu memberi dukungan dan motivasi kepada siswa agar aktif dalam kegiatan yang positif serta mencintai kearifan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perpektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdulloh, Abd. Hamid. 1 Juni 2013. *Makna dan Tujuan MTQ, Majalah Mimbar Pembangunan Agama 320*. Surabaya: Kanwil Depag.
- Abu Ahmadi, Noor Salimi. 2004. *Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai – nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ainiyah, Siti Maghfirotul. 2018. *Konsep Ihsan dalam Al Quran dan Konstektualisasinya di Era Imagologi, Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel .
- Al Qur'an Terjemah dan Tajwid. 2011. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Albab, Mohammad Ulil. 2017. *Begini Filosofi Telur Itik dalam Peringatan Maulid Nabi di Banyuwangi*. Banyuwangi, 2 Desember.
- Alfianika, Ninit. 2016. *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ali, Zainuddin. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Islam. 1987. *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. 2006. *Fadhilah Sedekah*. Yogyakarta: Ash Shaf.
- Amin, M. Masyhur. 1980. *Metode Dakwah dan Beberapa Keputusan : Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- . Cetakan ke-3, 2015. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al Mu'jam Al Wasith*. Mesir: Darul ma'arif.
- Arnold, Thomas W. 1981. *The Preaching of Islam, terj. A. Nawari Rambe*. Jakarta: Wijaya.
- Arwani, Muhammad. 2016. *Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Mijaz At Tasnim Wa Afwaj An Nasim Fi Hikami Luqman, Skripsi Al Hakim Karya Imam Ali Bin Hasan Bin Abdullah Al Athas*. Kudus: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN.
- AS, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- As'ad, Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Ashbahani, Abu Asy – Syaikh al. 2009. *Meneladani Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Beni. 2014. *Sedekah dalam Perspektif Hadis, Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah.
- Ch.Jb., Masroer. 2004. *The History of Java*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Choiruddin Hadiri. 2005. *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an Jilid I*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DISBUDPAR. 2016. *Kalender Wisata Banyuwangi 2016*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Efendi. 2016. *Pendidikan Islam transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Guepedia Publisher.
- Elihami. 2018. *Keislaman*. Sleman: Deepublish.
- Farid, Ahmad. 2008. *Pohon Iman*. Solo: Pustaka Arafah.
- Gazali. 2015. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- H.A, Idrus. 1996. *Akhlakul Karimah*. Solo: Aneka.
- Hadi, Ciptono. 2013. *Perubahan Hadrah ke Kuntulan dalam Aspek Tekstual dan Kontekstual, Skripsi*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Hamid, Abdul. 2016. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo." *At Ta'lim, Vol.2, No.1* 6.
- Hamim, Nur. Juni 2014. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol. 18 No. 1* (Nur Hamim, Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol. 18 No. 1* Juni 2014) 33.

- Hanik, Siti Umi. 2011. *Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo, Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Ampel .
- Hudarrohman. 2012. *Rukun Iman*. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. 2010. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Irawan, Deni. Juli, 2014. “Islam and Peace Building.” *Religi, Vol.X., No.2* 160.
- Istijanto. 2010. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Iswanto, Agus. 2015. “Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung.” *BIMAS Islam, Vol.8 No. 2* 324.
- Jazairi, Abu Bakar Al. 1998. *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendiknas. 2010. *Kemendiknas. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai -Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mahmud, Sulaiman. 2004. *Sejarah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: CV. Usrah.
- Malang, Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. 1996. *Dasar – Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*. Surabaya: Karya Aditama.
- Marzuki. Maret, 2008. “Meneladani Nabi Muhammad dalam Kehidupan Sehari – hari.” *Humanika, UNY. Vol. 8 No. 1* 81.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad – 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulidi, Achmad. 2016. *Pengertian Data Primer dan Data Sekunder*. 19 Oktober. Diakses Oktober 30, 2017. <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html> .
- Miftahuddin. tt. *Pendidikan, Globalisasi, dan Akhlak*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Mujab, Saeful. 2011. *Ilmu Naghom Kaidah Seni Baca al Qur’an*. Kudus: STAIN.

- Mujib, Muhaimin dan Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Musthafa Dieb al-Bugha & Muhyiddin Mistu. 2014. *Al Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An Nawawi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nahlawi, Abdurrahman an. 1989. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Nasional, Badan Narkotika. 2017. *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei BNN tahun 2016*. Jakarta: Puslitdatin BNN.
- Nasir, Sahilun A. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al – Ikhlas.
- Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- . 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- . 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Muhammad. 1986. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ns, Suwito. 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Oktavia, Nova. 2015. *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Padli Abdul Jabar, dkk. 2017. “Implikasi Pendidikan yang Terkandung dari Hadist Riwayat Bukhari tentang Persaudaraan di dalam Islam terhadap Kepedulian Sosial.” *Prosiding Pendidikan Agama Islam, UNISBA, Vol.3 No.1 Tahun 2017, hlm. 52. UNISBA, Vol.3 No.1 52*.
- Penelitian, Metode. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, Reni. 2014. *Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan, Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rastati, Rany. 2008. *Penggunaan Warna Maskulin dan Feminin pada Hadiah Ulang Tahun Anak – anak Jepang, Skripsi*. Depok, 2008: Rany Rastati, “Penggunaan Warna Maskulin dan Feminin pada Hadiah Ulang Tahun Anak – anak Jepang”, Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok, 2008.
- Redaksi. 2017. *Kualitas Muslim Ditentukan Akhlak*. 19 Mei. Diakses Mei 27, 2017. Redaksi, Kualitas Muslim ditentukan Akhlak, diaksewww.ajnn.net/news/kualitas-muslim-ditentukan-akhlak/index.html.
- Ridin Sofwa dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riyanto, Agus. 2016. *Bangkit, Maju, Raih Mimpi Menjadi Manusia Sukses Sejati Dunia Akhirat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Saepudin, A. 2010. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran di Sekolah." *Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 62.
- Saichon, Mat. Juni, 2017. "Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al Qur'an." *Usrah, Vol.3. No.1* 43-44.
- Setyawan, David. 2017. *Dalam Kurun Waktu 6 Tahun ABH Sudah mencapai 9.226 Kasus*. 10 Oktober. Diakses November 10, 2017. <https://www.kpai.go.id>.
- Setyorini, Rina. 2015. *Dinamika Tradisi Endhog – endhogan dalam peringatan maulid Nabi S.A.W di Kabupaten Banyuwangi tahun 1777 – 2010, Skripsi*. Jember: UNEJ.
- Subahri. Desember, 2015. "Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan." *Jurnal Islamuna, Pamekasan. No. 2 Volume 2 Desember 2015*. (Desember 2015.) 170.
- Sudewo, Erie. 2011. *Best Practice Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika.
- Sugiarto, Dergibson Siagian dan. 2006. *Metode Statistika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Achmad. 2015. *Indahnya Sedekah*. Surabaya: Menara Suci.
- Suwardi, Muhammad. 2015. *Rahasia di Balik Penciptaan Organ Tubuh Manusia*. Jakarta Timur: PT. Prima Ufuk Semesta: PT. Prima Ufuk Semesta.
- Suyanto, M. 2005. *Smart in Leadership, Belajar dari Kesuksesan Pemimpin Top Dunia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Syam, Yunus Hanis. 2017. *Materi Puasa Ramadhan*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Syamsudini. 2011. *Tradisi Muludan Endhog – endhogan Refleksi Ajaran Islam dan Budaya Lokal pada Masyarakat Banyuwangi*. 10 Mei. Diakses September 24, 2017. <http://darussholahjember.blogspot.co.id>.
- Syukur, M. Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Zainul Arifin, Komarudiin. 2002. *Moralitas Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media.

- Taufiqurokhman, Moch. Edy Siswanto. 2005. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah untuk Kelas X Semester Ganjil*. Surabaya: Departemen Agama Provinsi Jawa Timur.
- Wahyuddin, dkk. 2007. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudi, M. Dien Madjid dan Johan. 2014. *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wijayanto. 2006. *Bukan Islam NATO (No Action Talk Only)*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yani, Priotomo. 2016. *Philosophy of Bamboo*. Depok: CV. Guepedia.com.
- Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq. Desember, 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali." *Jurnal At Ta'dib, Universitas Darussalam Gontor*. Vol.10 No. 2 370.
- Zaini, Syahminan. 1996. *Isi Pokok Ajaran Al Quran*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zakiah Daradjat, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zarkasi, Effendi. 1983. *Unsur – Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Al – Ma'arif.
- Zuhri, Iwan. 2013. *Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kel. Gejahan Kec. Ponjong Kab. Gunung Kidul, Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai – Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- نيل الاوطار شرح منتقى الاخبار من احاديث سيد الاخيار tt. الشوكاني. الامام محمد بن علي بن محمد القاهرة: دار الحديث الجزء الثامن
- مختصر الأحكام "مستخرج الطوسي على جامع ١٩٧١. الطوسي. أبو علي الحسن بن علي بن نصر بيروت: دار الكتب العلمية الترمذي الجزء الثاني" حديث رقم: ٢٥٥٥

LAMPIRAN



Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Gajayana 50, Telp. 0341-552398, Fax. 0341-552398 Malang <http://www.fik.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Qonitaton Hafidho
 NIM : 13110127
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
 Judul Skripsi : Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Endhog*
 – *endhogan* di MAN 1 Banyuwangi

No.	Tanggal/Bulan/Tahun	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	4 Desember 2017	Revisi Proposal Penelitian	
2.	12 Desember 2017	Konsultasi Instrumen Penelitian	
3.	18 Desember 2017	Revisi Instrumen Penelitian	
4.	23 April 2018	Konsultasi BAB IV	
5.	16 Mei 2018	Revisi BAB IV	
6.	25 April 2019	Konsultasi BAB V, VI	
7.	30 April 2019	Revisi BAB V, VI	
8.	8 Oktober 2019	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V, VI	
9.	11 Oktober 2019	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

 Dr. Marfo, M.Ag
 197208222002121001

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
 Alamat : Jln. Ikan Tengiri No. 02 Phone 0333-424610 Sobo Banyuwangi (68418)
 email : man_banyuwangi@yahoo.co.id

Nomor : 108/Ma.13.30.01/PP.00/01/2018 30 Januari 2018
 Lamp : -
 Perihal : Pemberian Ijin Penelitian

Yth.
 Dekan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Di
 Malang

Menunjuk surat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Tanggal 08 Januari 2018 Nomor : 28/Un.03.1/TL.00.1/01/2018 Perihal Ijin Penelitian di MA Negeri I Banyuwangi :

Nama : Qonitahun Hafidho
 NIM : 13110127
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester-Tahun Akademik: Ganjil - 2017 / 2018
 Judul Skripsi : "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Endhog-endhogan di MAN 1 Banyuwangi"
 Lama Penelitian : Januari s.d Maret 2018

Kami sebagai Kepala MAN 1 Banyuwangi tidak keberatan *memberikan Ijin Penelitian* pada Mahasiswa tersebut, sebatas Penulisan Skripsi Bermanfaat bagi Mahasiswa dan lembaga tempat Penelitian.

Demikian surat Pemberian Ijin ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Drs. Saeroji, M.Ag
 NIP. 196802022001121003

Lampiran 3



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI
 Jalan Jenderal A. Yani Nomor 78 Banyuwangi 68416
 Telepon. (0333) 424172 Faks. (0333) 412851
 email : pemasaran@banyuwangitourism.com
 website : www.banyuwangikab.go.id – www.banyuwangitourism.com

SURAT- KETERANGAN
 Nomor 556/981/429/112/2018

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama

QONITATUN HAFIDHO NIM : 113110127

Telah melakukan Penelitian sebagai Syarat Penyusunan Skripsi dengan Judul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Endhog-Endhongan di MAN 1 Banyuwangi” di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 15 Februari 2018 s/d 31 Maret 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

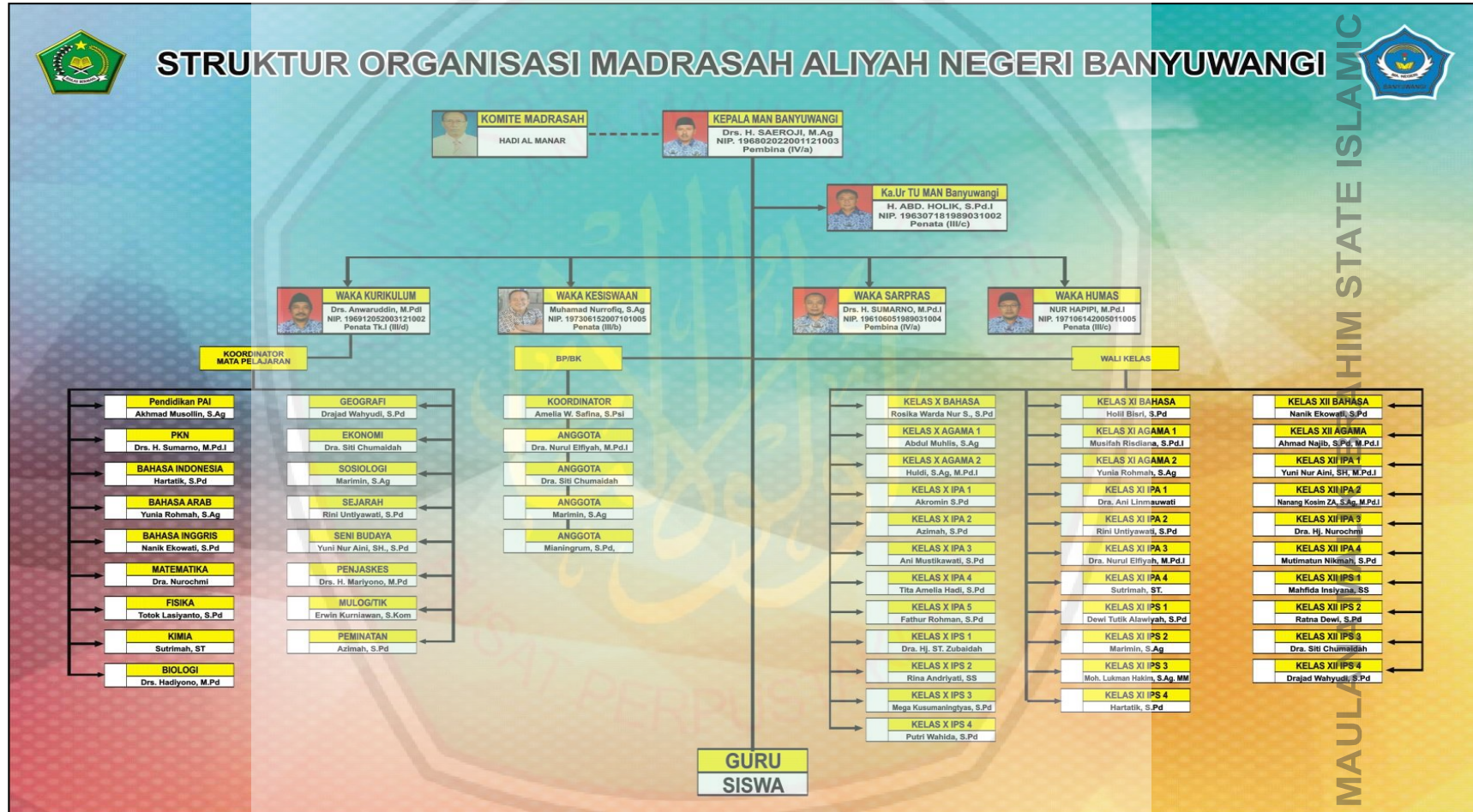
Banyuwangi, 29 Maret 2018

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI



M. Y. BRAMUDA, S.Sos, MBA, MM
 Pembina Tingkat I
 NIP 19730126 199201 1 001

TRUKTUR ORGANISASI 1 BANYUWANGI



Lampiran 5

**DATA PESERTA DIDIK
MAN 1 BANYUWANGI**

No.	Kelas	Jumlah Siswa			
		TP. 2014/2015	TP. 2015/2016	TP. 2016/2017	TP. 2017/2018
1.	X/AGAMA.1	38	42	38	42
2.	X/AGAMA.2	-	-	37	42
3.	X/BAHASA.1	40	39	38	30
4.	X/IPA.1	42	43	42	36
5.	X/IPA.2	44	43	42	41
6.	X/IPA.3	42	43	42	42
7.	X/IPA.4	41	41	42	42
8.	X/IPA.5	-	-	-	42
9.	X/IPS.1 (X.5)	37	38	39	40
10.	X/IPS.2 (X.6)	36	36	38	40
11.	X/IPS.3 (X.7)	38	37	38	40
12.	X/IPS.4 (X.8)	36	38	37	40
13.	XI/AGAMA.1	43	42	40	37
14.	XI/AGAMA.2	-	-	-	35
15.	XI/BAHASA.1	34	28	39	37
16.	XI/IPA.1	39	44	40	41
17.	XI/IPA.2	42	43	39	42
18.	XI/IPA.3	40	43	42	42
19.	XI/IPA.4	42	42	40	42
20.	XI/IPS.1	37	38	38	38
21.	XI/IPS.2	37	38	34	38
22.	XI/IPS.3	36	36	36	37
23.	XI/IPS.4	35	37	38	37
24.	XII/AGAMA.1	34	43	41	39
25.	XII/BAHASA.1	34	34	26	39
26.	XII/IPA.1	40	42	43	40
27.	XII/IPA.2	43	41	42	39
28.	XII/IPA.3	43	41	43	42
29.	XII/IPA.4	40	39	42	40
30.	XII/IPS.1	31	35	38	38
31.	XII/IPS.2	33	35	37	34
32.	XII/IPS.3	31	37	35	36
33.	XII/IPS.4	29	36	35	38
JUMLAH		1.137	1.174	1.201	1.288

Lampiran 6

SARANA PRASARANA MAN 1 BANYUWANGI

A. TANAH

Tanah yang dimiliki MA Negeri Banyuwangi luas keseluruhannya adalah 5.760 m² dan telah bersertifikat cq. Kementerian Agama Republik Indonesia.

B. BANGUNAN

No.	Jenis Bangunan	Banyaknya	Luas Bangunan (m ²)	Kondisi Bangunan		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	R. Kelas	33 Ruang	1.848 m ²	18	2	3
2.	R. Kepala	1 Ruang	42 m ²	1		
3.	R. Tata Usaha	1 Ruang	82 m ²	1		
4.	R. Guru	1 Ruang	96 m ²	1		
5.	Perpustakaan	1 Ruang	72 m ²	1		
6.	Lab. Kimia	1 Ruang	64 m ²	1		
7.	Lab. Biologi	1 Ruang	64 m ²	1		
8.	Lab. Bahasa	1 Ruang	84 m ²	1		
9.	Lab. Komputer	1 Ruang	72 m ²	1		
10.	R. OSIS	1 Ruang	24 m ²	1		
11.	R. UKS	1 Ruang	56 m ²	1		
12.	Musholla	1 Ruang	900 m ²	1		
13.	WC	40 Ruang	80 m ²	35		5
14.	Gudang	1 Ruang	15 m ²		1	

C. PERALATAN KOMPUTER

No.	Uraian	Banyaknya	Kondisi Barang		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	PC / Komputer	50 Unit	50		
2.	Laptop	25 Unit	25		

Lampiran 7

TATA TERTIB SISWA

MAN 1 BANYUWANGI

A. Kewajiban Siswa

1. Hadir di madrasah sebelum tanda masuk dimulainya kegiatan belajar mengajar (06.30 wib)
2. Mengikuti kegiatan yang ditetapkan madrasah sesuai jadwal yang ditentukan.
3. Mengikuti kegiatan yang ditetapkan madrasah sesuai jadwal.
4. Siswa yang absen harus ada surat pemberitahuan/ijin dari orang tua/wali murid dan bagi yang sakit hingga 3 hari atau lebih harus ada keterangan dokter, ijin lebih dari 3 hari tanpa pemberitahuan lebih lanjut dianggap alpa.
5. Siswa yang meninggalkan kelas sebelum pelajaran usai, harus ada surat dari guru piket.
6. Mengenakan pakaian seragam siswa/pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan madrasah.
7. Bersikap sopan terhadap guru, karyawan, tata usaha dan sesama siswa.
8. Bagi yang bersepeda harus menempatkan sepedanya pada tempat yang telah ditentukan secara teratur, rapi, dan sepeda dalam keadaan terkunci.
9. Membayar infaq rutin dana pendidikan selambat – lambatnya tanggal 10 setiap bulan
10. Bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban dan menciptakan suasana kekeluargaan dalam lingkungan madrasah.
11. Rambut dipotong rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di madrasah.

B. Larangan Siswa

1. Berada diluar kelas pada saat pelajaran berlangsung.
2. Berkeliaran diluar pagar madrasah pada waktu istirahat.
3. Berambut gondrong, bersemir, memakai kalung, anting, atau bertindik bagi pria.
4. Mengenakan perhiasan, bersolek yang berlebihan, (cat kuku, eyeliner, lipstik, lipgloss, dan yang sejenisnya), bertindik selain telinga bagi wanita.
5. Menikah selama menjadi siswa MAN 1 Banyuwangi
6. Merokok didalam maupun diluar madrasah, berkuku panjang atau bercat, bertato baik permanen maupun tidak, berkelahi dan melakukan tindak kriminal.
7. Melakukan tindakan/ kegiatan yang dapat mencemarkan nama baik madrasah, kepala sekolah, guru, maupun karyawan.
8. Memakai atribut/topi yang tidak beridentitas MAN 1 Banyuwangi sewaktu di Madrasah.
9. Melakukan corat – coret sarana dan seragam madrasah.
10. Membuang sampah tidak pada tempatnya
11. Bertindak sendiri – sendiri saat terjadi perselisihan atau kesalahpahaman,
12. Menggunakan, mengedarkan dan membawa obat – obatan terlarang serta melakukan tindak kriminal.

C. Sanksi – sanksi Pelanggaran

Bagi siswa yang melanggar tata tertib madrasah, akan dikenakan sanksi atau hukuman sebagaimana mestinya, yang berupa:

1. Pengenaan POIN pelanggaran sesuai ketentuan (terlampir).
2. Teguran/peringatan baik lisan maupun tertulis.
3. Hukuman lain menurut kebijakan kepala madrasah/ guru yang bersifat mendidik.
4. Skorsing untuk waktu tertentu setelah pemanggilan orang tua/wali murid.
5. Diserahkan kembali kepada orangtua/wali murid(dikeluarkan dari madrasah).
6. Barang/alat yang melanggar peraturan madrasah dapat dikembalikan pada waktu pembagian raport/kelulusan dan harus diambil oleh walimurid/tidak dapat diwakilkan kecuali dapat menunjukkan surat kuasa perwakilan dari oran tua.
7. Peringatan untuk berambut panjang bagi laki – laki:
 - d. Peringatan pertama : rambut dipotong sendiri dengan waktu satu sampai dua hari.
 - e. Peringatan kedua : mendatangkan tukang potong rambut atas biaya dari siswa.
 - f. Peringatan ketiga : poin berlaku.

BOBOT PELANGGARAN TATA TERTIB

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI

Setiap peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah akan diberikan sanksi dalam bentuk bobot poin berdasarkan pelanggaran – pelanggaran yang dibuatnya dan diakumulasikan, apabila seorang peserta didik mencapai bobot poin 100, maka yang bersangkutan akan dikembalikan kepada orang tuanya (dikeluarkan dari madrasah). Bobot poin ini berlaku selama 1 (satu) tahun pembelajaran, adapun bobot poin pelanggaran diklasifikasikan sebagai berikut:

No	Jenis Pelanggaran	Poin		
1.	Keterlambatan			(keluar kelas/tidur di UKS/tempat lain).
	a. Terlambat hadir di madrasah	5	3.	a. Memakai seragam tidak rapi (baju tidak dimasukkan/tidak memakai sabu/lengan baju dilipat – lipat sampai siku)
	b. Pulang sebelum pelajaran berakhir atau belum waktunya tanpa ijin guru piket	10		b. Tidak memakai seragam
2.	Kehadiran	7		c. Memakai jas/jaket almamater di dalam kelas.
	a. Peserta didik tidak masuk tanpa keterangan/ alpa			d. Berpakaian tidak sopan (bagi putra: baju di pendekkan sampai pinggang/celana diturunkan hingga celana dalam (CD) kelihatan/celana dibuat pencil) (bagi putri : baju pres body panggul 1)
	b. Peserta didik tidak masuk dengan membuat keterangan palsu	10		e. Tidak memakai atribut madrasah
	c. Meninggalkan KBM tanpa ijin	10	4.	KEPRIBADIAN
	d. Meninggalkan KBM dengan ijin tapi tidak kembali	6		a. Peserta didik berhias secara berlebihan (memakai eyeliner, cat kuku, lipstik, gincu, lipsgloss, dan
	e. Berada dikantin pada saat KBM tanpa ijin guru	5		
	f. Makan dan minum pada waktu KBM	3		
g. Membuat keterangan/pernyataan palsu tidak mengikuti KBM	10			

	yang sejenisnya).	
	b. Peserta didik memakai gelang, kalung, anting, cincin dan bertato	10
	c. Peserta didik berperilaku tidak senonoh selama berseragam sekolah.	20
	d. Peserta didik berambut panjang/tidak dipotong rapi (tidak lebih dari 2cm depan, 1cm belakang dan samping bagi putra), bersemir dan kuku panjang, setelah teguran kedua	10
	e. Membawa mobil di madrasah.	10
	f. Parkir tidak pada tempatnya	3
5.	KETERTIBAN	15
	a. Mengotori/corat – coret/ benda milik madrasah, seragam, atau lingkungan orang lain.	
	b. Merusak/menghilangkan sarana dan prasarana	15
	c. Mengancam teman didalam atau diluar kelas ketika waktu pembelajaran	15
	d. Membuat keributan/kegaduhan dalam kelas ketika waktu pembelajaran	15

	e. Menyalahgunakan dana atau kepentingan madrasah/komite	10
	f. Melindungi teman yang bersalah	7
	g. Peserta didik tidak menyampaikan surat undangan/edaran madrasah pada orang tua	5
	h. Tidak mengikuti baca al Qur'an	7
	i. Memakai sandal selama KBM kecuali selama sholat dhuhur	5
	j. Tidak sholat dhuhur berjama'ah di madrasah	5
	k. Melompat pagar madrasah	30
	l. Membawa hp ke madrasah	20
	m. Membuang sampah sembarangan	5
	n. Berada dikantin pada waktu sholat dhuhur	5
	o. Tidak mengikuti apel/upacara	5
	p. Merayakan ULTAH secara berlebihan (menyiram/melempar dengan telur,air, tepung, dll)	10
6.	MEROKOK/MIRAS/NARKOBA DAN SEJENISNYA	40
	a. Menghisap rokok di dalam lingkungan madrasah	
	b. Menghisap rokok dengan berseragam di	20

	luar madrasah	
	c. Membawa rokok di lingkungan madrasah	20
	d. Membawa senjata tajam tanpa ijin	40
	e. Menggunakan senjata tajam untuk melukai orang lain	75
	f. Membawa obat/minuman terlarang	75
	g. Menggunakan obat/minuman terlarang di dalam atau di luar madrasah	100
	h. Memperjualbeli dan mengedarkan obat terlarang/minuman terlarang di dalam/ di luar madrasah	100
	i. Membawa buku/majalah/CD/foto/hp/laptop yang berisi konten porno	50
	j. Memperjualbelikan/mengedarkan buku, majalah, kaset terlarang atau foto/gambar porno	75
	k. Membawa barang yang tidak mendukung KBM (Kartu remi, domino, radio, dan alat elektronik lainnya)	25
7.	a. Perkelahian dengan peserta didik lain	60
	b. Perkelahian anatar peserta didik MAN 1 Banyuwangi	70
	c. Melakukan tindakan provokasi	30
8.	PELANGGARAN MORAL	75

	a. Perjudian di dalam atau di luar madrasah	
	b. Berbuat asusila (berciuman, berzina/hamil/yang menghamili)	100
	c. Tidak berpuasa di bulan Ramadhan	30
	d. Mencemarkan nama baik madrasah (peserta didik, guru, karyawan, dan kepala madrasah)	40
	e. Peserta didik berboncengan tidak sopan atau berlebihan dan bukan muhrim	20
	f. Merubah nilai raport	20
9.	PELANGGARAN TERHADAP KEPALA MADRASAH, GURU, DAN KARYAWAN	75
	a. Disertai ancaman	
	b. Disertai pemukulan	100
	c. Berbicara tidak sopam	50
10.	MELAKUKAN TINDAK KRIMINAL (Mencuri, Pembunuhan, dll)	100

**SANKSI/HUKUM BAGI PESERTA DIDIK YANG
MELANGGAR TATA TERTIB
MAN 1 BANYUWANGI**

No	Poin	Sanksi/Hukum
1.	10	Peringatan pertama, peserta didik dipanggil oleh wali kelas
2.	20	Peringatan kedua, peserta didik dipanggil oleh wali kelas
3.	25	Peringatan ketiga, sekaligus merupakan panggilan kesatuan dari BP kepada wali murid
4.	50	panggilan kedua, oleh BP kepada wali murid dan diskorsing 3 (tiga) hari yang bersifat mendidik (belajar diperpustakaan/diruang BP dengan didampingi wali kelas
5.	75	Panggilan ketiga, oleh BP dan di skorsing 6 (enam) hari yang bersifat mendidik
6.	100	Peserta didik dikembalikan kepada orang tuanya

Lampiran 8

Pedoman Wawancara

KEPALA SEKOLAH

1. Sejak tahun berapakah tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi ?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?
3. Program apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi
4. Apa tujuan MAN 1 Banyuwangi dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak ?
5. Apa tujuan madrasah melaksanakan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi?
6. Apakah pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* dapat menanamkan nilai pendidikan akhlak kepada siswa ?

WAKA KESISWAAN

1. Bagaimana Kondisi Akhlak siswa jika dilihat dari aspek ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman bergama di MAN 1 Banyuwangi ?
2. Bagaimana cara menanamkan nilai pendidikan Akhlak di MAN 1 Banyuwangi ?
3. Program apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi?

4. Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?
5. Apakah pelaksanaan tradisi *Endhogan – endhogan* mempunyai hubungan dengan tradisi *Endhog – endhogan* ?
6. Apakah tradisi *Endhog – endhogan* dijadikan sebagai agenda wajib setiap tahunnya atau fleksibel (menyesuaikan kalender pendidikan) ?
7. Bagaimana perkembangan pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi setiap tahunnya ?
8. Bagaimana mengajarkan kepada siswa tentang filosofis yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* ?

KOORDINATOR PELAKSANA / GURU PAI

1. Bagaimana Kondisi Akhlak siswa jika dilihat dari aspek ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman bergama di MAN 1 Banyuwangi ?
2. Bagaimana cara menanamkan nilai pendidikan Akhlak di MAN 1 Banyuwangi ?
3. Program apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi ?
4. Sejak tahun berapakah tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi ?
5. Bagaimana perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?
6. Apa dasar yang anda gunakan bahwasannya tradisi *Endhog – endhogan* wajib dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi ?

7. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *Edhogan – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?
8. Kegiatan apa saja yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?
9. Bagaimana struktur kepanitian dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?
10. Nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ?

SISWA – SISWI MAN 1 BANYUWANGI

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *Endhog – endhogan* ?
2. Bagaimana sistem penilaian lomba dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan*?
3. Kegiatan apa saja yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ?
4. Bagaimana proses pembuatan jodhang dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ?
5. Manfaat apa saja yang anda dapat setelah melaksanakan tradisi *Endhog – endhogan* di Madrasah ?

Lampiran 9

Transkrip Wawancara

A. Wawancara I

Narasumber : Drs. H. Saerodji, M.Ag

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal : 14 Maret 2018

Pukul : 14.13 - 14.39

1. Sejak tahun berapakah tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi ?

Saya belum mengetahui secara pasti sejarah tradisi *Endhogan – endhogan* baik yang dilakukan di Banyuwangi maupun di madrasah. Secara akar sumbernya tradisi apa itu budaya murni atau memiliki falsafah atau punya nilai – nilai sendiri. Kami hanya sebagai penerus dari pendahulu ketika itu menjadi sebuah agenda, maka kami selalu menyetujui karena mengambil nilai positif yang ada dalam tradisi tersebut. Siswa terobsesi untuk selalu ingat kepada Rasulullah, dakwah Rasulullah, dan meneladani Rasulullah. Kami memberi ruang gerak kepada tradisi *Endhog – endhogan* di Madrasah sebagai bentuk kolaborasi antara budaya lokal dengan nilai ajaran Islam.

2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?

Tradisi *Endhog – endhogan* merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Banyuwangi khususnya suku *Using* setiap datangnya bulan Rabi'ul Awal dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw serta menghormati dakwah agama nenek moyang.

3. Program apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi ?

Program – program yang ada di Madrasah ini semua itu muaranya bagaimana membuat anak ini memiliki *skill* keahlian akan tetapi tidak meninggalkan nilai – nilai luhur daripada ajaran Islam. karena pendidikan di

madrasah terintegrasi semua rujukannya adalah kita bawa di Al Qur'an dan Hadist. Contoh ketika melaksanakan kegiatan atau ekstra kurikuler dan datang waktu sholat maka semuanya harus dihentikan dan pada waktu itu kita sisipkan manfaat sholat berjamaah, keutamaan sholat berjamaah.

4. Apa tujuan MAN 1 Banyuwangi dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak?

Pendidikan akhlak yang terbangun dalam madrasah merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan karena pendidikan akhlak adalah pembentukan karakter yang wajib secara individu oleh anak – anak, oleh semua pemangku yang ada di madrasah mulai dari *cleaning service*, penjaga, guru, dan semua *stake holder* seluruhnya mengedepankan pendidikan akhlak, karena beliau – beliau ini menjadi publik figur nya anak – anak tidak terfokus hanya tenaga pendidik. Kemudian karena pendidikan akhlak sangat relevan dan dasarnya sangat jelas, maka pendidikan akhlak harus tercapai setiap insan di madrasah.

5. Apa tujuan madrasah melaksanakan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?

Pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk untuk menanamkan rasa cinta kepada siswa kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan falsafah *Endhog-endhogan*. tradisi ini jika ditinjau dari berbagai sudut, merupakan sebuah tradisi yang menyenangkan kita diajarkan untuk mencintai Rasul tapi diajak gembira. Darisitulah kita diajarkan bahwasannya modal Rasulullah adalah akhlak.

6. Apakah pelaksanaan tradisi *Endhogan – endhogan* dapat menanamkan nilai pendidikan akhlak kepada siswa ?

Ya tentu. Karena tradisi *Endhog – endhogan* sangat efektif sebagai sarana atau media untuk menggiring anak – anak untuk meneladani Rasulullah sebagai rujukan akhlak. Tradisi ini tidak bertentangan dan menjadikan anak – anak banyak yang kita ambil pelajaran contoh dari pembuatan hiasan *Endhog – endhogan* mengajari untuk mencintai Rasulullah itu melalui berbagai cara yang pernah disampaikan oleh Wali Songo.

B. Wawancara II

Narasumber : Muhammad Nur Rofiq

Jabatan : Waka Kesiswaan

Tanggal : 28 Februari 2018

Pukul : 12.30 – 13.30

1. Bagaimana Kondisi Akhlak siswa jika dilihat dari aspek ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman bergama di MAN 1 Banyuwangi ?

Kondisi akhlak siswa di MAN 1 Banyuwangi secara keseluruhan bagi saya sudah cukup bagus, jika dipersentase sekitar 90%.

2. Bagaimana cara menanamkan nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi ?

Penanaman nilai pendidikan akhlak ketika kegiatan PHBI seperti kegiatan tradisi *Endhog – endhogan*. Pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* terdapat kegiatan lomba *Jodhang*, yang mempunyai makna untuk mendekatkan diri kepada Allah, menanamkan cinta kepada Rasul, jika melihat dari jaman sekarang banyak anak yang sudah tidak mengenal Nabinya, oleh karena itu diadakan lomba *jodhang* dalam wujud *Endhog – endhogan*, mengapa harus *Endhog – endhogan* kembali kepada sejarah. Filosofi telur ditusuk adalah menancapkan keimanan, ihsan dan Islam. Saat ini telur di bungkus menggambarkan tentang keimanan manusia mengalami pasang surut, akan tetapi mempunyai makna yang sama dengan filosofi telur yang ditusuk.

3. Program apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi?

Jika secara spontanitas guru menyambut siswa pada jam awal masuk di depan gerbang madrasah, pembiasaan membaca Al Qur'an pada jam awal pembelajaran, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kemudian untuk pengembangan di luar pembelajaran yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti hadrah, qira'ah, khitobah. Kemudian dalam program pembelajaran hafalan surat – surat pendek untuk kelas X dan XI , kelas XII hafalan empat surat yaitu Yasin, Ar Rahman, Al Waqi'ah, dan Al Mulk

4. Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?

Mengenalkan bagaimana Rasul mengajarkan akhlak kepada umatnya. Agar siswa mengetahui bahwa Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam kitab berjanzi diceritakan bahwasannya manusia diharapkan dapat mengikuti apa yang telah disertakan dalam diri Rasulullah.

5. Apakah pelaksanaan tradisi *Endhogan – endhogan* mempunyai hubungan dengan nilai pendidikan akhlak kepada siswa ?

Ada, korelasi yang signifikan, disisi lain untuk mengurangi pola pikir anak muda dalam dunia ke-Baratan karena pengaruh globalisasi sehingga mereka tidak mengenal Nabinya seperti tidak mengetahui kelahiran Rasulullah, dan juga mengajarkan sejarah Rasulullah kepada siswa

6. Apakah tradisi *Endhog – endhogan* dijadikan sebagai agenda wajib setiap tahunnya atau fleksibel (menyesuaikan kalender pendidikan) ?

Jika di MAN 1 Banyuwangi tradisi *Endhog – endhogan* hukumnya wajib dan menjadi ciri khas madrasah menggunakan *jodhang* dan pelaksanaannya fleksibel karena mengikuti kegiatan madrasah. Tradisi ini dilaksanakan tidak harus tepat tanggal 12 Rabi'ul awal. Seperti tahun kemarin dilaksanakan selisih setengah bulan dikarenakan berbenturan dengan kegiatan madrasah.

7. Kegiatan apa saja yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?

Ada Lomba menghias *jodhang*. Saat semua hasil karya *jodhang* siswa terkumpul maka panitia melakukan penilaian. Setelah selesai melakukan penilaian masing -masing rombongan berbaris untuk bersiap mengarak *jodhang* keluar sekolah seperti pawai. Arak – arakan *jodhang* pada barisan pertama diiringi dengan *drumb band* sebagai simbol kolaborasi budaya lokal dengan modern. Kemudian di pertengahan barisan diiringi oleh hadrah dan diikuti oleh arak – arakan *jodhang* yang di dampingi oleh masing – masing kelas. Setelah diarak *jodhang* tersebut ditampilkan di depan pentas.

8. Bagaimana perkembangan pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi setiap tahunnya ?

Perkembangan itu ada akan tetapi tidak terlalu mencolok, tantangan itu selalu ada , dan semakin tahun semakin semarak. Dana pembuatan *jodhang* berasal dari KAS kelas. Membuat *jodhang* disesuaikan dengan tema, seperti minimalis dan murni harus menggunakan pohon pisang karena lebih menekankan kepada filosofinya. Pembuatan *jodhang* bukan berarti mempersamakan fisik Nabi Muhammad Saw., akan tetapi pembuatan *Jodhang* mengajarkan siswa untuk mengetahui makna dari filosofi *Endhog – endhogan* yang mereka buat.

9. Bagaimana mengajarkan kepada siswa tentang filosofis yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* ?

Kalau saya setiap masuk bulan kegiatan keIslaman selalu saya jelaskan di dalam pembelajaran dan tindak lanjutnya ketika acara PHBI.

C. Wawancara III

Narasumber : Akhmad Mushollin

Jabatan : Koordinator pelaksana Tradisi *Endhog - endhogan*

Tanggal : 19 Februari 2018

Pukul : 10.00 – 11.00

1. Bagaimana kondisi akhlak siswa jika dilihat dari aspek ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman bergama di MAN 1 Banyuwangi ?

Kondisi akhlak siswa secara umum baik, pelanggaran yang dilakukan sudah sangat minim dan siswa sudah banyak yang disiplin.

2. Program apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi ?

Program yang digunakan berdasarkan visi dan misi MAN 1 Banyuwangi. program penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) kemudian penyambutan siswa oleh guru di depan pintu madrasah, ngaji di awal sebelum dimulainya pelajaran secara bersama- sama, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah serta memberikan saran tentang pentingnya menjaga kebersihan

3. Sejak tahun berapakah tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi ?

Tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan sejak berdirinya MAN 1 Banyuwangi 1981.

4. Bagaimana perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?

Ketika awal pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi dilaksanakan secara sederhana dan tidak semeriah saat ini. Saat ini dilaksanakan dikarenakan adanya tuntutan budaya untuk menyaingi budaya global.

5. Apa dasar yang anda gunakan bahwasannya tradisi *Endhog – endhogan* wajib dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi ?

Dasar pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* berangkat dari keinginan masing – masing sekolah, walaupun pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyarankan untuk melaksanakan budaya lokal di dalam sekolah. Pemerintah menjadikan tradisi *Endhog – endhogan* sebagai suatu acara wajib yang diperingati setiap tanggal 12 Rabi’ul Awal dan dikemas dalam balutan acara yang diberi nama FEE (Festival *Endhog – endhogan*)

6. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *Edhogan – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?

Menanamkan *mahabbah* kepada Rasulullah, atau mendekatkan pemahaman *uswatun hasanah* dari Rasulullah Saw. Selain itu pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ditujukan untuk mengangkat nilai – nilai dakwah para Wali Songo dalam memperkuat keyakinan aqidah.

7. Kegiatan apa saja yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi?

Pada acara maulid Nabi biasanya kami mengundang mubaligh untuk ceramah, tujuannya untuk meningkatkan rasa cinta siswa kepada Rasulullah. Dan pelaksanaan tradisi ini merupakan bagian dari meneruskan dakwah Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam.

8. Bagaimana struktur kepanitiaan dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?

Kepanitiaan setiap kegiatan PHBI terdiri dari pembina dan OSIS. Struktur kepanitian dari sekolah dan ditunjuk berdasarkan kewenangan Kepala sekolah. Setiap kegiatan PHBI kepanitiaan tidak tetap.

9. Nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ?

Didalam tradisi *Endhog – endhogan* terdapat nilai pendidikan akhlak yang terletak pada makna simbol tradisi *Endhog – endhogan* terdiri dari telur dan *debog* (pohon pisang). Nilai – nilai akhlak diantaranya yaitu penguatan akidah, *uswatun hasanah* Rasulullah dengan jalan mengundang *muballigh* untuk mendengarkan hikmah maulid Nabi Muhammad Saw. Pembuatan *jodhang* mengajarkan kepada siswa untuk mengasah kemampuan mereka. Berpikir menggunakan otak kanan mereka untuk melatih kreativitas mereka. Otomatis dalam keadaan itu siswa berkumpul melakukan musyawarah. Musyawarah yang dilakukan siswa tidak mungkin tidak ada perselisihan atau perbedaan pendapat. Nah, disitulah mereka akan dihadapkan pada situasi yang harus mengontrol akhlak mereka baik itu perkataan maupun perbuatan. Kemudian Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *endhog – endhogan* yang sangat terlihat itu ketika membagikan telur. Dalam pembagian telur ini tanpa syarat apapun jadi siapapun boleh mengambil telur yang disediakan dan ada juga telur yang dibagikan. Hal ini juga mengajarkan siswa untuk mempunyai rasa empati yang tinggi pada sesama. Berbagi kepada sesama dalam bentuk apapun

D. Wawancara IV

Narasumber : Ahmad Najib

Jabatan : Koordinator pelaksana Tradisi *Endhog - endhogan*

Tanggal : 27 Februari 2018

Pukul : 10.00 – 11.00

1. Bagaimana Kondisi Akhlak siswa jika dilihat dari aspek ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman bergama di MAN 1 Banyuwangi ?

Akhlak siswa secara global dapat dikatakan 90%. Hanya ada sebagian siswa yang masih melakukan pelanggaran seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam lengkap, ketika pelajaran atau waktu sholat tiba masih ada yang tidak disiplin.

2. Bagaimana cara menanamkan nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi ?

Kalau saya lebih memberi contoh kepada tingkah laku kita sendiri.

3. Program apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak di MAN 1 Banyuwangi?

Program yang saya digunakan lewat pembelajaran melalui penerapan KI 1, berhubungan dengan Allah, KI 2 berhubungan dengan masyarakat, KI 3 berhubungan dengan kognitif, KI 4 berhubungan dengan motorik. Penanaman nilai pendidikan akhlak terletak KI 1 dan KI 2 saya lebih kepada tingkah laku saya sendiri dan menanamkan nilai akhlak melalui pelajaran yang saya sampaikan.

4. Apa tujuan MAN 1 Banyuwangi dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak ?
Tujuan penanaman nilai pendidikan berdasarkan visi dan misi MAN 1 Banyuwangi. Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan.

5. Sejak tahun berapakah tradisi *Endhog – endhogan* dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi ?

Saya belum mengetahui secara pasti tradisi *Endhog – endhogan* di madrasah dilakukan sejak kapan. Karena ketika saya ditugaskan untuk mengajar disini tradisi tersebut sudah dilaksanakan. Pada dasarnya pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* meneruskan yang ada di masyarakat dan sebagai bentuk pengenalan kepada siswa untuk mengenalkan budaya lokal, serta mengingat kelahiran Nabi Muhammad Saw.

6. Bagaimana perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?

Perkembangan tradisi *Endhog – endhogan* yang saya lihat stagnan, dan perbedaan hanya terletak pada acara inti. Kemudian secara umum kegiatan saat ini lebih disederhanakan, dan saat ini walaupun dilombakan dianjurkan menggunakan dengan pohon pisang. Tidak dianjurkan berlebihan kemudian dinilai dan kaidah penilaian sudah ditentukan. Pembuatan *jodhang* dilakukan oleh siswa kelas X dan XI dikerjakan secara berkelompok dan tempat

ditentukan oleh siswa. Setelah *jodhang* dihias para peserta wajib memberikan bukti fisik berupa foto. Kemudian dilakukan oleh penilaian oleh panitia.

7. Apa dasar yang anda gunakan bahwasannya tradisi *Endhog – endhogan* wajib dilaksanakan di MAN 1 Banyuwangi ?

المحافظة با لتقديم الصالح والأحد با لجديداالأصلح

Memelihara hal – hal lama yang bagus dan mengambil hal baru yang lebih bagus. Jadi jika ada tradisi yang lama yang bagus maka dipelihara akan tetapi jika yang baru lebih bagus daripada yang lama maka mengambil tradisi yang baru yang lebih bagus.

8. Kegiatan apa saja yang ada dalam tradisi *Endhog – endhogan* di MAN 1 Banyuwangi ?

Banyak, ada lomba, ada ceramah, dan *arak – arakan jodhang*. Kegiatan lomba *jodhang* bukan hanya menggunakan satu *jodhang* saja yang diletakkan di pentas, akan tetapi setiap kelas dari kelas X -XI wajib membuat *jodhang* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pembuatan *jodhang* harus secara berkelompok dan tempat ditentukan oleh siswa sendiri. Setelah *jodhang* dihias para peserta wajib memberikan bukti fisik berupa foto. Tujuan dari bukti fisik bertujuan untuk penilaian dalam menghias *jodhang*. Kaidah penilaian di tentukan oleh panitia. Pada intinya ada perlombaan menghias *jodhang* dan akan diumumkan diakhir acara.

9. Apakah ada hubungan antara nilai pendidikan akhlak dengan tradisi *Endhog – endhogan* ?

Hubungan secara langsung menurut saya tidak, akan tetapi hubungan secara tidak langsung. Tradisi *Endhog – endhogan* kan memperingati maulid Nabi Muhammad mengundang *muballigh*, kemudian *muballigh* menjelaskan bahwasannya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik. Maka kita dianjurkan untuk meniru atau meneladani akhlak Nabi Muhammad.

10. Nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ?

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik. Mari kita meniru Nabi Muhammad. Anak – anak itu kan terkadang tidak sadar ketika asyik bergaul dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun di rumah mereka akan lepas kontrol. Dalam artian mereka akan melaksanakan segala sesuatu yang telah menjadi tugasnya tanpa berfikir panjang. Ketika mereka akan memulai suatu aktivitas sudahkah mereka mengawalinya dengan bacaan basmalah? Kemudian ketika akan memotong pohon pisang sebagai tempat untuk menusukkan telur, apa mereka membaca bismillah atau tidak ? itu kan bagian dari *Dzikrullah*. Mengingat Allah dimanapun mereka berada atau melakukan hal apapun. Tradisi ini mengajarkan siswa untuk saling tolong – menolong antar teman, menghargai pendapat satu sama lain, gotong – royong.

E. Wawancara V

Narasumber : Ziadatul Farikha

Jabatan : Siswi Kelas XI IPA 1

Tanggal : 25 April 2018

Pukul : 10.00 – 10.45

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *Endhog – endhogan* ?

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Banyuwangi, setiap bulan maulid Nabi Muhammad yang jatuh pada tanggal 12 Rabi’ul Awal *mbak*. biasanya ada *arak – arakan Jodhang*. Kalau di sekolah biasanya ada acara pengajian akbar dan lomba *mbak*. lahirnya tradisi tersebut saya tidak *tau mbak*.

2. Kegiatan apa saja yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ?

Kegiatannya ya banyak *mbak*. saya *kan* OSIS biasanya sebelum diadakan acara kami OSIS dapat surat edaran dari sekolah tanggal pelaksanaan maulid Nabi. Kemudian kami membuat pengumuman kepada seluruh siswa melalui surat edaran kepada setiap kelas, kami biasanya merancang perlombaan yang digunakan untuk meramaikan di acara maulid, di dalam surat edaran berisi jenis – jenis lomba, teknik lomba, waktu lomba dan

ketentuan lomba. Kemudian dari setiap kelas harus menyetorkan nama – nama yang mengikuti lomba, dan setiap kelas wajib mengeluarkan perwakilan untuk setiap lomba. Acara maulid Nabi di sekolah biasanya diadakan lebih dari satu hari, *mbak*. Kalau acara maulid kemarin itu empat hari *mbak*, tiga hari perlombaan, satu hari pawai *jodhang* dan pengajian akbar. Lomba yaang diadakan kemarin itu ada lomba sholawat banjari/ hadrah, *fashion show* muslim, catur, MTQ, dan tenis meja.

3. Bagaimana sistem penilaian lomba dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan*?

Setiap jenis lomba ada jurinya masing – masing *mbak*, juri dalam perlombaan berasal dari guru yang mempunyai keahlian dibidang lomba tersebut, ada juga juri dari luar sekolah untuk melakukan penilaian seperti lomba Qori'. Sehingga peserta lomba benar – benar dinilai dengan kriteria penilaian yang ditentukan oleh juri. Jadi peserta yang menang merupakan peserta yang memang pantas mendapatkan nilai terbaik dari juri dan diharapkan dapat meneruskan kompetensinya di luar sekolah.

4. Bagaimana proses pembuatan *jodhang* dalam pelaksanaan tradisi *Endhog – endhogan* ?

Pembuatan *jodhang* dibuat oleh masing – masing setiap kelas X – XI karna anak kelas XII *nggak* wajib *mbak*. Anak – anak biasanya membuat *jodhang* ada yang di sekolah ada yang di rumah dari perwakilan setiap kelas. Tapi lebih banyak di sekolah *sih mbak*. *Jodhang* yang dibuat anak – anak juga berbagai macam bentuk ada yang dari pohon pisang, ranting pohon dan miniatur hewan maupun bangunan seperti masjid, ka'bah, gajah, dan lain – lain.

5. Manfaat apa saja yang anda dapat setelah melaksanakan tradisi *Endhog – endhogan* di madrasah ?

Saya mendapatkan ilmu baru saat kegiatan pengajian akbar yang dilaksanakan pada acara *maulid* Nabi. Dalam pengajian akbar saya mengetahui tentang sejarah Nabi Muhammad mulai lahirnya beliau, dakwahnya, dan wafatnya beliau. Saya meneladani beliau itu dari sikap

kepemimpinan beliau saat meletakkan *hajar aswad* dari peristiwa tersebut terlihat sekali jika beliau adalah sosok pemimpin yang bijaksana dan adil, kemudian kesabaran beliau saat orang – orang tak menyukai beliau memfitnah serta melempari beliau dengan batu. Beliau sama sekali tidak marah ataupun memiliki rasa dendam. Beliau selalu berperilaku sopan santun terhadap umat, keluarga, dan sahabat selalu bertutur kata lembut.

F. Arsip tidak di publikasikan

Sumber : Abdullah Fauzi

Jabatan : Sie. Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Tanggal : 16 Februari 2018

Sejarah tradisi *Endhog- endhogan* di Banyuwangi

Tradisi *Endhog – endhogan* di Banyuwangi diadakan pada tahun 1926. Tradisi tersebut dilaksanakan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi *Endhog – endhogan* biasanya dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi di musholla, atau masjid. Kampung – kampung yang menyelenggarakan tradisi tersebut selalu mengarak *Endhog – endhogan* terlebih dahulu pada sore hari kemudian malam hari digelar ceramah agama. Jika di Desa – desa diselenggarakan pagi hari, *jodhang* diarak keliling desa berakhir masuk masjid disambung dengan pembacaan dzikir maulid kitab al Barzanji karya Syeikh Ja'far al Barzanji mulai syair *Assalamu'alaik* hingga *mahalul qiyam* melantunkan syair *Asyroqol*. tidak jarang pula panitia – panitia penyelenggara mewarnai peringatan maulid Nabi Muhammad Saw dengan khitanan masal dan ada pula yang menyantuni anak yatim piatu. Mengingat Nabi Muhammad lahir dalam keadaan sudah dikhitan dan dalam keadaan yatim.

Dalam *tarikh*, lahirnya Nabi Muhammad ditandai dengan adanya peristiwa penyerangan pasukan bergajah yaitu raja Abrahah terhadap Ka'bah. Maka tahun kelahiran Nabi Muhammad disebut sebagai tahun Gajah. Dalam Qs. Al Fiil dijelaskan bahwa raja Abrahah beserta pasukannya ditimpa serangan burung Ababil yang berjumlah jutaan dengan

membawa kerikil – kerikil yang membara (api neraka). Sehingga mereka yang berniat menghancurkan Ka’bah akan hancur seperti daun – daun yang diserang ulat.

Pada kitab al barzanji dilukiskan, ketika Nabi Muhammad Saw., lahir pohon – pohon yang kering menjadi hijau kembali, unggas – unggas mulai bertelur, pohon – pohon buah menjadi berbuah. Maka wajar jika ada yang berpendapat bahwa *Endhog – endhogan* pada dasarnya adalah lukisan dari kitab al Barzanzi. Akan tetapi tradisi *Endhog – endhogan* merupakan produk lokal Banyuwangi, beberapa bulan setelah deklarasi Jam’iyah NU tahun 1926. Menjelang bulan Rabi’ul awal Mbah Kyai Kholil Bangkalan memanggil para alumnus PP. Kademangan Bangkalan yang dipimpinnya. Mereka antara lain adalah KH. Hasyim Asy’ari pendiri PP. Tebu Ireng, Jombang, Mbah Kyai Abdul karim pendiri PP. Lirboyo. Kediri, Mbah Kyai Abdul Wahab Hasbullah pendiri PP. Tambak Beras, Jombang, Mbah RM. Mudasir (KH. Abdullah Fakhri) pendiri PP. Cemoro Balak, Songgon Banyuwangi, KH. Asmuni pendiri PP. Teratai, Sumenep Madura, Mbah Kyai Ach. Abas Buntet, Cirebon, Mbah Kyai Nawawi Gresik, dan lain – lain.

Berdasarkan yang disampaikan oleh H. Joni Subagio bahwa orang tuanya bercerita pada saat di Cemoro, Mbah Kyai Kholil ngendika, “*Saiki kembangan Islam wis lahir ning Nusantara arupa endhog. Yoiku, kulite NU isine amaliyah ke- NU- an. Kulit tanpa isi kopong, isi tanpo kulite ya keleleran.*” Sepulang dari reuni KH. Abdullah Fakhri alias Raden Mas Mudasir mengeluarkan *Pelanca (dipan)*. Seluruh pinggiran *dipan* dipasang *gedebog* (batang pohon pisang), setelah telur yang dihias kemudian ditancapkan pada batang pohon pisang. Bagian tengah *dipan* tadi diisi dengan perabotan dapur, kemudian *dipan* tersebut digotong dan diarak oleh santri keliling kampung dengan melantunkan sholawat dan bacaan dzikir. Setiap sampai pada tikungan jalan kampung arak – arakan berhenti dan santri yang bertugas sebagai *muadzin* mengumandangkan adzan.

Setelah diarak kemudian *jodhang* di masukkan kedalam masjid, di dalam masjid para hadirin bersemangat untuk melantun syair – syair sholawat untuk Nabi Muhammad Saw. Mulai saat itu santri – santri lulusan cemoro yang kebanyakan dari masyarakat berbahasa *Using*, selalu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Kyainya saat menjelang peringatan *maulid* Nabi Muhammad Saw.

Dari dawuh Mbah Kyai Kholil Bangkalan dan terjemahan sederhana Mbah Kyai Fakhri Cemoro hingga saat ini *Endhog – endhogan* selalu digelar oleh generasi Islam di seluruh Kabupaten Banyuwangi, bahkan komunitas *Using* di Nusantara selalu menggunakan *Endhog – endhogan* untuk memeriahkan peringatan *maulid* Nabi Muhammad Saw. Terjemahan secara filosofinya pun mulai tidak menghusus pada munculnya jam'iyah NU di Indonesia tetapi lebih mengarah pada pengertian umum untuk segala jam'iyah, karena sasarannya adalah seluruh pribadi umat Islam. *Endhog – endhogan* mempunyai makna telur hias baik hanya satu maupun berjumlah banyak. *Endhog – endhogan* tidak dapat diartikan sebagai pemahaman benda yang menyerupai telur. Baik warna, bentuk, maupun ukurannya. Bahannya dapat terbuat dari plastik, gabus, viber, dan marmer.

Bahan Pelengkap hiasannya terdiri dari kertas warna – warni, lem, spiral kawat (per), dan *sunduk* bambu. *Sunduk* bambu terbuat dari belahan bambu yang sudah dibelah menjadi beberapa bagian sehingga menjadi sebuah tusuk. Ujung dari potongan dari tusuk tersebut biasanya digunakan untuk tempat bunga yang telah ditusuki telur. Simbol tradisi *Endhog – endhogan* terbagi atas telur, *sunduk*, bunga yang terbuat dari kertas. Telur jika kita amati terdiri dari kulit, putih telur, kuning telur, dan rongga kosong. Filosofi yang terdapat dalam *Endhog – endhogan* yaitu Kulit telur melambangkan keIslaman sebagai identitas seorang muslim. Identitas sebagai muslim ditandai jika laki – laki memakai sarung dan peci, jika wanita memakai jilbab, kartu identitas tertulis beragama Islam, melakukan ibadah di masjid/ musholla, dan merayakan hari besar Islam.

Putih telur melambangkan keimanan. Muslim belum tentu mukmin, mukmin sudah tentu muslim. Mukmin adalah orang yang beriman, beriman artinya meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan amal perbuatan. Orang yang mukmin akan selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan menjalankan segala perintahnya.

Kuning telur melambangkan keihsanan. Ihsan dalam Islam diartikan sebagai kesempurnaan sikap seorang muslim. Ihsan ditandai dengan melakukan segala sesuatu atas nama Allah tidak mengharap imbalan apapun.

Tusuk (*sunduk*) bambu lambang ketaqwaan. KeIslaman, Keimanan, dan keikhlasan seseorang harus menyatu. Penyatuan itu diwujudkan dengan amalan *Taqwa*. Bunga melambangkan kebahagiaan *muttaqin*. Orang – orang yang bertaqwa kepada Allah akan senantiasa bahagia, karena mendapatkan rahmat dan rezeki yang tidak disangka – sangka. *Jodhang* melambangkan jati diri manusia sebagaimana sifat manusia dalam diri manusia terdapat satu kebaikan dalam hatinya.

DOKUMENTASI PENELITIAN



MAN 1 Banyuwangi



Proses pembuatan *jodhang*

Proses pembuatan Kembang telur



Pelaksanaan kegiatan Tradisi *Endhog - endhogan* di MAN 1 Banyuwangi

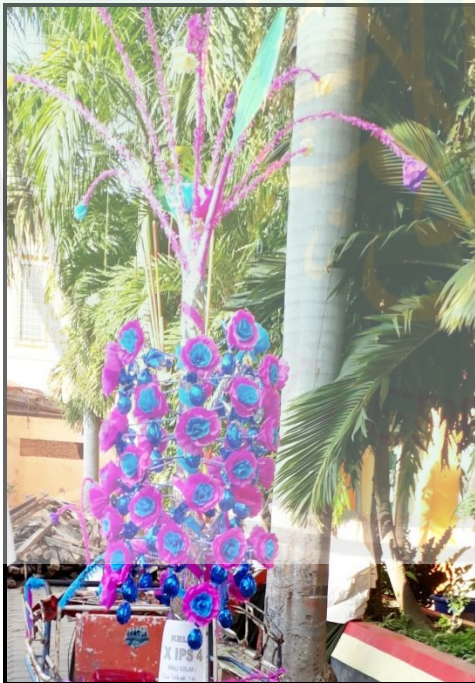


Arak – arakan *jodhang* diiringi oleh drum band MAN 1 Banyuwangi



Jodhang diarak oleh masing – masing kelas

Jodhang hasil kreasi masing – masing kelas



Lampiran 11

BIODATA MAHASISWA

Nama : Qonitatun Hafidho
NIM : 13110127
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 12 April 1994
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Jl. Bengawan Gg. Melati No. 12, Kec. Banyuwangi, Kab.
Banyuwangi
No. Tlp Rumah/HP : 081937637197
Alamat Email : qhafidho@gmail.com

Malang, 11 Oktober 2019
Mahasiswa,

Qonitatun Hafidho
NIM. 13110127